

**TESIS**

**PENERAPAN MANAJEMEN KURIKULUM  
PADA KELAS UNGGULAN DI MADRASAH  
ALIYAH NEGERI 1 MEDAN**

**OLEH:**

**AHMAD ABRAR RANGKUTI  
NIM: 09 PEDI 1494**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2012**

**PENERAPAN MANAJEMEN KURIKULUM  
PADA KELAS UNGGULAN DI MADRASAH  
ALYAH NEGERI 1 MEDAN**

Oleh:

**AHMAD ABRAR RANGKUTI  
NIM: 09 PEDI 1494**

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.**  
NIP. 19620716 199003 1 004

**Dr. H. Mardianto, M.Pd.**  
NIP. 19671212 199403 1 004

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Abrar Rangkuti**

NIM : NIM 09 PEDI 1494

Tempat/tgl. Lahir : Medan, 08 Agustus 1984

Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pascasarjana IAIN-SU Medan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**PENERAPAN MANAJEMEN KURIKULUM PADA KELAS UNGGULAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MEDAN**” benar karya saya asli, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Medan, 30 April 2012

Yang membuat pernyataan

Ahmad Abrar Rangkuti

## PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PENERAPAN MANAJEMEN KURIKULUM PADA KELAS UNGGULAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MEDAN**” an. Ahmad Abrar Rangkuti, NIM 09 PEDI 1497 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 07 Mei 2012

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 07 Mei 2012  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

**Prof. Dr. Abd. Mukti, MA.**  
NIP. 19591001 198603 1 002

**Dr. Hj. Masganti Sit, M.Ag.**  
NIP. 19670821 199303 2 007

Anggota

**Prof. Dr. Abd. Mukti, MA.**  
NIP. 19591001 198603 1 002

**Dr. Hj. Masganti Sit, M.Ag.**  
NIP. 19670821 199303 2 007

**Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.**  
NIP. 19620716 199003 1 004

**Dr. H. Mardianto, M.Pd.**  
NIP. 19671212 199403 1 004

Mengetahui:  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN-SU Medan

**Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA.**  
NIP. 19580815 198503 1 007

## ABSTRAK

JUDUL TESIS : PENERAPAN MANAJEMEN KURIKULUM PADA KELAS  
UNGGULAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MEDAN  
NAMA : AHMAD ABRAR RANGKUTI  
NIM : 09 PEDI 1494

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Untuk mencapai tujuan ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dan analisis data yang mengacu pada kaidah-kaidah penelitian kualitatif. Prosedur pemilihan narasumber ditentukan berdasarkan pertimbangan keterlibatannya dalam penerapan manajemen kurikulum kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan temuan sebagai berikut. 1) Perencanaan kurikulum pada kelas unggulan disusun dengan melibatkan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala madrasah, wakil-wakil kepala madrasah, guru, komite madrasah, tenaga ahli dari dewan pakar Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, dan orangtua siswa. Langkah yang dilakukan adalah dengan menganalisis konteks dan kebutuhan serta mengidentifikasi standar nasional pendidikan. 2) Pengorganisasian kurikulum pada kelas unggulan dengan cara kepala madrasah memberdayakan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan wakil kepala madrasah bidang MGMP untuk melakukan penjadwalan dan pembagian tugas. 3) Pelaksanaan kurikulum pada kelas unggulan dilakukan dengan melakukan kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum oleh kepala madrasah. Selain itu, kepala madrasah memberi wewenang kepada wakil kepala madrasah maupun guru untuk melakukan rapat kecil (*briefing*) pada setiap pagi. 4) Evaluasi kurikulum pada kelas unggulan dilakukan oleh kepala madrasah dibantu oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Evaluasi dilakukan dengan cara memeriksa dokumen kurikulum, wawancara, dan supervisi kelas. 5) Faktor pendukung penerapan kurikulum pada kelas unggulan adalah kerja sama tim pengembang kurikulum dan kerja sama antarguru dalam wadah MGMP, kualifikasi pendidikan guru, sarana dan prasarana yang memadai, dan keberadaan dewan pakar. Faktor penghambat penerapan kurikulum pada kelas unggulan adalah tanggung jawab akademik tenaga pengajar yang masih kurang, motivasi guru yang mengajar pada kelas unggulan, kesiapan siswa secara psikologis mengikuti pembelajaran, dan kurangnya pengawasan dari dewan pakar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi perencanaan dan evaluasi kurikulum pada kelas unggulan sudah berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi fungsi pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum kelas unggulan belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

## ABSTRACT

THESIS TITLE: IMPLEMENTATION OF EXCELLENT CLASS CURRICULUM  
MANAGEMENT IN MADRASAH ALIYAH NEGERI 1  
MEDAN

NAME : AHMAD ABRAR RANGKUTI

NIM : 09 PEDI 1494

This study aims to know the implementation of excellent class curriculum management in Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. To accomplish objective of this study, the researcher uses data collecting method and data analysis which relate to qualitative research approach. In this study, informan selection procedure is decided on his activities relates to implementation of excellent class curriculum management in Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

Data collecting is found in observation, interview, and document study. Findings of this study show that 1) curriculum planning on excellent class set by curriculum development team, namely school headmaster, deputies of headmaster, teachers, madrasah committee, curriculum experts in Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, parents of students, which they all identify school context and needs and also standard of national education; 2) curriculum organizing and coordinating on excellent class set by giving power to deputy headmaster of curriculum case and deputy headmaster of MGMP case to schedule program and to give task orientation; 3) curriculum implementation set by controlling the implementation and giving power to deputy headmaster or teacher to lead the meeting every morning; 4) curriculum evaluation set by headmaster and deputy headmaster of curriculum case. Evaluation done by verifying curriculum document, interview, and class supervision; 5) supporting factors on implementation of excellent class curriculum managements are the curriculum development team, teacher collaboration at MGMP forum, teachers' education background, facilities accomplishment, and the existence of curriculum experts. Challenging factors of excellent class curriculum management are lack of teacher academic responsibility, little motivation in teaching, phsycological readiness of student to pursue lessons, and less controll of curriculum experts.

The conclusion of this study are the planning and evaluation function in excellent class management has run optimally. But, organizing and coordinating and also implementation function of excellent class management has not accomplished optimally yet.

## مختصر الرسالة

عنوان الرسالة : تطبيق تنظيم المناهج الإعدادية في صف جيد بمدرسة الثانوية الحكومية  
1 ميدان  
الكاتب : احمد ابرار رنجكوتي  
رقم القيد : 09 PEDI 1494

إن هذا البحث لمعرفة تطبيق تنظيم المناهج الإعدادية في صف جيد بمدرسة الثانوية الحكومية 1 ميدان. ليصل الى هذا الغرض أن الباحث يستخدم طريقة جمع المعلومات و بحثها التي تبنى على قواعد البحث النوعي. في تطبيق تنظيم المناهج الإعدادية في صف جيد بمدرسة الثانوية الحكومية 1 ميدان تعين على فعالته و تأهله.

إن جمع المعلومات يحصل عند تصميم عملية البحث و الحوار و إطلاع البيانات. و خلاصة البحث توضح بعض الأمور و هي: أن حطة مناهج التدريس في صف جيد بمدرسة الثانوية الحكومية 1 ميدان ينظمها جمهور حطة مناهج التدريس و هم رئيس المدرسة, نائب رئيس المدرسة, معلم, لجنة المدرسة, و اهل حطة مناهج التدريس. أن جمع مناهج التدريس نظم بها نائب رئيس المدرسة في حطة مناهج التدريس و نائب رئيس المدرسة في مشاوره المعلم لتقسيم عملية المعلم. أن تنفيذ مناهج التدريس نفذ بها رئيس المدرسة و نائب رئيس المدرسة في حطة مناهج التدريس لمعرفة الغرض و الحاصل في مناهج التدريس. أن تثمين مناهج التدريس نفذ بها رئيس المدرسة و نائب رئيس المدرسة في حطة مناهج التدريس بتفتيش البيانات, و الحوار, و رقابة المدارس. و اما عامل إيجابي في تطبيق تنظيم المناهج الإعدادية في صف جيد بمدرسة الثانوية الحكومية 1 ميدان: جمهور حطة مناهج التدريس في حطة مناهج التدريس, مشاوره المعلم, وسائل المدرسة, و اهل حطة مناهج التدريس. و اما عامل سلبي في تطبيق تنظيم المناهج الإعدادية في صف جيد بمدرسة الثانوية الحكومية 1 ميدان: قلة مسؤولية المعلم, قلة تعليل في التعليم, سريع الملل لطلاب, قلة رقابة الأهل حطة مناهج التدريس.

و الحاصل في هذا البحث أن حطة و تثمين مناهج التدريس يمر فعالاً. و اما جمع و تنفيذ مناهج التدريس لما يمر فعالاً.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas berkat rahmat dan karunia-Nya tesis ini diselesaikan. Selawat dan salam semoga Allah swt curahkan kepada Nabi Muhammad saw, segenap keluarga, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman. Amin.

Tesis penulis dengan judul: “*Penerapan Manajemen Kurikulum pada Kelas Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*” begitu pula studi penulis tidak akan rampung tanpa dukungan berbagai pihak. Karena itu, sudah pada tempatnya di sini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Drs. H. M. Sakti Rangkuti, M.A. dan Hj. Siti Zahara, begitu pula mertua penulis, (Alm) Awaluddin dan Rafika, yang jasa dan doa mereka tiada terbilang. Semoga tulisan yang penulis rampungkan ini bermanfaat dan semoga mereka diberikan kebaikan dunia dan akhirat.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, M.A., yang telah membangun spirit penulis untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Ibu Dr. Hj. Masganti Sitorus, M.Ag. yang telah memotivasi penulis untuk menyegerakan penyelesaian perkuliahan ini.
4. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dan Bapak Dr. H. Mardianto, M.Pd. sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing dan membangun motivasi penulis dalam menyelesaikan studi dan penelitian ini.
5. Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M.Ag., dan (Alm) Prof. Dr. H. Marjuni Rangkuti, M.A., yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.
6. Dosen-dosen penulis selama menjalani pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan pengetahuan. Semoga Allah swt memberikan kebaikan dunia akhirat kepada mereka dan keluarganya. Amin.

7. Segenap pegawai teknis administrasi, perpustakaan, dan keamanan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang telah membantu keperluan semua mahasiswa termasuk penulis dengan cukup baik.
8. Isteri penulis, Nuriftitah, SKM yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi. Buah hati tersayang, Mahda Iftitah Salwa Rangkuti dan Zul Khairil Abrar Rangkuti yang telah merelakan waktunya untuk penulis dalam merampungkan studi di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
9. Teman-teman penulis baik yang ada di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, SMP Negeri 3 Lubuk Pakam, MTs.S Alwashliyah Pulau Gambar, BKPRMI Kecamatan Galang, Gerakan Pemuda Alwashliyah Kecamatan Galang, dan Pimpinan Cabang Alwashliyah Kecamatan Galang yang membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Kepala, wakil kepala madrasah, guru, pegawai, komite madrasah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yang banyak membantu penulis merampungkan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga kehadiran tesis ini memberikan manfaat dari semua pihak guna kesempurnaannya pada masa akan datang.

Medan, 30 April 2012

Penulis,

**Ahmad Abrar Rangkuti**  
NIM 09 PEDI 1494

## TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	tidak dilambangkan
ب	ba	b
ت	ta	t
ث	ša	š
ج	jim	j
ح	ħa	ħ
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	žal	ž
ر	ra	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syim	sy
ص	šad	š
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	žā	ž

ع	'ain	`
غ	gain	g
ف	fa	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	waw	w
ه	ha	h
ء	hamzah	,
ي	ya	y

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatḥah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يـَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وـَ	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba  
 فَعَلَ : fa'ala  
 ذُكِرَ : zukira

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas

	atau ya		
يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	: qāla
رَمَا	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَقُولُ	: yaqūlu

#### d. *Ta marbuṭah*

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua:

1) *Ta marbuṭah* hidup

*Ta marbuṭah* yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbuṭah* mati

*Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: rauḍah al-aṭfal – rauḍatul aṭfal
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	: al-Madīnah al-Munawwarah
طَلْحَةُ	: Ṭalḥah

#### e. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَزَّلَ	: nazzala
الْبِرِّ	: al-birr

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

##### 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh

الرَّجُلُ	: ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	: as-sayyidatu
الشَّمْسُ	: asy-syamsu
القَلَمُ	: al-qalamu

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تَأْخُذُونَ
- an-nau' : النَّوْعُ
- syai'un : شَيْءٌ
- inna : إِنَّ
- umirtu : أُمِرْتُ

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn: وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahuairrāziqīn: وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna: فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ
- Fa auful-kaila wal-mīzāna: فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ

#### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bahkan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qur'anu
- Syahru Ramaḍānal-lazī unzila fīhil-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
TRANSLITERASI .....	
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	
D. Batasan Istilah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian .....	12
<b>BAB II : KAJIAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Konsep Manajemen .....	13
1. Pengertian Manajemen .....	13
2. Fungsi Manajemen .....	16
B. Konsep Kurikulum .....	22
1. Pengertian Kurikulum .....	22
2. Fungsi Kurikulum .....	28
3. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan .....	30
4. Manajemen Kurikulum .....	36
5. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum .....	39
C. Konsep Sekolah Unggulan .....	41
1. Pengertian Sekolah Unggulan .....	41
2. Pengertian Kelas Unggulan .....	45
3. Kurikulum pada Kelas Unggulan .....	47
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	53

<b>BAB III</b>	<b>: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
	A. Metode Penelitian .....	54
	B. Latar Penelitian .....	55
	C. Subjek Penelitian .....	56
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	57
	E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	59
	F. Teknik Analisis Data .....	61
<b>BAB IV</b>	<b>: TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL</b>	
	<b>PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
	A. Temuan Umum Penelitian .....	64
	1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	64
	2. Visi, Misi, Tujuan dan Target Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	66
	3. Struktur Organisasi dan Dewan Pakar Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	69
	4. Sumberdaya Manusia Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	81
	5. Profil Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	84
	6. Paradigma, Visi, Misi, Tujuan dan Target Kelas Unggulan .....	85
	7. Rekrutmen Guru dan Peserta Didik Kelas Unggulan .....	89
	8. Pembelajaran Kelas Unggulan .....	90
	9. Sarana dan Prasarana Kelas Unggulan .....	91
	10. Kurikulum Program Kelas Unggulan .....	92
	11. Profil Kompetensi Lulusan .....	100
	B. Temuan Khusus Penelitian .....	101
	1. Perencanaan Kurikulum pada Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	101
	2. Pengorganisasian dan Pengkoordinasian Kurikulum pada Kelas Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	
	3. Pelaksanaan Kurikulum pada Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	110
	4. Pengendalian Kurikulum pada Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	113
	5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum pada Kelas Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	116

C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	118	
1. Perencanaan Kurikulum pada Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	118	
2. Pengorganisasian dan Pengkoordinasian Kurikulum pada Kelas Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....		
3. Pelaksanaan Kurikulum pada Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	121	
4. Pengendalian Kurikulum pada Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	113	
5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum pada Kelas Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	124	
<b>BAB V</b>	<b>: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>126</b>
A. Kesimpulan .....		126
B. Saran .....		128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>129</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Alumni Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	9
2. Fungsi Manajemen .....	18
3. Konteks Penelitian Madrasah Aliyah Negeri1 Medan .....	56
4. Kelompok Kerja Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	65
5. Sumber Daya Manusia Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	82
6. Sumber Daya Ketenagaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	83
7. Data Peserta Didik Kelas Unggulan Tahun Ajaran 2011/2012 .....	90
8. Rincian Waktu Belajar .....	93
9. Beban Belajar Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	94
10. Struktur dan Muatan Kurikulum Kelas X .....	94
11. Struktur dan Muatan Kurikulum Kelas XI dan XII IPA .....	95
12. Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	96
13. Standar Kompetensi Muatan Lokal .....	97
14. Kegiatan Pengembangan Diri Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	97
15. Kriteria Ketuntasan Minimal Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan .....	99

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan .....	27
2. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ...	69
3. Struktur Dewan Pakar Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ...	70

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pola-pola manajemen dalam dunia pendidikan mengalami perubahan. Dimensi perubahan pola-pola manajemen misalnya, dari pola subordinasi menuju pola otonomi, pola pengambilan keputusan terpusat menuju pola pengambilan keputusan partisipatif, dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Perubahan pola-pola tersebut diharapkan mampu mengarahkan sekolah atau madrasah menuju kemandirian.

Dalam konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) dinyatakan sebagai berikut:

Sekolah yang mandiri atau berdaya memiliki ciri-ciri: 1) tingkat kemandirian tinggi; 2) bersifat adaptif dan antisipatif serta proaktif sekaligus; 3) memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, gigih, berani mengambil resiko, dan sebagainya); 4) bertanggung jawab terhadap kinerja sekolah; 5) memiliki kontrol yang kuat terhadap *input* manajemen dan sumberdayanya; 6) memiliki kontrol yang kuat terhadap kondisi kerja; 7) komitmen yang tinggi pada dirinya; dan 8) prestasi merupakan acuan bagi penilaiannya. Selanjutnya, bagi sumber daya manusia sekolah yang berdaya, pada umumnya, memiliki ciri-ciri: 1) pekerjaan adalah miliknya; 2) bertanggung jawab; 3) pekerjaannya memiliki kontribusi; 4) mengetahui posisi dalam organisasi; 5) memiliki kontrol terhadap pekerjaan; dan 6) pekerjaannya merupakan bagian dari hidupnya.<sup>2</sup>

Qomar memberikan empat kategori dalam menggambarkan keadaan manajemen di sekolah atau madrasah sebagai berikut:

Pertama, ada sekolah atau madrasah yang awalnya mengalami kemunduran, kemudian bisa maju dengan pesat. Kedua, ada sekolah atau madrasah yang awalnya maju tetapi kemudian hampir gulung tikar. Ketiga, ada sekolah atau madrasah yang awalnya maju dan tetap bertahan. Dan keempat, ada juga sekolah atau madrasah yang awalnya termasuk dalam kategori tidak mengalami kemajuan dan tetap seperti itu. Menurut Qomar, empat keadaan ini

---

<sup>1</sup>Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001), h. 7-8.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 11.

lebih karena faktor manajemen daripada faktor lainnya, meskipun faktor manajemen bukanlah faktor tunggal yang terlepas dari faktor-faktor lainnya.<sup>3</sup>

Selain itu, ada beberapa madrasah yang mengalami kemajuan pesat dan mengalahkan sekolah-sekolah umum di sekitar lokasi madrasah tersebut, bahkan mengalahkan sekolah-sekolah umum yang lebih dahulu dikenal sebagai sekolah maju. Madrasah-madrasah yang dimaksud misalnya, Madrasah Pembangunan Universitas Islam Negeri Jakarta, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Serpong Tangerang, dan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Gorontalo. Selain ini banyak juga contoh madrasah yang mulai berprestasi pada tingkat desa, kecamatan, atau kabupaten sehingga sekolah umum di sekitarnya tidak memperoleh siswa secara signifikan.<sup>4</sup>

Kisah sukses madrasah-madrasah tersebut mendorong Departemen Agama untuk mengembangkan madrasah-madrasah model. Upaya mengembangkan madrasah model sebagai bentuk upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah selain diimplementasikan melalui peningkatan fasilitas belajar juga dilakukan dengan meningkatkan manajemen.<sup>5</sup> Dari pernyataan di atas dipahami bahwa keberhasilan madrasah dan rencana mengembangkan madrasah model bergantung pada keberhasilan menerapkan manajemen.

Salah satu bagian dari manajemen lembaga pendidikan adalah manajemen kurikulum. Kurikulum perlu dikelola dengan pertimbangan bahwa kurikulum menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini bermakna kurikulum merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum tidak terlepas dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS)<sup>6</sup>, yaitu suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama atau partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat untuk mengelola sekolah dalam rangka

---

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 3.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, cet. 3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 2.

meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.<sup>7</sup> Selanjutnya, konsep manajemen berbasis sekolah selanjutnya berkembang menjadi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS).<sup>8</sup>

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah diawali dengan diterapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pembagian Wewenang antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Undang-Undang tersebut kemudian direvisi dan disempurnakan menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Konsekuensi logis dari Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut adalah manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi.<sup>9</sup>

Manajemen berbasis sekolah merupakan sebuah sistem yang memberikan hak atau otoritas khusus kepada pihak sekolah untuk mengelola sekolah sesuai dengan kondisi, lingkungan, dan tuntutan, ataupun kebutuhan masyarakat di mana sekolah berada. Idrus mengutip pendapat Caldwell dan Spinks yang menyatakan bahwa penerapan kurikulum merupakan bagian dari otoritas sekolah dalam manajemen berbasis sekolah.<sup>10</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 ayat (19) menyatakan bahwa, “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>11</sup>

Definisi kurikulum di atas merupakan definisi baku yang selanjutnya dijadikan acuan dalam memahami makna kurikulum dalam perspektif pendidikan nasional. Definisi kurikulum dalam undang-undang tersebut dimaknai secara luas,

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), h. 5.

<sup>8</sup>Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum* (Jakarta: Sagung Seto, 2007), h. 5.

<sup>9</sup>Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi dan Adaptasi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 124.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 26.

<sup>11</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat (19).

tidak dalam pemaknaan kurikulum secara sempit, yaitu terbatas pada mata pelajaran yang harus disampaikan (*what to teach*).

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), bab I pasal 1 ayat (15) dikemukakan bahwa, “kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.”<sup>12</sup> Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pada bab VI pasal 36 ayat (1) dinyatakan bahwa, “pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Selanjutnya pada ayat (2) dinyatakan bahwa, “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.”<sup>13</sup>

Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas kepada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Mengenai hal ini, Mulyasa menyatakan bahwa:

---

<sup>12</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, bab I pasal 1 ayat (15).

<sup>13</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, bab VI pasal 36 ayat (1) dan (2).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan di SD, SMP, SMA, dan SMA serta departemen yang menangani urusan pemerintah di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.<sup>14</sup>

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peraturan pemerintah ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Peraturan Pemerintah ini menetapkan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan; 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; dan 8) standar penilaian pendidikan.

Selanjutnya, untuk lebih memperjelas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan beberapa peraturan menteri pendidikan nasional untuk memberikan penjelasan secara rinci tentang standar-standar tersebut. Peraturan menteri pendidikan nasional tersebut adalah:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.

---

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 8.

5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
8. Standar Pembiayaan belum memiliki Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

Manajemen kurikulum menjadi penting untuk diteliti karena manajemen kurikulum berhubungan dengan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Menurut Qomar, manajemen kurikulum sebenarnya menekankan pada strategi pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal.<sup>15</sup>

Menurut hemat penulis, strategi pengelolaan proses pembelajaran merupakan bagian dari kinerja sekolah yang menjadi salah satu indikator manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Dengan demikian, apa yang dikemukakan oleh Qomar merupakan bagian dari manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Pembelajaran yang dilakukan pada kelas unggulan merupakan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki potensi bakat dan intelektual istimewa. Peserta didik dinyatakan berhak mengikuti pembelajaran pada kelas unggulan setelah dinyatakan lulus seleksi. Oleh karena itu, peserta didik pada kelas unggulan memiliki keberbakatan lebih dalam pembelajaran dibandingkan peserta didik pada program kelas reguler (nonunggulan). Mengenai hal ini, Munandar menegaskan bahwa satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah keberbakatan tidak akan muncul apabila kegiatan belajar terlalu mudah dan tidak mengandung tantangan bagi anak berbakat sehingga kemampuan mereka yang unggul tidak akan tampil.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Qomar, *Manajemen Pendidikan*, h. 161.

<sup>16</sup>Utami Munandar (ed.), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, cet. 3 (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan Rineka Cipta, 2009), h. 139.

Dari kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas unggulan memiliki dimensi praktis yang berbeda dengan pembelajaran pada kelas reguler. Pembelajaran kelas unggulan memiliki tingkat kesukaran dan tantangan yang lebih daripada pembelajaran kelas reguler. Konsekuensi logisnya adalah perangkat pembelajaran untuk kelas unggulan memiliki isi (*content*) kurikulum yang lebih rumit dibanding isi yang digunakan pada kelas reguler. Misalnya, pada materi pembelajaran yang sama, indikator kompetensi yang digunakan untuk kelas unggulan lebih banyak daripada indikator yang digunakan pada kelas reguler.

Penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan merupakan hal yang esensial karena penerapan kurikulum menjadi salah satu faktor dalam pengaktualisasian potensi peserta didik. Dengan pertimbangan bahwa kelas unggulan merupakan kelas yang di dalamnya terdapat peserta didik yang berbakat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam perlu memfasilitasi pengadaan kelas unggulan yang ideal. Idealnya suatu kelas unggulan diukur dari pemenuhan standar nasional pendidikan yang berhubungan dengan manajemen kurikulum.

Program kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan telah berlangsung sejak tahun ajaran 2006-2007. Hal ini berarti bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan telah menamatkan tiga alumni kelas unggulan. Salah satu prestasi yang diraih siswa kelas unggulan adalah juara satu tingkat provinsi olimpiade bahasa Inggris dan matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafaruddin diperoleh temuan bahwa pelaksanaan kelas unggulan di lingkungan Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara merupakan bagian dari penerapan kebijakan peningkatan mutu madrasah dalam bidang pengembangan madrasah unggulan dengan pola pendekatan *top-down* dan *bottom-up* dengan dukungan sistem manajemen (pengambilan keputusan partisipatif) dan komunikasi di dalam kepemimpinan kepala madrasah. Madrasah-madrasah di lingkungan Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara yang ditetapkan sebagai penyelenggara program kelas unggulan adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1

Model Medan, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang Sidempuan, Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padang Sidempuan, dan Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar.<sup>17</sup>

Dari studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa siswa yang berhak mengikuti kelas unggulan harus terlebih dahulu lulus tes. Tes yang digunakan adalah tes potensi akademik (TPA), psikotes, dan tes wawancara. Pembelajaran yang berlangsung di kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi (TIK). Selain itu, Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan telah memprogramkan pembelajaran berbasis jaringan (*network based*).

Salah satu hal yang mendukung kemajuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah keberadaan dewan pakar Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Dewan pakar ini terdiri dari empat bidang kajian, yaitu: 1) bidang ilmu pengetahuan alam; 2) bidang ilmu pengetahuan sosial; 3) bidang bahasa dan seni; dan 4) bidang agama. Keanggotaan dewan pakar ini terdiri atas para guru besar Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara antara lain Prof. Dr. Harun Sitompul, M.Pd., Prof. Dr. Amrin Saragih, M.A., Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A., Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Amiur Nuruddin, M.A., Prof. Dr. Nawir Yuslem, dan lain sebagainya. Dewan pakar ini diketuai oleh Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea, M.Pd.

Selain itu, alumni kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki prestasi yang membanggakan. Seluruh alumni kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan lulus masuk perguruan tinggi negeri di Sumatera maupun Jawa. Jalur masuk perguruan tinggi yang ditempuh adalah jalur panduan minat prestasi (PMP), ujian masuk bersama (UMB), hingga seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN). Selain itu, terdapat dua orang alumni kelas unggulan yang masuk Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui jalur undangan.

---

<sup>17</sup>Syafaruddin, *Analisis Kebijakan Peningkatan Mutu Madrasah Pada Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2007), h. 93.

Selanjutnya dari studi pendahuluan diperoleh profil kelas unggulan yang menyajikan data sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
**Data Alumni Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**

No	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Kelulusan UN	Kelulusan PTN	Jlh Siswa	Catatan
1	2006/2007	2008/2009	100%	100%	24	IPB, USU, UPI, UNJ, UNRI, ANDALAS
2	2007/2008	2009/2010	100%	100%	24	IPB, USU, UPI, UNJ, UNRI, ANDALAS, STAN
3	2008/2009	2010/2011	100%	100%	24	ITB, UI, IPB, USU, UNRI, STAN, ANDALAS, UNJ, UPI, UNPAD, UNDIP
4	2009/2010	2011/2012			42	
5	2010/2011	2012/2013			50	
6	2011/2012	2013/2014			40	
	TOTAL		100%	100%	204	

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa semua alumni kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sejak tahun ajaran 2006/2007 hingga 2008/2009, berhasil memasuki perguruan tinggi negeri. Hal ini merupakan *outcome* kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Salah satu misi kelas unggulan adalah mengupayakan siswa mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan demikian, misi kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sudah tercapai.

Tambah lagi, Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan merencanakan program pembelajaran berbasis dua bahasa (*bilingual*) pada tahun ajaran 2012-2013 dalam rangka meningkatkan kualitas siswa kelas unggulan. Selain itu, lulusan siswa program kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan tahun ajaran 2012-2013 ditargetkan lulus ujian nasional seluruhnya dan masuk perguruan tinggi di luar negeri. Selanjutnya, lulusan program kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri

1 Medan ditargetkan mampu masuk ke sekolah tinggi kedinasan, seperti Sekolah Tinggi Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Intelijen Negera, Sekolah Tinggi Penerbangan, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada ruang yang perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan harapan memberikan jawaban dan solusi terbaik bagi pencapaian tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian ini yaitu "*Penerapan Manajemen Kurikulum pada Kelas Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*", dengan tema pokok pada masalah manajemen kurikulum. Pertimbangan pemilihan judul tersebut adalah kesesuaian dengan minat peneliti pada jenis penelitian kualitatif, dengan demikian akan tampak bagaimana hasilnya dengan pendekatan kualitatif.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan". Bila dirinci, fokus masalah di atas yaitu:

1. Perencanaan kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
2. Pengorganisasian dan pengkoordinasian kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
3. Pelaksanaan kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
4. Pengendalian kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
5. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan?
2. Bagaimana pengorganisasian dan dan pengkoordinasian kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan?
4. Bagaimana pengendalian kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan?
5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan?

### **D. Batasan Istilah**

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yang perlu dijelaskan agar mudah dipahami oleh para pembaca. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penerapan, berarti kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>18</sup>
2. Manajemen kurikulum, berarti suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>19</sup> Fungsi-fungsi manajemen

---

<sup>18</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70.

<sup>19</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 3.

kurikulum dibatasi pada fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pengkoordinasian, pelaksanaan, dan pengendalian.<sup>20</sup>

3. Kelas unggulan, berarti program khusus untuk mengelompokkan siswa berdasar prestasi yang tinggi atau bakat istimewa.<sup>21</sup>

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
2. Mengetahui pengorganisasian dan pengkoordinasian kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
3. Mengetahui pelaksanaan kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
4. Mengetahui pengendalian kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
5. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen kurikulum kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Secara praktis menjadi bahan masukan bagi kepala madrasah dalam penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
2. Sebagai bahan kajian dan pertimbangan bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

---

<sup>20</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 240-243.

<sup>21</sup>Suhartono dan Ngadirun, "Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 2, h. 115.

3. Secara teoretis menjadi bahan kajian dan pertimbangan bagi peneliti lanjutan dan berminat pada masalah yang sama.
4. Sebagai kajian dan khazanah pengembangan manajemen pendidikan Islam, terutama dalam masalah penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Manajemen**

##### **1. Pengertian Manajemen**

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Makna manajemen secara substantif mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan.<sup>22</sup> Terry sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, menyatakan bahwa manajemen adalah, “suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.”<sup>23</sup>

Hersey dan Blanchard sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin, mengemukakan bahwa aktivitas manajemen adalah:

Proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumberdaya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, rumah sakit, dan lain-lain. Proses di sini menghadirkan berbagai fungsi dan aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dan anggota atau bawahannya dalam suatu organisasi.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

<sup>23</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 2.

<sup>24</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 42.

Dari kutipan di atas, Syafaruddin menyimpulkan bahwa manajemen merupakan proses memperoleh suatu tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>25</sup>

Selain itu, Mondy dan Premeaux sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin, mengemukakan bahwa manajemen merupakan '*the process of getting thing done through the efforts of other people*'. Syafaruddin menyimpulkan bahwa pada hakikatnya manajemen adalah proses yang dilakukan oleh manajer dalam organisasi dengan cara atau aktivitas tertentu guna mempengaruhi para anggota organisasi, pegawai, karyawan, atau buruh agar bekerja sesuai prosedur, pembagian kerja, dan tanggung jawab yang diawasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>26</sup>

Robbins dan Coulter menyatakan bahwa manajemen adalah:

*The term management refers to the process of coordinating and integrating work activities so that they are completed efficiently and effectively with and through other people.* [Istilah manajemen menunjukkan pada proses pengkoordinasian dan pengintegrasian aktivitas sehingga dapat terlaksana secara efisien dan efektif dengan bantuan orang lain].<sup>27</sup>

Pidarta menyatakan bahwa manajemen pada suatu organisasi terletak pada kegiatan-kegiatan awal yaitu mencakup apa yang perlu dipersiapkan, jalan mana yang akan ditempuh, kalau ada rintangan tertentu bagaimana cara mengatasinya, dan sejenisnya, serta apa yang menjadi bukti bahwa aktivitas organisasi sudah sampai pada tujuan.<sup>28</sup>

Selain itu, Fattah mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu sistem yang memiliki fungsi-fungsi guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Prantice Hall, 1999), h. 8.

<sup>28</sup>Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 16.

<sup>29</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. 10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 1.

Tambah lagi, Syafaruddin mengemukakan bahwa dalam perspektif yang lebih luas, manajemen adalah:

Suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu: (1) manusia (*men*); (2) barang-barang (*materials*); (3) mesin (*machines*); (4) metode (*methods*); (5) uang (*money*); dan (6) pasar (*market*). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.<sup>30</sup>

Selanjutnya, Muhaimin, *et.al.* mengemukakan bahwa manajemen adalah, “seni dan ilmu mengelola sumberdaya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumberdaya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.”<sup>31</sup>

Danim dan Suparno menyatakan bahwa manajemen adalah, “suatu proses menyelesaikan aktivitas dengan atau melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi.”<sup>32</sup>

Efektifitas dan efisiensi merupakan norma (nilai) dalam proses manajemen yang dapat dipergunakan untuk mengukur berhasil tidaknya sebuah organisasi. Maka untuk mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi tersebut, pengalaman masa lalu organisasi tersebut hendaknya dijadikan tempat berpijak utama untuk mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi.

Efisien adalah hubungan antara *input* (masukan) dengan *output* (keluaran). Jika hasil yang dicapai lebih banyak daripada *input* yang dikeluarkan maka hal itu dimaksudkan sebagai efisien. Manakala seorang manajer memanfaatkan sumberdaya masukan seperti uang, orang-orang, dan peralatan dapat dihemat atau diminimalisir untuk mencapai suatu tujuan merupakan hakikat efisiensi. Sedangkan efektif adalah pencapaian aktivitas-aktivitas secara sempurna sesuai

---

<sup>30</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga*, h. 42.

<sup>31</sup>Muhaimin, *et.al.*, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2011), h. 4-5.

<sup>32</sup>Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 3.

tujuan yang akan dicapai. Pencapaian tujuan organisasi atau kegiatan tertentu berkaitan dengan tingkat efektivitas.<sup>33</sup>

Robbins dan Coulter berpendapat bahwa:

*Efficiency is a vital part of management. It refers to the relationship between inputs and outputs. Management is concerned with minimizing resource costs. From this perspective, efficiency is often referred to as 'doing things right'—that is, not wasting resources. Management is also concerned with completing activities so that organizational goal are attained; that is management is concerned with effectiveness. Effectiveness is often described as 'doing the right things'—that is, those work activities that will help the organization reach its goals. [Efisiensi merupakan hal vital dalam manajemen. Efisiensi menunjukkan adanya hubungan antara *input* dan *output*. Manajemen diarahkan pada upaya meminimalisasi pengeluaran. Dari perspektif ini, efisiensi selalu berfokus kepada melakukan sesuatu secara benar, tidak boros. Manajemen juga diarahkan pada upaya meraih tujuan organisasi, yang disebut efektivitas. Efektivitas menunjukkan pada usaha melakukan sesuatu secara benar, yaitu pada aktivitas yang mengarahkan pada ketercapaian tujuan organisasi].<sup>34</sup>*

Dari beberapa pandangan mengenai manajemen di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki pada suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen berhubungan erat dengan lima hal utama, yaitu: 1) organisasi sebagai wadah untuk perwujudan manajemen; 2) manajer; 3) anggota organisasi; 4) tujuan organisasi; dan 5) efektivitas dan efisiensi.

## **2. Fungsi Manajemen**

Kegiatan manajemen mencakup pengkajian yang sangat luas, sebab aktivitas manajemen dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antara sesama anggota organisasi, serta mengawasi kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Proses atau fungsi manajemen sekolah atau lembaga pendidikan pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya,

---

<sup>33</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga*, h. 43.

<sup>34</sup>Robbins dan Coulter, *Management*, h. 13.

kalaupun ada perbedaan itu tidak terletak pada substansinya tetapi pada praktik pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut karena dipengaruhi oleh jenis, tipe, dan karakteristik organisasi serta manajer dan anggota (karyawan organisasi).<sup>35</sup>

Fayol sebagaimana dikutip oleh Winardi, menyatakan bahwa terdapat lima fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>36</sup>

Suryosubroto mengemukakan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), pengkoordinasian (*coordinating*), pembiayaan (*funding*), dan penilaian (*evaluating*).<sup>37</sup> Terry sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, menyatakan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>38</sup>

Gorton sebagaimana dikutip oleh Bafadal mengemukakan langkah-langkah manajemen secara terperinci. Menurut Gorton langkah-langkah manajemen meliputi: 1) identifikasi masalah; 2) diagnosis masalah; 3) penetapan tujuan; 4) pembuatan keputusan; 5) perencanaan; 6) pengorganisasian; 7) pengkoordinasian; 8) pendelegasian; 9) penginisiasian; 10) pengkomunikasian; 11) kerja dengan kelompok-kelompok; dan 12) penilaian.<sup>39</sup>

Uraian formulasi fungsi-fungsi manajemen di atas berbeda dalam jumlah unsur dan terminologi. Ada ahli yang membuat formulasi secara terperinci dalam menjelaskan fungsi manajemen, dan ada juga yang membuat formulasi secara sederhana mengenai fungsi manajemen. Penulis menyimpulkan bahwa fungsi manajemen meliputi unsur perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan/pelaksanaan (*directing/actuating*), dan pengawasan/pengendalian (*controlling*).

---

<sup>35</sup>Marno, *Islam by Management and Leadership* (Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2007), h. 17.

<sup>36</sup>Winardi, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 161.

<sup>37</sup>B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22-26.

<sup>38</sup>Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, h. 38.

<sup>39</sup>Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 40.

Marno menggambarkan fungsi-fungsi manajemen melalui tabel berikut yang menunjukkan penekanan dan perbedaan peran dalam aktualisasi fungsi-fungsi manajemen oleh unsur-unsur organisasi dari tingkat atas (*top manager*), menengah (*middle manager*), dan tingkat bawah (*low manager*).<sup>40</sup>

**Tabel 2.**  
**Fungsi Manajemen**

Tingkat Manajemen	Fungsi Manajemen			
	<i>Planning</i>	<i>Organizing</i>	<i>Actuating</i>	<i>Controlling</i>
<i>Top</i>	Tinggi	Sedang	Rendah	Sedang
<i>Middle</i>	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi
<i>Low</i>	Rendah	Sedang	Tinggi	Sedang

Bila dianalisis, tampak bahwa manajer puncak (*top manager*) memegang peranan utama dalam perencanaan. Sedangkan pelaksanaan dari apa yang direncanakan sangat dominan diperankan oleh manajer bawah (*low manager*). Selanjutnya, peran pengawasan diperankan secara dominan oleh manajer menengah (*middle manager*).

Fachruddin menyatakan bahwa posisi manajer puncak ditempati oleh kepala sekolah. Posisi manajer menengah ditempati oleh pembantu kepala sekolah/pembantu kepala madrasah, dan kepala tata usaha. Sedangkan pada level manajer bawah ditempati oleh wali kelas dan guru.<sup>41</sup>

<sup>40</sup>Marno, *Islam by Management*, h. 20.

<sup>41</sup>Fachruddin, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Manajemen Berbasis Sekolah* (Medan: IAIN Press, 2004), h. 54.

Adapun tuntutan bagi para manajer dari sisi keterampilan, cara berfikir, kerangka konseptual, dan pengetahuan yang diperlukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>42</sup>

**Tabel 3.**  
**Tuntutan Manajer**

No	Segi Sudut Pandang	Jenis Manajer	Dominasi
1.	Keterampilan manajerial	Manajer Puncak	<i>Human skill</i>
		Manajer Madya	Manajerial dan <i>human skill</i>
		Manajer Rendah	<i>Technical skill</i>
2.	Cara berfikir	Manajer Puncak	Holistik dan integralistik
		Manajer Madya	Departemental dan inkremental
		Manajer Rendah	Otomik
3.	Kerangka konseptual	Manajer Puncak	Strategik
		Manajer Madya	Taktik
		Manajer Rendah	Operasional
4.	Pengetahuan yang diperlukan	Manajer Puncak	Generalis

<sup>42</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 229.

		Manajer Madya	Spesialistik
		Manajer Rendah	Teknis

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa masing-masing tingkatan manajer menjalankan tuntutan manajerial yang tidak sama. Hal ini ditentukan dari hal-hal yang menjadi dominasi manajerial seorang manajer. Secara garis besar dominasi manajerial sebagaimana tergambar pada tabel dipengaruhi oleh aspek pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seorang manajer.

Syafaruddin mengemukakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>43</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengevaluasian (*evaluating*). Kesimpulan ini didapat setelah menganalisis pendapat para ahli di atas tentang fungsi-fungsi manajemen. Para ahli memberikan hirarki yang sama pada fungsi perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*). Selanjutnya, terdapat perbedaan pendapat para ahli tentang fungsi manajemen setelah fungsi pengorganisasian (*organizing*). Ada yang memasukkan fungsi koordinasi (*coordinating*), fungsi pembiayaan (*funding*), fungsi pengarahan (*commanding*), dan sebagainya. Akan tetapi pada fungsi akhir, para ahli memberikan pendapat yang sama, yaitu adanya fungsi penilaian (*evaluating/controlling*). Oleh penulis, beberapa fungsi yang berbeda tersebut digolongkan ke dalam fungsi pelaksanaan (*actuating*), sehingga diperoleh kesimpulan sebagaimana tersebut di atas.

#### a. Fungsi Perencanaan (*planning*)

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumberdaya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam perencanaan terdapat tiga kegiatan, yaitu: 1) perumusan tujuan yang ingin dicapai;

<sup>43</sup>Syafaruddin, *Manajemen*, h. 60.

2) pemilihan program untuk mencapai tujuan; dan 3) identifikasi dan pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Di dalam perencanaan ditentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin.<sup>44</sup>

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena itu perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Perencanaan berkaitan dengan tujuan (*means*) dan sasaran yang dilakukan (*ends*).<sup>45</sup> Perencanaan merupakan pembentukan struktur peran-peran yang mendukung pencapaian tujuan yang akan diperankan oleh orang-orang dalam organisasi.<sup>46</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada fungsi perencanaan terdapat pengambilan keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar tercapai tujuan yang efektif dan efisien. Bahkan pada tingkat puncaknya, pengambilan keputusan berada pada pengambilan keputusan stratejik. J. Salusu menyatakan bahwa keputusan stratejik dibuat oleh pembuat keputusan tingkat tinggi guna mencapai tujuan, sasaran tertentu dengan memperhitungkan kemampuan internal, nilai, dan mengandung makna persaingan atau kompetisi.<sup>47</sup>

#### b. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi pengorganisasian merupakan proses pembentukan struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan kerangka formal organisasi di mana tugas-tugas ditentukan, dikelompokkan, dan dikoordinasikan.<sup>48</sup>

Fattah mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang

---

<sup>44</sup>Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, h. 49.

<sup>45</sup>Syafruddin, *Manajemen*, h. 61.

<sup>46</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *et.al.*, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 37.

<sup>47</sup>J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, cet. 4 (Jakarta: Grassindo, 2002), h. 117.

<sup>48</sup>Robbins dan Coulter, *Management*, h. 300.

yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumberdaya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.<sup>49</sup>

Untuk kelangsungan fungsi organisasi ada beberapa prinsip dalam rancangan manajemen, yaitu: (1) kesatuan perintah; (2) rentang pengawasan; (3) pembagian kerja; dan (4) departementalisasi. Dalam pengorganisasian terdapat penciptaan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Winardi sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin mengemukakan bahwa fungsi pengorganisasian dapat menentukan: (1) siapa yang akan melakukan apa; (2) siapa memimpin siapa; (3) saluran-saluran komunikasi; dan (4) memusatkan sumber-sumber data terhadap sasaran-sasaran.<sup>50</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi pengorganisasian (*organizing*) berhubungan dengan pembagian tugas sesuai dengan kapasitas sumberdaya yang dimiliki guna mencapai tujuan organisasi.

#### c. Fungsi Pengarahan (*directing*)

Di dalam fungsi pengaturan terdapat aktivitas mengarahkan setiap orang dalam organisasi guna diajak untuk memberikan kontribusinya melalui kerjasama dalam mencapai tujuan organisasi. Pengarahan meliputi pemberian petunjuk/memberi gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sehingga para manajer harus memotivasi staf dan personil organisasi agar secara sukarela mau melakukan kegiatan sebagai manifestasi rencana yang dibuat. Hakikat kegiatan pengarahan adalah pemberian motivasi. Kegiatan ini sebenarnya terdapat pada kegiatan *directing* sebagai sebuah fasilitas atau sarana melakukan pengarahan terhadap para personil dalam organisasi.<sup>51</sup>

#### d. Fungsi Koordinasi (*coordinating*)

---

<sup>49</sup>Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, h. 71.

<sup>50</sup>Syafaruddin, *Manajemen*, h. 69-71.

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 75.

Mengkoordinasikan (*coordinating*) adalah menyatukan dan menyelaraskan semua kegiatan. Adanya bermacam-macam tugas atau kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang memerlukan koordinasi dari seorang pemimpin. Koordinasi yang baik dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau kesimpangsiuran dalam tindakan.<sup>52</sup>

Pelaksanaan tugas dari berbagai unit dalam organisai memerlukan suatu koordinasi yang baik sehingga efektivitas dari masing-masing unit sangat tergantung pada bagaimana kegiatan yang dilaksanakan sinkron dengan kegiatan unit lainnya. Koordinasi yang baik akan mempunyai efek adanya efisiensi terhadap organanisasi. Koordinasi dapat menghindarkan terjadinya pemborosan uang, tenaga, dan alat. Koordinasi mempunyai efek terhadap perkembangan personil dalam organisasi. Para personil organisasi perlu dikendalikan agar pekerjaannya tidak simpang siur dan bertabrakan satu sama lain yang akan mengganggu pencapaian tujuan bersama.<sup>53</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi koordinasi (*coordinating*) dapat mencegah terjadinya konflik dalam organisasi, yang dikarenakan kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas atau persaingan yang tidak sehat dalam suatu organisasi.

e. Fungsi Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan tindakan meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi tugas masing-masing personal. Pengendalian dapat dilakukan atasan kepada bawahannya atau pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya.<sup>54</sup>

Menurut Robbins dan Coulter, pengawasan (*controlling*) adalah, “*the process of monitoring activities to ensure that they are being accomplished as planned and of correcting any significant deviations.*” [Proses pengawasan

---

<sup>52</sup>Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, h. 113.

<sup>53</sup>Syafaruddin, *Manajemen*, h. 82.

<sup>54</sup>Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, h. 113.

aktivitas guna memastikan bahwa aktivitas tersebut terlaksana sebagaimana yang direncanakan serta melakukan koreksi terhadap penyimpangan ].<sup>55</sup>

Pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Apa yang direncanakan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah dan pendayagunaan sumberdaya material akan mendukung terwujudnya tujuan organisasi. Proses pengawasan yang akan menjamin standar bagi pencapaian tujuan.<sup>56</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi pengawasan (*controlling*) berhubungan dengan wewenang manajer atas sebagai pengambil keputusan sekaligus penilai terhadap efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas pada suatu organisasi. Manajer pada level ini memiliki peran dominan dalam pengawasan semua tugas yang dilaksanakan oleh bawahan.

## **B. Konsep Kurikulum**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi tujuan nasional, institusional, dan tujuan pembelajaran. Tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka disusun tujuan institusional dan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memiliki isi, bahan pembelajaran, metode dan penilaian.<sup>57</sup>

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang akan dicapai oleh siswa setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pendidikan, yaitu bimbingan pengajaran dan/atau latihan

---

<sup>55</sup>Robbins dan Coulter, *Management*, h. 554.

<sup>56</sup>Syafaruddin, *Manajemen*, h. 110.

<sup>57</sup>Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Pakar Raya, 2004), h. 27.

diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>58</sup> Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen kurikulum. Dengan demikian, kurikulum disusun bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran maupun dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.<sup>59</sup>

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat yang lainnya dan akhirnya mencapai garis akhir (*finish*).<sup>60</sup>

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang.

Said Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Suparlan menyatakan bahwa:

Aliran Perennialisme mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran (*subject matter*). Kurikulum juga dipahami sebagai sejumlah isi (*content*) dan alih kebudayaan (*transfer of culture*). Aliran Esensialisme mendefinisikan kurikulum sebagai keunggulan akademik (*academic excellence*) dan sebagai proses intelektual. Aliran Esensialisme lebih menekankan aspek penguasaan akademik daripada penguasaan nonakademik peserta didik. Menurut aliran Rekonstruksionalisme, kurikulum tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya atau apa yang ada pada saat sekarang tetapi juga membentuk apa yang akan dikembangkan di masa depan.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 10.

<sup>59</sup>Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 53.

<sup>60</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. 8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16.

<sup>61</sup>Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum*, h. 42-43.

Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.<sup>62</sup>

Ramayulis menyatakan bahwa kurikulum adalah, “salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.”<sup>63</sup>

Dede Rosyada menyatakan bahwa kurikulum adalah:

Inti dari sebuah sekolah, karena kurikulumlah yang ditawarkan sekolah kepada publiknya, dengan dukungan SDM guru berkualitas, serta sarana sumber belajar lainnya yang memadai. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa kurikulum ideal adalah kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum tertulis untuk dipelajari serta *hidden curriculum* yang mendukung perkembangan siswa, dan kebiasaan-kebiasaan siswa tersebut.<sup>64</sup>

Menurut Nurdin, kurikulum adalah, “segala aktivitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.”<sup>65</sup>

Pakar-pakar pendidikan memunculkan pengetahuan kurikulum modern. Menurut pandangan modern, kurikulum diartikan sebagai segala upaya sekolah untuk merangsang anak belajar apakah di ruang kelas, di halaman, dan di luar sekolah. Pengertian ini antara lain dapat dilihat dari pengertian Harold B. Albery

---

<sup>62</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4.

<sup>63</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 127.

<sup>64</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 33.

<sup>65</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 34.

dan Elsie J. Alberty sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, yang menyatakan kurikulum sebagai, “*All of the activities that are provided for students by the scholl...*” Demikian juga definisi kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler yang menyatakan bahwa kurikulum adalah, “*All of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals.*”<sup>66</sup>

Sukmadinata memaknai kurikulum secara luas sebagai semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan siswa, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa berkat arahan, dorongan, dan bimbingan serta dipertanggungjawabkan oleh sekolah.<sup>67</sup>

Said Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Suparlan, menganalisis kurikulum dalam empat dimensi sebagai berikut.

Pertama, kurikulum sebagai suatu ide, yaitu sesuatu yang dihasilkan melalui kajian teoritis dan penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan dan kurikulum. Kedua, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, yaitu sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai ide, yang di dalamnya memuat tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, misalnya dalam bentuk praktik pembelajaran. Keempat, kurikulum sebagai hasil, yaitu merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum, atau tujuan belajar, yaitu tercapainya perubahan perilaku peserta didik, atau kemampuan tertentu peserta didik.<sup>68</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan rancangan aktivitas yang ditentukan guna memperoleh hasil pendidikan sebagaimana tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan proses pengembangannya dan ruang lingkup penggunaannya, kurikulum dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Pertama, kurikulum nasional, yaitu kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan secara nasional. Kedua, kurikulum negara bagian, yaitu kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian.

---

<sup>66</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 7.

<sup>67</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, “Konsep dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,” dalam *Jurnal PPs. Unimus*, vol. 3, no. 2, h. 20.

<sup>68</sup>Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan*, h. 40.

Ketiga, kurikulum sekolah, yaitu kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah lahir dari keinginan untuk melakukan diferensiasi dalam kurikulum.<sup>69</sup>

Pandangan atau anggapan yang sampai saat ini masih lazim dipakai dalam dunia pendidikan dan persekolahan di Indonesia, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat (19) dinyatakan bahwa, “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>70</sup>

Dalam panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pengertian kurikulum yang digunakan mengacu pada pengertian seperti yang tertera dalam undang-undang tersebut. Secara lebih jelas, kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.<sup>71</sup>

Dengan bertolak dari pengertian-pengertian seperti di atas pada akhirnya menempatkan kurikulum sebagai sesuatu yang sangat dominan dan penting dalam kegiatan sekolah karena kurikulum sebagai rencana sekolah dalam arti luas berarti mencakup makna manajemen. Segalanya harus direncanakan dan diciptakan untuk kepentingan dan kemajuan sekolah dan

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 58.

<sup>70</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, bab I pasal 1 ayat (19).

<sup>71</sup>Siskandar, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2008), h. 9.

peserta didik. Oleh karena itu, salah satu dari implikasi dianutnya makna kurikulum modern oleh sekolah dan peserta didik agar pihak-pihak tertentu yang menentukan program sekolah dapat menempatkan kurikulum sebagai kunci dalam pengembangan manajemen dan perencanaan sekolah. Hal ini perlu ditegaskan karena pada dasarnya inti kegiatan atau proses pendidikan adalah terletak pada kurikulum.<sup>72</sup>

Kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud tergambar dalam skema di bawah ini.<sup>73</sup>

Gambar 1



Dari bagan di atas dipahami bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan berhubungan dengan lima standar nasional pendidikan (SNP). Kelima standar tersebut adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pengelolaan, standar proses, dan standar penilaian. Hal ini bermakna bahwa kelima standar

<sup>72</sup>Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran*, h. 9.

<sup>73</sup>Direktorat Pembinaan SMA, *Panduan Penyelenggaraan Sekolah Kriteria Mandiri* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), h. 21.

nasional pendidikan di atas sangat bergantung pada sekolah dalam hal pengadaannya.

## 2. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya fungsi kurikulum identik dengan pengertian kurikulum itu sendiri. Berdasarkan pengertian kurikulum dalam arti luas, fungsi kurikulum dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan lembaga pendidikan.<sup>74</sup>
- b. Sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada suatu semester, kelas maupun pada tingkat pendidikan.<sup>75</sup>
- c. Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar sehingga kegiatan yang dilakukan guru dengan murid menjadi terarah kepada tujuan yang ditentukan.<sup>76</sup>

Ruang lingkup fungsi kurikulum dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen. Fungsi kurikulum tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi Kurikulum bagi Guru

---

<sup>74</sup>Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan*, h. 53.

<sup>75</sup>Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 17.

<sup>76</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 18.

Bagi guru sebelum mengajar pertama-tama guru harus mempersiapkan garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Setelah garis-garis besar program pengajaran dipersiapkan, langkah selanjutnya adalah guru mencari berbagai sumber bahan yang relevan atau yang telah digariskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan fungsinya bahwa kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, guru mesti mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan.<sup>77</sup>

#### b. Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai objek yang akan disupervisi pelaksanaannya. Secara etimologis, supervisi pembelajaran sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.<sup>78</sup>

Sasaran supervisi dalam pelaksanaan kurikulum bagi kepala sekolah adalah bagaimana guru melaksanakan kurikulum yang berlaku, di antaranya adalah:

- 1) Bagaimana guru menyusun satuan pelajaran?
- 2) Bagaimana guru menyusun rencana kerja atas dasar kurikulum?
- 3) Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran?
- 4) Bagaimana guru melaksanakan penilaian hasil belajar?<sup>79</sup>

Supervisi dapat dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya. Dengan demikian akan ditemukan berbagai kelemahan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemudian diadakan pembinaan seperlunya, baik yang berupa pembinaan bidang studi maupun bidang administrasi kurikulum dengan harapan proses pembelajaran maupun produknya akan lebih memusat.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup>Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 16.

<sup>78</sup>Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 4.

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 64.

### c. Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat

Kurikulum adalah aset produsen dari sekolah, sedangkan masyarakat adalah konsumennya. Kurikulum sekolah *output*-nya harus dapat *link and match* dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, pada pendidikan umum kurikulumnya mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan. Pada pendidikan kejuruan kurikulumnya mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu di masyarakat. Pendidikan keagamaan kurikulumnya menyiapkan penguasaan pengetahuan khusus pendidikan agama yang *output*-nya diharapkan menjadi pembina agama yang baik di masyarakat.<sup>81</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum berfungsi dalam menjamin keberlangsungan dan keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam aktivitas pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru, kepala sekolah, masyarakat berhubungan langsung dengan fungsi kurikulum.

### 3. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pengembangan kurikulum dilakukan setelah melalui proses penetapan kurikulum pada suatu sekolah. Hal utama yang harus dilakukan dalam penetapan kurikulum adalah identifikasi tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh siswa. Proses mengidentifikasi dan merumuskan tujuan pendidikan ini, yang lazimnya menggambarkan kompetensi, pengetahuan, dan sikap yang dikuasai oleh lulusan dalam wilayah studi kurikulum disebut tahap pertama perencanaan kurikulum.

Setelah dirumuskan serangkaian tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh siswa, selanjutnya dirancang struktur program kurikulum yang memuat jenis-jenis mata pelajaran berikut perbandingan bobot mata pelajaran dalam bentuk alokasi jam pelajaran. Setelah kurikulum suatu satuan pendidikan selesai disusun, langkah selanjutnya adalah pengembangan kurikulum yang meliputi penyusunan garis besar program pembelajaran dan pengembangan program pembelajaran.<sup>82</sup>

Menurut Hamalik, pengembangan kurikulum adalah:

---

<sup>81</sup>Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan*, h. 19.

<sup>82</sup>Soedjiarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), h. 141.

Proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.<sup>83</sup>

Dakir mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai berikut:

Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa:

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mencapai pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi dan standar kompetensi lulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.<sup>84</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kegiatan pengarahannya kurikulum agar tercapai tujuan pendidikan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan khususnya standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk memudahkan pelaksanaan kurikulum dalam aktivitas proses belajar mengajar.

Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum; dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari satu atau beberapa teori pendidikan. Sekurang-kurangnya ada empat teori pendidikan yang

---

<sup>83</sup>Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan*, h. 184.

<sup>84</sup>Siskandar, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), h. 3.

dipandang mendasari pengembangan model kurikulum dan pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan.

#### **a. Pendidikan Klasik**

Pendidikan klasik dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Guru atau pendidik tidak perlu bersusah payah mencari dan menciptakan pengetahuan, konsep dan nilai baru, sebab semuanya telah tersedia. Guru mempunyai peran yang sangat besar dan lebih dominan dalam pembelajaran. Teori pendidikan ini disebut juga Teori Transmisi, lebih menekankan peranan isi pendidikan daripada proses atau bagaimana mengerjakannya. Kurikulumnya dapat dikategorikan sebagai kurikulum subyek akademik.<sup>85</sup>

Pendekatan pengembangan kurikulum subyek akademik didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Pengembangan kurikulum model ini dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk pengembangan disiplin ilmu.<sup>86</sup> Halimah menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum subyek akademik menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Dalam bidang humaniora lebih banyak digunakan bentuk uraian (*essay test*) karena membutuhkan jawaban yang merefleksikan logika, koherensi dan integrasi secara menyeluruh. Selanjutnya pola organisasi isi (materi pelajaran) dalam kurikulum subyek akademik di antaranya:

- 1) *Correlated curriculum*, adalah pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya. Misalnya materi ajar fikih tentang zakat dapat dikorelasikan dengan Matematika.
- 2) *Unified* atau *Concentrated curriculum*, adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dari berbagai disiplin ilmu.

---

<sup>85</sup>Herry Widyastono, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 16, no. 3, h. 267.

<sup>86</sup>Halimah, *Telaah Kurikulum*, h. 156.

- 3) *Integrated curriculum*, kalau dalam *unified* masih tampak warna disiplin ilmunya, maka dalam pola yang *integrated* warna disiplin ilmu tersebut sudah tidak kelihatan lagi. Kegiatan pembelajarannya dilakukan secara *team teaching*.
- 4) *Problem solving curriculum*, adalah pola organisasi isi yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu.<sup>87</sup>

#### **b. Pendidikan Pribadi**

Pendidikan pribadi lebih mengutamakan peran peserta didik. Konsep pendidikan pribadi bertolak dari anggapan dasar bahwa sejak dilahirkan, anak memiliki potensi-potensi untuk berpikir, berbuat dan memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Kurikulum pendidikan pribadi lebih menekankan pada proses pengembangan potensi peserta didik. Materi ajar dipilih yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan peserta didik. Kurikulumnya dapat dikategorikan sebagai kurikulum pribadi atau kurikulum berpusat pada peserta didik atau kurikulum humanistik.<sup>88</sup>

#### **c. Pendidikan Interaksional**

Teori ini bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan makhluk lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerjasama. Dalam pendidikan interaksional belajar lebih dari hanya sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh, serta memahaminya dalam konteks kehidupannya.

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 158.

<sup>88</sup>Widyastono, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, h. 268.

Kurikulum pendidikan interaksional menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan sekaligus. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Proses pendidikannya berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama, baik antarpeserta didik, antara peserta didik dengan guru, maupun antara peserta didik dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Kegiatan penilaian dilakukan baik terhadap hasil maupun proses belajar. Guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar. Kurikulumnya dikategorikan sebagai kurikulum interaksi atau kurikulum berpusat pada masalah atau juga kurikulum rekonstruksi sosial.<sup>89</sup>

#### **d. Teknologi Pendidikan**

Aliran teknologi pendidikan dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Karenanya materi yang diajarkan, kriteria evaluasi, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*). Analisis tugas adalah usaha mengidentifikasi tugas-tugas pokok yang harus dilakukan peserta didik dalam mencapai hasil belajar, indikatornya, dan tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik.<sup>90</sup>

Aliran ini mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam mentransmisi informasi. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa dalam teknologi pendidikan yang diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. teknologi pendidikan lebih berorientasi ke masa sekarang dan yang akan datang. Kurikulum teknologi pendidikan menekankan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis.<sup>91</sup>

Pengembangan kurikulum dilakukan oleh para ahli atau guru-guru yang mempunyai kemampuan mengembangkan kurikulum. Perangkat kurikulum cukup lengkap, mulai dari struktur dan sebaran mata pelajaran sampai dengan rincian

---

<sup>89</sup>*Ibid.*

<sup>90</sup>Halimah, *Telaah Kurikulum*, h. 163.

<sup>91</sup>Widyastono, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, h. 268.

bahan ajar yang dipelajari oleh peserta didik, yang tersusun dalam satuan-satuan bahan ajar dalam bentuk rencana pembelajaran, paket belajar, modul, paket program audio, video dan/atau komputer. Kurikulumnya dikategorikan sebagai kurikulum teknologi atau kurikulum berbasis kompetensi.<sup>92</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model kurikulum pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam model kurikulum: 1) subyek akademik, yang didasarkan pada teori pendidikan klasik; 2) humanistik, yang didasarkan pada teori pendidikan pribadi; 3) rekonstruksi sosial, yang didasarkan pada teori pendidikan interaksi sosial; dan 4) berbasis kompetensi.

Berdasarkan proses pengelolaan pengembangan kurikulum dan ruang lingkup penggunaannya, kurikulum dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Pertama, kurikulum nasional, yaitu kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan secara nasional. Kedua, kurikulum negara bagian, yaitu kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian. Ketiga, kurikulum sekolah, yaitu kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah lahir dari keinginan untuk melakukan diferensiasi dalam kurikulum.<sup>93</sup>

Model implementasi kurikulum menurut Synder, Bolin, dan Zumalt sebagaimana dikutip oleh Widyastono, terdiri atas:

Pertama, *fidelity*, bercirikan kurikulum standar, dokumen lengkap dan rinci, dan implementasi sesuai desain. Kedua, *mutual adaptive*, bercirikan kurikulum inti, materi pokok, guru mengadakan perubahan dan /atau menyempurnakan sesuai kondisi, kebutuhan, dan perkembangan setempat. Ketiga, *enachment*, bercirikan kurikulum sekolah dan guru mengembangkan kurikulum sesuai kondisi, kebutuhan dan perkembangan setempat.<sup>94</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 36, yang mengamanatkan bahwa salah satu strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi.<sup>95</sup> Kurikulum berbasis

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, h. 269.

<sup>93</sup>Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum.*, h. 58.

<sup>94</sup>Widyastono, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, h. 269.

<sup>95</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, bab X pasal 36.

kompetensi diharapkan mampu memberi bekal kepada peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa datang yang dikembangkan melalui pembelajaran atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.<sup>96</sup>

Selanjutnya, pada tahun 2005 telah diberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagai pengaturan pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bab I pasal 1 ayat (15) dan bab III pasal 5 mengatur tentang kurikulum pendidikan dan mengamanatkan bahwa kurikulum satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan, yang disebut dengan istilah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun dengan mengacu pada: 1) Pedoman penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan 2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.<sup>97</sup>

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai dengan: 1) tujuan satuan pendidikan, 2) potensi daerah/karakteristik daerah, 3) sosial budaya masyarakat setempat, dan 4) peserta didik, di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan pada tingkat provinsi untuk pendidikan menengah.<sup>98</sup>

Dengan demikian, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ditinjau dari model kurikulumnya merupakan penerapan dari model kurikulum subyek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan berbasis kompetensi, baik secara tunggal maupun secara eklektik sesuai dengan kebutuhan. Halimah menyatakan bahwa pengembangan kurikulum mata pelajaran dapat menggunakan pola

---

<sup>96</sup> Siskandar, *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 7.

<sup>97</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, bab I pasal 1 ayat (15) dan bab III pasal 5.

<sup>98</sup> Soehendro, *Panduan Penyusunan*, h. 5-7.

eklektik dengan pertimbangan adanya keseimbangan penekanan terhadap keaktifan belajar siswa dan pendekatan mata pelajaran.<sup>99</sup> Ditinjau dari model pengelolaan pengembangan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat; sedangkan ditinjau dari model implementasinya merupakan penerapan gabungan model *mutual adaptive* dan *enachment*.

#### **4. Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen berbasis sekolah dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.<sup>100</sup>

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan dan manajemen berbasis sekolah. Rusman menyatakan bahwa lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah, sehingga kurikulum merupakan kurikulum yang

---

<sup>99</sup>Halimah, *Telaah Kurikulum*, h. 167.

<sup>100</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, cet. 3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3.

integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada.<sup>101</sup>

Idrus menyatakan bahwa dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, pelimpahan wewenang yang menjadi otonomi sekolah meliputi:

- a) Pengetahuan (*knowledge*); otoritas keputusan yang berkaitan dengan kurikulum, tujuan dan sasaran pendidikan.
- b) Teknologi (*technology*); otoritas mengenai sarana dan prasarana pembelajaran.
- c) Kekuasaan (*power*); kewenangan dalam membuat keputusan.
- d) Material (*material*); kewenangan mengenai penggunaan fasilitas, pengadaan dan peralatan alat-alat sekolah.
- e) Manusia (*people*); kewenangan atas keputusan mengenai sumberdaya manusia, pengembangan profesionalisme dan dukungan terhadap proses pembelajaran.
- f) Waktu (*time*); kewenangan mengalokasikan waktu.
- g) Keuangan (*financial*); kewenangan dalam mengalokasikan dana pendidikan.<sup>102</sup>

Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin menyatakan bahwa:

Manajemen kurikulum adalah suatu proses mengarahkan agar pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pelajar. Proses manajemen di lembaga pendidikan mencakup bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan dan evaluasi/pengawasan. Aktivitas manajemen kurikulum adalah kolaborasi kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah bersama guru-guru melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar perencanaan berlangsung dan mencapai hasil yang baik.<sup>103</sup>

Suryosubroto menyatakan bahwa kegiatan manajemen kurikulum dititikberatkan pada usaha-usaha pembinaan situasi belajar-mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya. Kegiatan manajemen kurikulum yang terpenting dikelompokkan ke dalam dua hal sebagai berikut.

Pertama, kegiatan yang erat kaitannya dengan tugas guru, meliputi pembagian tugas mengajar, pembagian tugas dalam membina ekstrakurikuler, dan koordinasi penyusunan persiapan mengajar. Kedua, kegiatan yang erat kaitannya dengan proses belajar-mengajar, meliputi penyusunan jadwal

---

<sup>101</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>102</sup>Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi dan Adaptasi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 26.

<sup>103</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga*, h. 240.

pengajaran, penyusunan program berdasar satuan waktu tertentu, pengisian daftar kemajuan peserta didik, penyelenggaraan evaluasi hasil belajar, laporan hasil evaluasi, dan kegiatan bimbingan penyuluhan.<sup>104</sup>

Selanjutnya, Qomar menyatakan bahwa manajemen kurikulum sebenarnya menekankan pada strategi pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal.<sup>105</sup> Kepala sekolah sebagai juru kunci bertanggungjawab sangat besar dalam hal ini, berikut wakil kepala sekolah bidang kurikulum harus mampu mengelola pengalaman belajar dengan sebaik-baiknya. Sedangkan guru-guru yang menduduki posisi strategis dituntut memiliki kemampuan yang dapat mengubah pengalaman dari para siswa. Kepala sekolah bertanggungjawab pada segi edukatifnya melalui kepemimpinan dan memberi supervisi pengajaran, sedangkan wakil kepala sekolah sebagai pengelola pengajaran bertanggungjawab pada segi administratifnya.<sup>106</sup>

Syafaruddin mengklasifikasikan tahapan dalam manajemen kurikulum sebagai berikut.

Tahap perencanaan meliputi: 1) menjabarkan GBPP menjadi analisis mata pelajaran (AMP); 2) menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, hari libur, hari untuk ulangan, dan hari-hari tidak efektif; 3) menyusun Program Tahunan (Protas); 4) menyusun Program Satuan Pelajaran (PSP); dan 5) menyusun Rencana Pengajaran (RP). Tahap pengorganisasian dan koordinasi meliputi: 1) pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain perlu dilakukan secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat guru; 2) penyusunan jadwal pelajaran diupayakan agar guru mengajar maksimal 5 hari per minggu, sehingga ada satu hari tidak mengajar untuk pertemuan MGMP; 3) penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan; 4) Penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler; dan 5) penyusunan jadwal penyegaran guru. Pada tahap pelaksanaan, tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervisi untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara ini, guru merasa didampingi pimpinan sehingga bisa meningkatkan semangat kerja. Tahap pengendalian atau pengawasan meliputi: 1) kepala sekolah perlu mengingatkan para guru bahwa evaluasi memiliki tujuan ganda, yaitu untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran khusus (TPK) dan mengetahui kesulitan siswa; 2) hasil evaluasi

---

<sup>104</sup>B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan*, h. 42-44.

<sup>105</sup>Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 161.

<sup>106</sup>Djam'an Satori dan Suryadi, "Teori Administrasi Pendidikan," dalam Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, cet. 3 (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 165-166.

harus benar-benar dimanfaatkan guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.<sup>107</sup>

Dari uraian di atas penulis berpendapat bahwa tahapan-tahapan manajemen kurikulum meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian dan pengkoordinasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Adapun tahapan evaluasi penulis kategorikan ke dalam tahapan pengendalian. Hal ini karena cakupan tahapan pengendalian lebih luas daripada evaluasi. Alasan lain adalah bahwa dalam tahapan pengendalian terdapat tahapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Selanjutnya, penulis berpendapat bahwa manajemen kurikulum merupakan kegiatan manajerial yang pelaksanaannya secara otonom dilimpahkan kepada lembaga pendidikan agar tercapai visi dan misi lembaga pendidikan dengan tetap memperhatikan kebijakan nasional.

## **5. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum**

Adapun prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum sebagai berikut:

- a) Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan pada demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c) Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d) Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- e) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga*, h. 240-243.

<sup>108</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 4.

Ada beberapa fungsi manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut.

- a) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya kurikulum. Pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b) Meningkatkan keadilan dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal. Kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik. Kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- e) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar. Proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran.
- f) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum. Kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.<sup>109</sup>

Sementara itu, Hamalik menyebutkan bahwa manajemen kurikulum harus dikaitkan dengan perkembangan komponen yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen itu adalah: (1) perkembangan tujuan pendidikan; (2) perkembangan teori belajar; (3) perkembangan siswa; (4) perkembangan kultur; dan (5) perkembangan bentuk kurikulum yang digunakan.<sup>110</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa penerapan manajemen kurikulum dilakukan guna memberikan hasil yang lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber dan komponen

---

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 5.

<sup>110</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 14.

kurikulum. Pencapaian hasil yang efektif, efisien, dan optimal didukung dengan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kurikulum.

### C. Konsep Sekolah Unggul

#### 1. Pengertian Sekolah Unggul

Konsep sekolah unggul dapat diketahui dari unsur *input*, proses, dan *output* pendidikan. Qomar mendefinisikan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki keadaan *input* baik, keadaan proses sangat baik, dan keadaan *output* unggul atau istimewa. Tabel berikut memberikan gambaran korelasi antara *input*, proses, dan *output* serta usaha memproses peserta didik menjadi lebih baik.<sup>111</sup>

**Tabel 4.**

**Korelasi Antara *Input*, Proses, dan *Output* dalam Pendidikan**

No	Keadaan <i>Input</i>	Keadaan Proses	Keadaan <i>Output</i>
1.	Baik	Baik	Pasti Baik
2.	Baik	Sedang	Menurun menjadi agak baik

---

<sup>111</sup>Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 209.

3.	Baik	Jelek	Sedang
4.	Sedang	Baik	Meningkat
5.	Sedang	Sedang	Tetap
6.	Sedang	Jelek	Makin Jelek
7.	Rendah	Baik	Sedang
8.	Rendah	Sedang	Cenderung sedikit meningkat
9.	Rendah	Jelek	Pasti rendah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keadaan proses lebih berpengaruh daripada keadaan *input*. Namun, umumnya sekolah yang ada selalu mengandalkan kualitas *input*-nya, termasuk sekolah yang sudah maju, yang biasa disebut sebagai lembaga yang bonafid, model, plus, atau unggulan, semuanya mengandalkan sisi *input*. Implikasinya, lembaga pendidikan tersebut dengan seenaknya hanya menerima siswa yang pandai saja.

Bila tabel di atas dianalisis dengan fenomena praktik pendidikan dewasa ini bahwa sekolah dikatakan bermutu jika *input*, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Bila *performance*-nya dapat melebihi persyaratan yang dituntut oleh *stakeholder (user)*, maka suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan unggul.

**Tabel 5.**

**Usaha Memproses Peserta Didik Menjadi Lebih Baik**

No	Keadaan <i>Input</i>	Keadaan Proses	Keadaan <i>Output</i>
1.	Baik	Sangat baik	Unggul/istimewa
2.	Sedang	Istimewa	Baik sekali
3.	Rendah	Sangat Istimewa	Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa predikat unggul dalam pendidikan diperoleh dari upaya menjadikan *input* yang baik melalui proses yang sangat baik. *Input* yang keadaannya sedang dan diproses secara istimewa akan menghasilkan

*output* yang baik sekali. Keadaan *input* yang rendah dan diproses dengan secara sangat istimewa akan menghasilkan *output* yang baik.

Thomas Jafferson dalam pernyataannya sebagaimana dikutip oleh Soedjiarto, menyatakan “*There is nothing more unequal than equal treatment of unequal people*”.<sup>112</sup> Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan adanya perlakuan yang berbeda bagi masing-masing peserta didik. Perlakuan ini dikarenakan adanya asumsi bahwa setiap peserta didik tidak sama dalam kemampuan atau dengan kata lain memiliki perbedaan individu (*individual differences*).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dikutip oleh Bafadal, menyatakan bahwa:

Wawasan keunggulan merupakan cara pandang bangsa Indonesia untuk mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik menurut kemampuan warga negara secara konsisten dan berdisiplin dalam rangka pembangunan bangsa. Wawasan keunggulan meliputi iman dan takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, kemandirian yang mampu menghadapi era globalisasi, keunggulan yang dapat menghasilkan karya bermutu, keahlian dan profesionalisme dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebersamaan dan kekeluargaan dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>113</sup>

Konsep wawasan keunggulan menjadi dasar pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis keunggulan berbentuk program percepatan, program khusus, program kelas khusus, dan program pendidikan khusus yang merefleksikan pendidikan keunggulan. Hal ini termuat dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0487/U/1992 pasal 15.<sup>114</sup>

Istilah sekolah unggul pertama kali diperkenalkan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro pada tahun 1994. Istilah sekolah unggul lahir dari satu visi yang jauh menjangkau ke depan, wawasan keunggulan. Sebagaimana dikutip oleh Bafadal, menurut Wardiman selain

---

<sup>112</sup>Soedjiarto, “Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” dalam Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, cet. 3 (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 9.

<sup>113</sup>Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu*, h. 28.

<sup>114</sup>*Ibid.*

mengharapkan terjadinya distribusi ilmu pengetahuan, dengan membuat sekolah unggul di tiap-tiap provinsi, peningkatan sumberdaya manusia menjadi sasaran berikutnya. Lebih lanjut, Wardiman menambahkan bahwa kehadiran sekolah unggul bukan untuk diskriminasi, tetapi untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki wawasan keunggulan.<sup>115</sup>

Pada tahun 1996 diselenggarakan rapat kerja nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1996 dengan tema *Mewujudkan Wawasan Keunggulan Melalui Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Bangsa*. Latar belakang pengadaaan rapat tersebut adalah mengingat bahwa mulai tahun 2003 Asia akan menerapkan pasar bebas yang disebut *Asean Free Trade Area* (AFTA). Berdasarkan perspektif tersebut di atas, pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki wawasan keunggulan mutlak dibutuhkan.<sup>116</sup>

Dalam konteks yang luas, Syafaruddin mendefinisikan sekolah unggul sebagai “sekolah yang semua sumberdaya, proses, dan lulusannya memiliki kualitas tinggi dibanding dengan sekolah lainnya dalam jenis, jenjang dan program yang berbeda atau sama.”<sup>117</sup>

Menurut Townsend sebagaimana dikutip Syafaruddin, menyatakan bahwa beberapa faktor yang menentukan sekolah menjadi sekolah unggul, yaitu: (1) kepemimpinan; (2) pengambilan keputusan; (3) keterlibatan *stakeholders* pendidikan; (4) alokasi sumberdaya; (5) implementasi kurikulum; (6) lingkungan sekolah, iklim, dan budaya dan komunikasi.<sup>118</sup>

Sekolah unggul memiliki karakteristik yaitu: (1) pembelajaran didesain dengan berorientasi pada karya; (2) guru dilibatkan dalam perencanaan dan ada pengawasan serta koordinasi oleh guru senior; (3) memiliki sistem *reward* terhadap prestasi; (4) siswa diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap

---

<sup>115</sup>*Ibid.*

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 27.

<sup>117</sup>Syafaruddin, “Komunikasi Untuk Keunggulan Sekolah,” dalam Syafaruddin dan Mesiono (ed.), *Pendidikan Bermutu Unggul* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 96-100.

<sup>118</sup>*Ibid.*

pemeliharaan fasilitas sekolah; (5) tugas yang diberikan kepada siswa ditindaklanjuti dengan cepat; (6) tercipta iklim dan etos kerja yang baik.<sup>119</sup>

Sidi mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang melatarbelakangi perlunya keberadaan sekolah unggulan. Keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas nasional, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan.
- b. Tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat agraris ke masyarakat modern, menuju ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan sumberdaya manusia (SDM).
- c. Tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Munculnya kolonialisme baru di bidang iptek dan ekonomi menggantikan kolonialisme politik. dengan demikian kolonialisme kini tidak lagi berbentuk fisik, melainkan dalam bentuk informasi. Ketergantungan bangsa kita pada bangsa lain merupakan suatu bentuk kolonialisme baru yang menjadi semacam *virtual enemy* yang telah masuk ke seluruh pelosok dunia ini. Semua tantangan ini menuntut sumberdaya manusia Indonesia agar meningkatkan serta memperluas pengetahuan dan wawasan keunggulan, keahlian yang profesional, keterampilan dan kualitasnya.<sup>120</sup>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana dikutip oleh Suhartono dan Ngadirun, memberikan definisi sekolah unggulan sebagai berikut:

Sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan yang dihasilkan (*output*) dari pendidikannya. Hal ini berarti bahwa sekolah unggulan dikembangkan sebagaimana sekolah konvensional lain yang telah berkembang selama ini dengan memberikan perlakuan yang standar kepada semua peserta didik.<sup>121</sup>

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan sekolah unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana dikutip

---

<sup>119</sup>Hedley Beare, *et.al.*, *Creating an Excellent School* (London: Routledge, 1989), h. 8.

<sup>120</sup>Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 42-43.

<sup>121</sup>Suhartono dan Ngadirun, "Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 2, h. 117.

oleh Suhartono dan Ngadirun, sekolah unggulan harus memiliki karakteristik berikut.

- a. Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
- d. Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
- e. Kurikulum yang diperkaya, yaitu melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
- f. Rentang waktu belajar sekolah yang lebih panjang dibandingkan sekolah lain dan tersedianya asrama yang memadai.
- g. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- h. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstra kurikuler lainnya.
- i. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.<sup>122</sup>

Secara khusus sekolah unggulan bertujuan untuk menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki keunggulan dalam hal :

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.
- c. Wawasan Iptek yang mendalam dan luas.
- d. Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan.
- e. Kepekaan sosial dan kepemimpinan.
- f. Disiplin yang tinggi yang ditunjang kondisi fisik yang prima<sup>123</sup>

Menurut Moedjiarto, setidaknya dalam praktik dilapangan terdapat tiga tipe madrasah atau sekolah Islam unggulan.

---

<sup>122</sup>*Ibid.*

<sup>123</sup>*Ibid.*

Pertama, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada anak cerdas. Tipe seperti ini sekolah atau madrasah hanya menerima dan menyeleksi secara ketat calon siswa yang masuk dengan kriteria memiliki prestasi akademik yang tinggi. Meskipun proses belajar-mengajar di lingkungan madrasah atau sekolah Islam tersebut tidak terlalu istimewa bahkan biasa-biasa saja, namun karena *input* siswa yang unggul, maka mempengaruhi *output*-nya tetap berkualitas.

Kedua, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada fasilitas. Sekolah Islam atau madrasah semacam ini cenderung menawarkan fasilitas yang serba lengkap dan memadai untuk menunjang kegiatan pembelajarannya. Tipe ini cenderung memasang tarif lebih tinggi daripada rata-rata sekolah atau madrasah pada umumnya. Untuk tingkat dasar, madrasah atau sekolah Islam unggulan di kota Malang, misalnya, rata-rata uang pangkalnya saja bisa sekitar lebih dari 5 hingga 10 juta. Biaya yang tinggi tersebut digunakan untuk pemenuhan sarana dan prasarana serta sejumlah fasilitas penunjang lainnya.

Ketiga, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada iklim belajar. Tipe ini cenderung menekankan pada iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah/madrasah. Lembaga pendidikan dapat menerima dan mampu memproses siswa yang masuk (*input*) dengan prestasi rendah menjadi lulusan (*output*) yang bermutu tinggi. Tipe ketiga ini termasuk agak langka, karena harus bekerja ekstra keras untuk menghasilkan kualitas yang bagus.<sup>124</sup>

Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa sekolah Islam atau madrasah unggulan adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki komponen unggul, yang tercermin pada sumberdaya manusia (pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa) sarana prasarana, serta fasilitas pendukung lainnya untuk menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara terampil, memiliki kekokohan spiritual (iman dan/atau Islam), dan memiliki kepribadian akhlak mulia.

## **2. Pengertian Kelas Unggulan**

Pendidikan bagi anak berbakat dapat dilaksanakan dengan berbagai model, seperti akselerasi, pengayaan, dan pengelompokan berdasarkan kemampuan. Model akselerasi atau percepatan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, yaitu memasuki sekolah dasar pada usia dini, loncat kelas, pelayanan individual, dan mengikuti proses pembelajaran di kelas yang lebih tinggi. Melalui model ini para siswa memiliki peluang untuk dapat menyelesaikan pendidikannya dalam waktu lebih singkat.

---

<sup>124</sup>Moedjiarto, *Sekolah Unggul* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), h. 34.

Model pengayaan (*enrichment*) adalah model pendidikan siswa yang berkemampuan unggul dengan cara memberikan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan bidang studi yang diterimanya. Tugas-tugas tambahan itu, seperti membaca buku-buku yang isinya relevan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari dan mengerjakan soal-soal tambahan.

Model pengelompokan berdasarkan kemampuan (*cluster grouping*) dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan. Siswa diidentifikasi berbakat dari semua tingkatan kelas yang sama di satu sekolah dikelompokkan ke dalam satu kelas. Kelompok tersebut terdiri atas lima atau delapan siswa. Jika lebih dari delapan anak, sebaiknya mereka dikelompokkan menjadi dua kelompok. Setiap kelompok siswa dibimbing oleh seorang guru yang memiliki kemampuan atau keterampilan khusus untuk mengajar atau membimbing para siswa yang berkemampuan luar biasa. Pada umumnya, satu kelompok siswa berbakat ini belajar bersama-sama dengan siswa lain yang beragam kemampuannya, tetapi dalam bidang keluarbiasaannya (misalnya matematika), mereka belajar secara terpisah.<sup>125</sup>

Secara khusus, pelaksanaan program kelas unggulan memiliki dasar hukum:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- d. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0487/U/1992.
- e. Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 tentang pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

---

<sup>125</sup>Syamsu Yusuf LN, "Pendidikan Anak Berbakat," dalam Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, cet. 3 (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 170-171.

Pada awalnya kebijakan penyelenggaraan kelas unggulan dimulai pada jenjang pendidikan dasar.<sup>126</sup> Program kelas unggulan merupakan program khusus untuk mengelompokkan siswa berdasar prestasi yang tinggi atau bakat istimewa. Kelas unggulan dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa. Pemberian pelayanan pembelajaran khusus tersebut dilakukan agar potensi anak berbakat dapat berkembang secara optimal. Kelas unggulan dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikan sebagai sekolah model dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (siswa, guru, cara pengelolaan, dan proses pembelajaran) harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.<sup>127</sup>

Melalui kelas unggulan, sejumlah siswa yang karena prestasinya menonjol, dikelompokkan di dalam kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan.<sup>128</sup>

Secara rinci, tujuan pengembangan kelas unggulan adalah sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata normal untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensinya.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih cepat mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan pembangunan.
- d. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik.
- e. Mempersiapkan lulusan kelas unggulan menjadi siswa unggulan dalam bidang pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan mental siswa.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup>Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 27.

<sup>127</sup>Suhartono dan Ngadirun, *Jurnal Pendidikan*, h. 115.

<sup>128</sup>Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu*, h. 28.

<sup>129</sup>*Ibid.*, h. 29.

Apabila merujuk kepada rumusan tujuan, khususnya rumusan tujuan nomor dua dan empat di atas, pembentukan kelas unggulan diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata normal atau yang berprestasi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan potensinya. Karena itu, dalam rangka pengembangan kelas unggulan harus dilakukan penjarangan dan penyaringan siswa yang memiliki prestasi. Penjarangan dan penyaringan dilakukan dengan cara menelusuri minat, bakat, dan prestasi siswa.<sup>130</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses penentuan, penyeleksian dan penetapan siswa kelas unggulan, sekolah perlu mempersiapkan sistem rekrutmen siswa. Keberadaan psikolog baik secara pribadi maupun lembaga dalam menyeleksi bakat dan minat siswa kelas unggulan melalui tes kemampuan mutlak diperlukan. Untuk mencapai hasil tes kemampuan yang baik diperlukan alat seleksi yang telah terstandar. Kesemuanya itu menjadi tanggung jawab sekolah terkait dengan pelaksanaan program kelas unggulan.

### **3. Kurikulum pada Kelas Unggulan**

Dalam penyusunan kurikulum perlu diperhatikan asas-asas kurikulum. Asas-asas ini menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum. Nasution menyatakan bahwa terdapat empat asas kurikulum, yaitu: 1) asas filosofis, 2) asas psikologis, 3) asas sosiologis, dan 4) asas organisatoris.<sup>131</sup> Berkaitan dengan hal ini, kurikulum pada kelas unggulan disusun atas asas-asas tersebut di atas.

Salah satu asas yang mendominasi dalam penyusunan kurikulum kelas unggulan adalah asas psikologis. Pada asas psikologis, aspek psikologi peserta didik dan aspek psikologi belajar merupakan dua aspek utama. Dari aspek

---

<sup>130</sup>*Ibid.*

<sup>131</sup>S.Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 10-14.

psikologi peserta didik, kurikulum yang disusun disesuaikan untuk kepentingan peserta didik agar tercipta suasana pembelajaran yang menjamin berkembangnya bakatnya. Dari aspek psikologi belajar, kurikulum yang disusun dengan pertimbangan bahwa peserta didik pada hakikatnya dapat dipengaruhi kelakuannya untuk belajar.<sup>132</sup>

Hemat penulis, pendapat di atas berimplikasi pada kurikulum kelas unggulan. Implikasinya adalah bahwa kurikulum kelas unggulan memiliki perbedaan dengan kurikulum kelas reguler (non-unggulan). Perbedaan tersebut dapat terletak pada pengembangan materi ajar, metode, sumber belajar, indikator pembelajaran, kompetensi pembelajaran, evaluasi, dan sebagainya. Kurikulum kelas unggulan disusun dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan bakat peserta didik.

Siswa kelas unggulan merupakan siswa yang dikategorikan sebagai siswa berbakat istimewa, yaitu siswa yang memiliki kemampuan jasmani, rohani, cerdas, kreatif, inovatif, dan berkepribadian luhur. Untuk itu siswa yang akan mengikuti program kelas-kelas unggulan harus diseleksi secara ketat. Jumlah siswa kelas unggulan maksimal 30 orang.<sup>133</sup>

Bagi program kelas unggulan, Syafaruddin mengemukakan bahwa penerapan kurikulum yang optimal dengan dukungan sumberdaya yang ada akan mendorong peningkatan kinerja sekolah dalam wujud lulusan yang unggul dan kepuasan kerja personil sekolah serta masyarakat. Selanjutnya, terkait dengan hal di atas, Syafaruddin menyatakan bahwa:

Ada beberapa persoalan dalam pelaksanaan kurikulum yang harus diperhatikan, yaitu: (1) kualitas program yang diberikan; (2) guru yang dilibatkan dalam proses pembelajaran; (3) harapan yang diberikan oleh warga sekolah; (4) pengembangan teknik motivasi dan penggunaannya oleh sekolah untuk mencapai harapan; (5) alokasi waktu terhadap keragaman mata pelajaran atau aktivitasnya; (6) jenis pembelajaran yang digunakan (kelas, kelompok dan praktik, laboratorium); dan (7) cara memajukan pelajar melalui program pemantauan.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup>*Ibid.*, h. 12.

<sup>133</sup>Suhartono dan Ngadirun, *Jurnal Pendidikan*, h. 117.

<sup>134</sup>Syafaruddin, "Komunikasi Untuk Keunggulan Sekolah" dalam Syafaruddin dan Mesiono (ed.), *Pendidikan Bermutu Unggul*, h. 99.

Dalam mempersiapkan kurikulum untuk siswa kelas unggulan perlu ditempuh cara-cara sebagai berikut.

- a. Pengembangan bahan pelajaran.
- b. Mengembangkan strategi mengajar.
- c. Penyusunan sistem evaluasi yang sesuai.
- d. Membuat program bimbingan dan penyuluhan yang efektif bagi siswa kelas unggulan.
- e. Pengembangan sistem administrasi dan supervisi pendidikan yang sejalan dengan strategi belajar mengajar dan sistem evaluasi dan bimbingan konseling yang telah dikembangkan.
- f. Peningkatan kemampuan tenaga kependidikan/guru yang relevan dalam melaksanakan program ini.
- g. Mewujudkan lingkungan belajar/sekolah yang dapat membantu perkembangan siswa kelas unggulan.
- h. Melengkapi sarana/fasilitas pendidikan yang menunjang terwujudnya tujuan ini.<sup>135</sup>

Bafadal mengemukakan bahwa pembelajaran unggulan bukanlah pembelajaran khusus dan dikembangkan hanya untuk siswa yang unggul, melainkan lebih merupakan pembelajaran yang secara metodologis maupun psikologis dapat membuat siswa mengalami proses belajar secara maksimal dengan memperhatikan kapasitas masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, menurut Bafadal ada empat indikator pembelajaran unggulan, yaitu:

- a. Dapat melayani semua siswa;
- b. Semua anak mendapatkan pengalaman belajar semaksimal mungkin;
- c. Proses pembelajaran sangat bervariasi tergantung pada tingkat kemampuan anak yang bersangkutan; dan
- d. Mampu mewujudkan perubahan (hasil) yang sangat signifikan dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik.<sup>136</sup>

Kelas unggulan mendapat kurikulum plus dan nilai tambah dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya berupa pengajaran dan pelatihan tambahan. Tujuan dari pelaksanaan ini untuk menonjolkan keunggulan yang dimiliki oleh siswa kelas unggulan.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>*Ibid.*, h.120.

<sup>136</sup>Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu*, h. 31.

<sup>137</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, cet. 7 (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 40.

Untuk melayani kebutuhan pendidikan siswa pada kelas unggulan diperlukan kurikulum berdiferensiasi. Kurikulum berdiferensiasi merupakan kurikulum yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa berbakat atau unggul yang memiliki minat dan kemampuan istimewa. Dasar pertimbangan dari asas-asas kurikulum berdiferensiasi adalah bahwa perubahan kurikulum diperlukan karena perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar, emosional, dan sosial dari siswa berbakat. Maker sebagaimana dikutip oleh Munandar menyatakan bahwa kurikulum untuk siswa berbakat atau unggul memerlukan modifikasi dalam empat bidang, yaitu materi (*content*) yang diberikan, proses atau metode pembelajaran, produk yang diharapkan dari siswa, dan lingkungan belajar.<sup>138</sup>

Modifikasi konten kurikulum diperlukan karena siswa berbakat atau unggul di dalam kelas mungkin sudah menguasai materi pokok bahasan sebelum diberikan. Guru dapat merencanakan untuk menyiapkan materi yang lebih kompleks, menyiapkan bahan yang lebih canggih, atau mencari penempatan alternatif bagi siswa. Program seperti kelas yang maju lebih cepat, belajar mandiri, sistem maju berkelanjutan seperti diterapkan oleh sekolah laboratorium dengan belajar modul dan pemadatan kurikulum (*curriculum compacting*) dapat membantu modifikasi konten.<sup>139</sup>

Modifikasi proses atau metode pembelajaran adalah cara kedua untuk mendiferensiasikan kurikulum bagi siswa yang memiliki kemampuan atau bakat istimewa. Program yang memungkinkan guru untuk membuat modifikasi proses tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas adalah antara lain program yang menggunakan pertanyaan tingkat tinggi, simulasi, membuat kontrak belajar, menggunakan mentor, buku-buku yang sesuai untuk siswa berbakat, dan pemecahan masalah masa depan.<sup>140</sup>

Modifikasi produk belajar merupakan bidang lain yang dideferensiasikan untuk siswa berbakat di dalam kelas. Siswa berbakat atau unggul dapat

---

<sup>138</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, cet. 3 (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Rineka Cipta, 2009), h. 138.

<sup>139</sup>*Ibid.*, h. 140.

<sup>140</sup>*Ibid.*, h. 141.

menggunakan kemampuan mereka untuk mendalami topik dan menunjukkan kreativitas dan komitmen dalam merancang produk-produk divergen berdasarkan pengalaman belajarnya. Guru memberikan beberapa alternatif kepada siswa mengenai produk yang akan dihasilkan dan kesempatan untuk merancang produknya sendiri.<sup>141</sup>

Agar program siswa berbakat atau unggul berhasil, diperlukan lingkungan yang berpusat pada siswa. Untuk membuat modifikasi dari lingkungan kelas tradisional yang berpusat pada guru ke lingkungan yang berpusat pada siswa, diperlukan modifikasi dari prosedur belajar dan pembelajaran. Parke sebagaimana dikutip oleh Munandar, menyatakan ciri-ciri lingkungan yang berpusat kepada siswa. Ciri-ciri lingkungan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Siswa menjadi mitra dalam membuat keputusan tentang kurikulum.
- b) Pola duduk yang memudahkan belajar.
- c) Kegiatan dan kesibukan di dalam kelas.
- d) Rencana belajar yang diindividualkan.
- e) Keputusan dibuat bersama oleh guru dan siswa jika mungkin.<sup>142</sup>

Kurikulum yang diberlakukan pada kelas unggulan diwujudkan dalam bentuk pembelajaran unggulan. Bafadal mendefinisikan pembelajaran unggulan sebagai berikut.

Pembelajaran unggulan adalah proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan perbedaan tingkat keunggulannya (*individual differences*), untuk menjadikannya beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri namun tetap dalam kebersamaan mampu menghasilkan karya yang baik dalam menghadapi persaingan bebas dunia.<sup>143</sup>

Dalam praktiknya, pembelajaran unggulan menuntut adanya tenaga profesional yang memadai sebagai guru khusus kelas unggulan. Hasil penelitian Mandell dan Fiscuss sebagaimana dikutip oleh Munandar menyatakan bahwa siswa dengan bakat yang istimewa atau unggul dapat bereaksi dengan kemarahan, kebencian, atau kesebalan jika guru menekan mereka.<sup>144</sup>

---

<sup>141</sup>*Ibid.*, h. 143.

<sup>142</sup>*Ibid.*, h. 146.

<sup>143</sup>Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu*, h. 30.

<sup>144</sup>Munandar, *Pengembangan Kreativitas*, h. 100.

Guru pada kelas unggulan lebih dominan berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Davis sebagaimana dikutip oleh Munandar menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri guru untuk siswa berbakat istimewa atau unggulan. Ciri-ciri guru tersebut adalah: 1) sikap demokratis; 2) ramah dan memberi perhatian perorangan; 3) sabar; 4) minat luas; 5) penampilan yang menyenangkan; 6) adil; 7) rasa humor; 8) perilaku konsisten; 9) menggunakan penghargaan dan pujian; dan 10) kemahiran yang luar biasa dalam mengajar subjek tertentu.<sup>145</sup>

Selanjutnya, Munandar mengemukakan tentang siapa saja yang dapat menjadi guru untuk siswa berbakat istimewa atau unggul. Menurutnya, ada empat macam tokoh yang dapat dijadikan guru untuk siswa berbakat istimewa atau unggul, yaitu:

1) Mentor pada program siswa berbakat istimewa

Mentor adalah narasumber, biasanya dari masyarakat yang dapat memberi pengalaman pendidikan tambahan dalam salah satu bidang keahlian. Misalnya seorang analisis komputer, seorang seniman, atau seorang yang ahli dalam geografi perkotaan.

2) Orangtua

Orangtua berperan dalam memberikan informasi mengenai anaknya untuk membantu menentukan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan siswa berbakat istimewa atau unggulan. Orangtua membantu guru dalam menyelenggarakan proyek individual, program mentor, kelompok minat khusus, dan karya wisata.

3) Psikolog

Psikolog dapat mendukung program siswa berbakat istimewa atau unggulan dengan membantu orangtua menghadapi kebutuhan dan minat khusus siswa berbakat istimewa atau unggulan dan membantu mengidentifikasi keberbakatan siswa.

4) Konselor

Konselor dapat membantu siswa berbakat istimewa atau unggul untuk belajar lebih memahami diri sendiri dan untuk mengambil keputusan yang bijak, baik dalam menentukan mata pelajaran pilihan atau dalam bidang pilihan karier. Caranya adalah dengan mengadakan sidang bersama antara orangtua, guru, dan konselor.<sup>146</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum pada kelas unggulan dimodifikasi dengan pertimbangan adanya perbedaan individu (*individual differences*) yang dimiliki oleh siswa kelas unggulan. Dalam pelaksanaan

---

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 101.

<sup>146</sup>*Ibid.*, h. 106.

kurikulum siswa kelas unggulan diperlukan keterlibatan berbagai pihak mulai dari kalangan internal sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf pegawai) dan kalangan eksternal sekolah (komite sekolah, mentor, psikolog, dan orangtua siswa).

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan telaah literatur yang peneliti lakukan ditemukan dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsiah (2011), *Tesis, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Lulusan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Binjai"*, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Binjai telah menerapkan manajemen kurikulum yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, pegawai administrasi, tim pengembang kurikulum dan bekerjasama dengan komite MIN Binjai. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan manajemen kurikulum adalah kurangnya dukungan dari Kepala Mapenda Kemenag Provinsi Sumatera Utara, dan Kemenag Kota Binjai, sehingga penerapan manajemen kurikulum yang sudah berjalan secara baik dapat ditingkatkan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.<sup>147</sup>
2. Penelitian yang dilakukan Abdullah A. Rahman (2009), *Tesis, "Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa"*, Institut Agama Islam Negeri. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa implementasi manajemen kurikulum muatan lokal sangat bermanfaat bagi peserta didik yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang fanatik agama. Keterampilan yang dimiliki dengan penerapan kurikulum muatan lokal ini dapat menjadikan bekal dasar di tengah-tengah masyarakat. Adapun kendala yang dihadapi adalah

---

<sup>147</sup>Nursyamsiah, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Lulusan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Binjai" (Tesis, Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara, 2011), h. 130.

kurangnya sarana dan prasarana serta SDM yang berkualitas, sehingga dalam penerapannya masih belum optimal. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.<sup>148</sup>

Berdasarkan dua literatur di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu tentang manajemen kurikulum. Selain itu, penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan tentunya berbeda dengan implementasi manajemen kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan, dan implementasi manajemen kurikulum muatan lokal dalam hal konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan berusaha untuk menemukan temuan baru tentang penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan.

---

<sup>148</sup>Abdullah A. Rahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa" (Tesis, Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara, 2010), h. 114.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah sebuah studi yang akan mengungkapkan, menemukan, dan menggali informasi tentang konsep dan pelaksanaan kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Penelitian ini menekankan pada kebijakan pimpinan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dalam menerapkan manajemen kurikulum pada kelas unggulan. Karena itu, pendekatan kualitatif fenomenologis digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali, dan mendeskripsikan penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Strauss dan Corbin menyatakan bahwa temuan pendekatan kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur perolehan temuan diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara, dokumen, buku, kaset video dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain.<sup>149</sup>

Sanapiah Faisal menyatakan bahwa pendekatan kualitatif fenomenologi berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi dalam pikiran sang aktor. Perilaku apapun yang tampak di permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si manusia pelaku (aktor).<sup>150</sup>

Untuk dapat menggambarkan dan mendiskusikan penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dilakukan pengamatan terhadap apa yang dikatakan informan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan penafsiran dan analisis dalam mendapatkan makna atau untuk menemukan apa yang difokuskan dalam pertanyaan penelitian terlebih dahulu.

---

<sup>149</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4.

<sup>150</sup> Sanapiah Faisal, "Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif," dalam Burhan Bungin (ed.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 9.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Sehingga, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Pendekatan fenomenologis tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Menurut R. Bogdan dan J. Taylor, sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, metodologi kualitatif adalah, “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>151</sup> Selain itu metode penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah sumber instrumen utama, dan penelitian bersifat deskriptif.

## **B. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Latar ini dipilih karena Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sudah menerapkan manajemen kurikulum pada kelas unggulan dan telah menamatkan tiga alumni dari program kelas unggulan.

Selain itu, mengapa Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dipilih sebagai latar penelitian adalah karena peneliti ingin melihat secara lebih terbuka terhadap situasi yang ada tentang penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Kemudian pemilihan lokasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dikarenakan penelitian ini dapat dilaksanakan secara sederhana, mudah untuk dimasuki serta mudah mendapat izin.

Sugiono menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial (*social situation*), yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3-9.

<sup>152</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 297.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini situasi sosial digambarkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 6**  
**Konteks Penelitian Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**

<b>Parameter</b>	<b>Latar</b>
Tempat	Kantor kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, kantor tata usaha, ruang wakil kepala madrasah, ruang guru, laboratorium, perpustakaan, ruang multimedia, para guru, pegawai, dan siswa.
Pelaku	Kepala MAN 1 Medan, para wakil kepala madrasah, komite madrasah, guru, dan kepala urusan tata usaha.
Aktivitas	Proses penerapan manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **C. Subjek Penelitian**

Informan adalah subjek yang diperlukan untuk memperoleh informasi dalam mengungkapkan kasus-kasus yang diperhatikan. Kasus dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada suatu waktu dalam lingkup (konteks) penelitian yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting serta diperlukan berkaitan dengan proses penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Menurut Sugiono, dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup>Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 307.

Dalam pengumpulan data, para informan atau yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah: 1) kepala madrasah; 2) para wakil kepala madrasah; 3) kepala urusan tata usaha; 4) komite sekolah; dan 5) para guru.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui tiga cara, yaitu observasi, studi dokumen, dan wawancara dengan penjelasan sebagai berikut.

##### **1. Observasi**

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan sistematis dari fenomena yang diselidiki. Dengan demikian dalam proses ini peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana proses perencanaan kurikulum, proses pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, pengawasan, dan pengevaluasian kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

Proses observasi ini dilaksanakan secara cermat dengan tujuan untuk memperoleh tingkat validitas (keabsahan) dan realibilitas (ketepatan) hasil pengamatan yang lebih tinggi. Observasi dimaksudkan untuk melihat langsung dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi.

Peneliti dapat melakukan pengamatan yaitu hadir di ruang kepala madrasah, kantor tatausaha, dan dalam suasana pembelajaran dan aktivitas praktikum. Bila ditinjau dari sudut tahapannya, yaitu tahap *grand tour*, peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi pada lapangan. Peneliti hanya mengamati bagaimana peristiwa yang dilakukan oleh para aktor di lapangan untuk terbina keakraban dan mendapatkan data umum penelitian. Setelah terbina keakraban dengan para aktor dan lingkungan sosial dan keberadaan peneliti sudah dapat diterima tanpa rasa curiga (tidak asing) lagi bagi mereka barulah peneliti mengambil peran aktif atau melakukan observasi secara partisipatif.

Berdasarkan makna yang terkandung dalam perilaku situasi yang sedang berlangsung di lapangan inilah disimpulkan fenomenanya. Teknik observasi ini

dipakai dalam penelitian, karena ada interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan para aktor di lapangan sebagai sebuah latar. Seluruh data ditafsirkan oleh peneliti, yang didukung oleh instrumen skunder, yaitu foto dan catatan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada awalnya data yang diperoleh dari informan dideskripsikan sesuai dari sudut pandang informan atau responden. Selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti.

## **2. Studi Dokumen**

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui wawancara, observasi berperan serta yang kesemuanya itu untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

## **3. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>154</sup>

Wawancara dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti. Melalui wawancara peneliti berusaha memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Dengan wawancara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap responden dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab setelah suasana kedekatan menggali data yang dibutuhkan secara mendalam.

Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali-kali sesuai keperluan untuk memperoleh kejelasan. Selanjutnya dalam melakukan wawancara pertanyaan-pertanyaan pokok dilakukan secara berturut. Cara tersebut

---

<sup>154</sup>Moleong, *Metodologi*, h. 135.

dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang santai dalam melakukan wawancara secara alami. Adapun proses wawancara yang terstruktur diarahkan pada fakta-fakta mengenai: 1) proses perencanaan; 2) proses pengorganisasian; 3) proses pelaksanaan; dan 4) proses evaluasi kurikulum pada kelas unggulan.

#### **E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini data harus dapat diterima untuk mendukung kesimpulan penelitian. Oleh karena itu perlu digunakan standar kesahihan data yang terdiri dari: 1) keterpercayaan (*credibility*); 2) keteralihan (*transferability*); 3) keterandalan (*dependability*); 4) konfirmabilitas (*confirmability*).<sup>155</sup>

##### **1. Keterpercayaan (*credibility*)**

Keterpercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara sebagaimana disarankan oleh Y.S Lincoln dan E.G Guba dalam Moleong<sup>156</sup>, yaitu sebagai berikut.

- a) Keterkaitan yang lama (*prolonged*), peneliti dengan yang diteliti berkaitan dengan tentang proses penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan dimaksudkan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi masalah dan fokus penelitian oleh para aktor pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dapat diperoleh dengan selengkapny;
- b) Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dalam mengumpulkan data tentang proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
- c) Melakukan triangulasi, yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa ulang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen tentang penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

---

<sup>155</sup>*Ibid.*, h. 90.

<sup>156</sup>*Ibid.*, h. 91.

- d) Mendiskusikan tentang penerapan manajemen kurikulum dan kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain;
- e) Menganalisis kasus negatif (*negative case analysis*) yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian tentang penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian;
- f) Menguji ketepatan referensi data temuan dan interpretasi tentang penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

## **2. Keteralihan (*transferability*)**

Dapat ditransfer (*transferability*) adalah pembaca laporan ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar penelitian, agar hasil penelitian diharapkan dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Dalam hal ini semakin sama konteksnya, semakin tinggi kemungkinan hasil penelitian dapat ditransfer oleh pembaca laporan penelitian ini.

## **3. Keterandalan (*dependability*)**

Data penelitian harus dapat diandalkan. Dalam hal ini dapat diandalkan berarti peneliti berusaha konsistensi terhadap keseluruhan proses penelitian ini agar memenuhi persyaratan yang berlaku. Peneliti tidak boleh ceroboh atau membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasi studinya, mengumpulkan data, menginterpretasikan dan melaporkan hasil penelitian tentang pelaksanaan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

## **4. Dapat dikonfirmasi (*confirmability*)**

Dapat dikonfirmasi (*confirmability*) adalah hasil penelitian harus dapat diakui oleh orang banyak. Berkaitan dengan kualitas hasil penelitian, maka

kualitas data dan interpretasi data harus didukung oleh bahan yang koheren (sesuai). Dengan kata lain, konfirmabilitas merupakan suatu proses yang mengacu pada hasil penelitian. Apabila konfirmabilitas ini menunjukkan data cukup koheren, maka temuan penelitian dipandang memenuhi syarat, tetapi bila tidak cukup koheren, maka temuan dianggap gugur dan peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.<sup>157</sup> Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada masalah tentang penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan, dan mereduksi data, meyajikan data, menarik kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.<sup>158</sup> Reduksi data merupakan kegiatan meringkas

---

<sup>157</sup>*Ibid.*, h. 87.

<sup>158</sup>Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 338.

kembali catatan-catatan di lapangan dengan memilih hal-hal yang berkaitan dengan fokus masalah, yaitu penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Selanjutnya ringkasan-ringkasan pokok tersebut dirangkum dalam susunan yang lebih sistematis sehingga mudah dilihat dan diketahui polanya. Reduksi data ini dilakukan bertujuan agar suatu analisis yang dilakukan lebih tajam serta lebih fokus, mengarahkan serta membuang yang tidak dibutuhkan dan selanjutnya membuat kesimpulan yang bermakna. Reduksi data ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah: a) pemberian nomor secara berurutan disesuaikan dengan urutan waktu pengumpulan terhadap semua catatan lapangan, memo, wawancara, hasil diskusi, dokumen-dokumen yang telah diperoleh dari lapangan; b) membaca data-data secara keseluruhan dan seluruh dokumen beberapa kali; c) mengelompokkan data dalam satu format kategori data; dan d) menyeleksi dan memilih data atau informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data dan bagian ini merupakan sebuah proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data yang dimaksud untuk mempermudah melihat polanya dilakukan dengan cara: a) membuat rangkuman data yang lebih sistematis; b) menyajikan dalam bentuk matriks hasil penelitian.

Dalam hal ini, penyajian data bukanlah bentuk akhir, tetapi cenderung pada proses yang memuat tiga butir umum, yaitu: a) mencerminkan suatu keinginan untuk memudahkan proses kerja; b) dapat dilakukan secara berulang-ulang guna membangun pola yang lebih tepat dan sesuai berdasarkan data lapangan, dan c) berpegang pada suatu fungsi yang mengarah pada pernyataan penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Sugiono menyatakan bahwa kesimpulan awal dalam penelitian masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>159</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>160</sup>

Kesimpulan dapat berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial dari para subyek peneliti yang terkait dengan penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Hasil data observasi, wawancara, maupun dokumentasi, selanjutnya diproses dan dianalisis untuk menjadi data yang akan disajikan, yang akhirnya akan dibuat kesimpulan oleh peneliti. Adapun hal yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah data, tulisan, dan tingkah laku kerja pada subyek yang terkait dengan penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

---

<sup>159</sup>*Ibid.*, h. 345.

<sup>160</sup>*Ibid.*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Keberadaan MAN 1 Medan**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan pada awal berdirinya merupakan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN). Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri ini berdiri tanggal 1 Februari 1968 bertempat di gedung Sekolah Hakim Jaksa Negeri di jalan Imam Bonjol. Selanjutnya Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri ini dipindahkan ke gedung Yayasan Pendidikan Harapan dengan siswa berjumlah 19 orang. Direktur Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri yang pertama adalah Drs. H. Mukhtar Ghaffar yang dikukuhkan dengan Surat Keputusan Panitia Nomor:08/SP-IAIN/1968 tanggal 27 Maret 1968.

Terhitung tanggal 1 April 1979 pemerintah merubah seluruh Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN), Pendidikan Hakim Institut Agama Islam Negeri (PHIAIN), Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA) menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara juga berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dengan gedung tetapnya berada di kompleks IAIN Medan di jalan Sutomo Ujung. Pada

tahun 1980 dan 1981 telah dibangun gedung Madrasah Aliyah Negeri Medan di jalan Williem Iskandar. Selanjutnya Madrasah Aliyah Negeri Medan dipindahkan ke lokasi baru tersebut.

Pada tahun 1984, Drs. H. Mukhtar Ghaffar diangkat menjadi pengawas pendidikan agama Kanwil Depag Provinsi Sumatera Utara. Sebagai penggantinya adalah Drs. H. Nurdin Nasution. Selanjutnya terjadi pergantian kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri Medan dengan uraian sebagai berikut:

- a. Tahun 1979 s/d 1984 dipimpin oleh Drs. H. Mukhtar Ghaffar.
- b. Tahun 1984 s/d 1987 dipimpin oleh Drs. H. Nurdin Nasution.
- c. Tahun 1987 s/d 1993 dipimpin oleh Drs. H. Musa HD.
- d. Tahun 1993 s/d 1996 dipimpin oleh Drs. H. Suangkupon Siregar.
- e. Tahun 1996 s/d 2000 dipimpin oleh Drs. H. Miskun.
- f. Tahun 2000 s/d 2007 dipimpin oleh Dra. Hj. Fatimah Ibrahim.
- g. Tahun 2007 s/d sekarang dipimpin oleh Burhanuddin S.Ag, M.Pd.

Pada masa kepemimpinan Drs. H. Musa HD terjadilah perubahan Madrasah Aliyah Negeri Medan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Ketika terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mensyaratkan lulusan diploma II, maka Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun dilikuidasi oleh pemerintah menjadi Madrasah Aliyah Negeri pada tahun 1992. Sejak itulah Madrasah Aliyah Negeri Medan berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dengan nomor statistik madrasah 311127503010 berdiri di atas lahan seluas 4.704 m<sup>2</sup> dengan kondisi bangunan permanen bertingkat lantai dua. Adapun jumlah ruang belajar yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sebanyak 28 ruang belajar dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 28 rombongan belajar. Jumlah siswa aktif tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 1043 orang.

Ada 8 Madrasah Aliyah Swasta yang berinduk pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Data madrasah-madrasah tersebut adalah sebagai berikut.

#### **Tabel 7**

#### **Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**

No	Kode Madrasah	Nama Madrasah
1.	138	Madrasah Aliyah YPP Aziddin
2.	170	Madrasah Aliyah Raudatul Hasanah
3.	171	Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN
4.	172	Madrasah Aliyah Al Kausar Al Akbar
5.	173	Madrasah Aliyah Aisyiah jalan Denai
6.	174	Madrasah Aliyah Alwashliyah jalan Ismailiyah
7.	175	Madrasah Aliyah Al Ittihadiyah jalan Bromo
8.	192	Madrasah Aliyah Alwashliyah Km. 6 P. Brayan

## 2. Visi, Misi, Tujuan, dan Target Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

### a. Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah: “Bertaqwa, Berilmu Pengetahuan Serta Populis”.

Adapun yang menjadi indikator visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menjadi muslim sejati, yaitu yang mampu menjalankan perintah Allah swt. dan meninggalkan segala larangan-Nya, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar.
- 2) Menguasai kecakapan akademik yang berguna untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau untuk hidup di tengah masyarakat.
- 3) Menguasai keterampilan dan kecakapan nonakademis sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 4) Dikenal oleh masyarakat umum sehingga menjadi ikon dan penggerak dalam masyarakat.

### b. Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah menyiapkan siswa yang bercirikan:

- 1) Memiliki akhlak yang terpuji.
- 2) Mampu mengamalkan dan menyampaikan ajaran Islam.
- 3) Mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- 4) Produktif mengisi pembangunan nasional.
- 5) Meningkatkan profesionalisme guru.
- 6) Melaksanakan pembelajaran sistematis yang berorientasi dengan penggunaan teknologi informasi dan berteknologi.
- 7) Meningkatkan peran serta orangtua siswa dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan.

c. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Sasaran tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah guru, pegawai, dan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Melalui tujuan tersebut diharapkan guru, pegawai dan siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan kualitas akhlak terpuji siswa.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanan pendidikan.
- 4) Meningkatkan kompetensi siswa melalui pengembangan diri dan kecakapan hidup (*life skill*).
- 5) Melakukan pengadaan dan perbaikan sarana prasarana pembelajaran.
- 6) Mengembangkan sistem informasi madrasah dengan berbasis jaringan.
- 7) Meningkatkan peran orangtua dan masyarakat dalam memajukan madrasah.

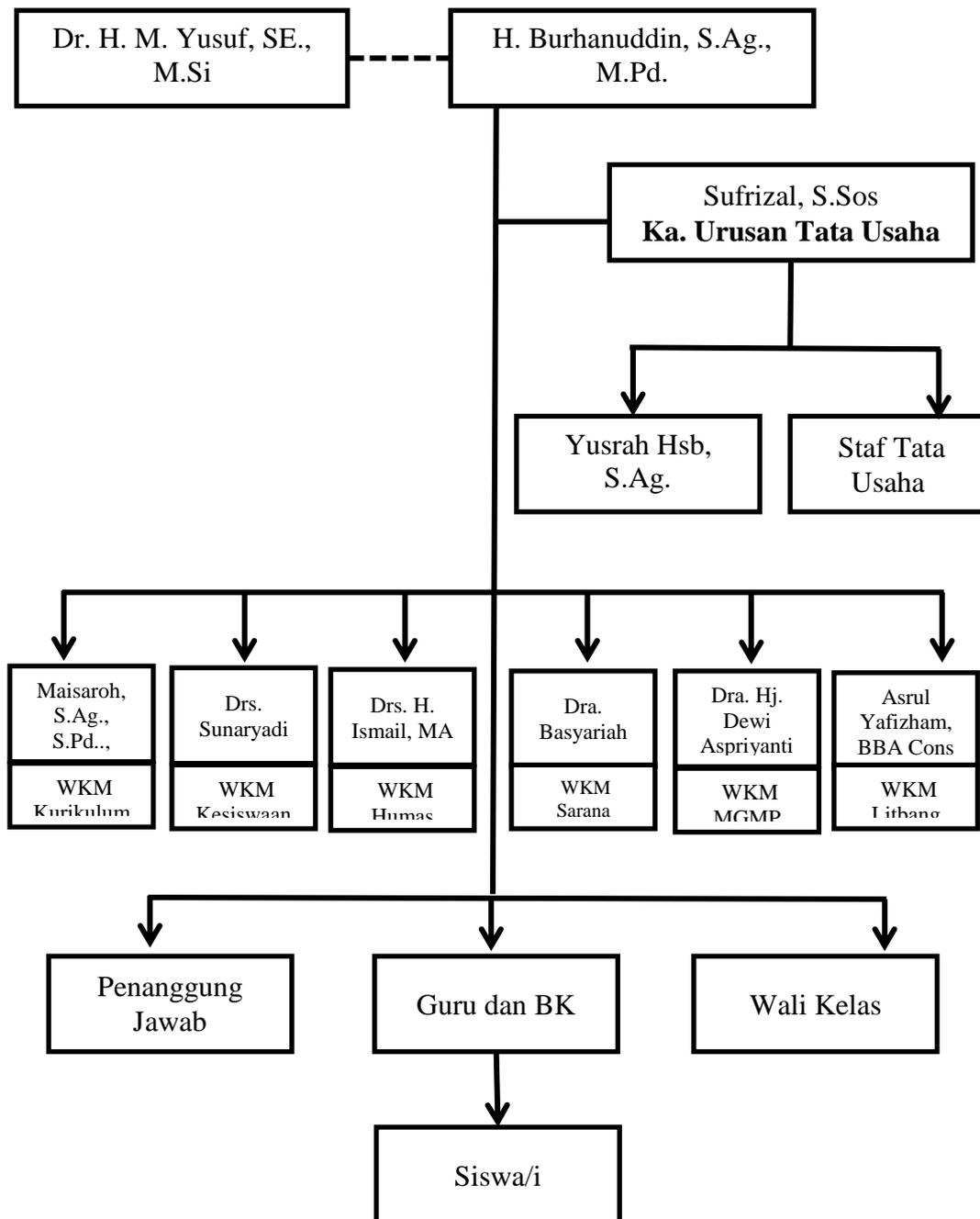
d. Target Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan disusun target-target sebagai berikut:

- 1) Semua ruang belajar memiliki proyektor secara permanen.
- 2) Semua ruang belajar memiliki komputer dan jaringan internet.
- 3) Terpenuhinya alat-alat laboratorium standar untuk fisika, kimia, biologi, bahasa, tata busana dan komputer.
- 4) Bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi kedua dalam pembelajaran.
- 5) Tersedianya bahan ajar yang berbentuk digital untuk semua mata pelajaran.
- 6) Guru, pegawai dan siswa melaksanakan 3 tertib Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yaitu tertib masuk, tertib proses dan tertib keluar.
- 7) Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan bernuansa pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dan mengacu pada Permen Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- 8) Sistem informasi dan administrasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan berbasis jaringan.
- 9) Siswa lulus Ujian Nasional (UN) 100 persen setiap tahun.
- 10) Siswa lulus perguruan tinggi negeri mencapai 90 persen dari jumlah lulusan per tahun.
- 11) Siswa lulus di perguruan tinggi yang berada di luar negeri baik biaya mandiri maupun beasiswa.
- 12) Terciptanya sistem penilaian yang valid dan akuntabel dengan berbasis komputer.
- 13) Terjalannya hubungan yang harmonis antara Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.
- 14) Terciptanya prestasi siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dalam bidang-bidang kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler untuk tingkat Kota Medan, provinsi, nasional dan internasional.

- 15) Terciptanya lingkungan yang sehat atau sekolah sehat, sebagai percontohan tingkat provinsi, nasional dan diharapkan tingkat internasional.
- 16) Terciptanya kelas Madrasah Bebasis Internasioanal (MBI) sehingga Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sebagai penyedia jasa pendidikan yang diakui oleh dunia.
- 17) Sistem penerimaan siswa baru dengan berbasis komputer dan terukur.

### **3. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**



Sumber: Program Kerja Tahunan Kepala MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2011/2012

Keterangan: ————— : garis komando  
 - - - - - : garis koordinasi

Untuk mencapai tujuan manajemen kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, keterlibatan seluruh anggota sangat dibutuhkan. Dalam hal ini organisasi dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari unit-unit sosial, kelompok orang

yang mengemban berbagai tugas dan dikoordinasikan untuk memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi.

Adapun struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan pada masa kepemimpinan H. Burhanuddin, S.Ag., M.Pd. sebagai kepala madrasah dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Kepala Madrasah

Dalam struktur organisasi ini, kepala madrasah sebagai pimpinan pendidikan dapat memberikan kontribusi atau masukan kepada personil terutama dalam pengambilan keputusan, baik secara komando maupun berkoordinasi, untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, kepala madrasah bertindak sebagai manajer dan sekaligus sebagai supervisor. Kepala madrasah memiliki atasan langsung Kabid Mapenda Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Utara.

Secara rinci, uraian tugas kepala madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pelaksanaan pembelajaran, kepemimpinan, administrasi dan supervisi.
- 2) Mengkoordinir seluruh kegiatan madrasah.
- 3) Mengaplikasikan seluruh program sesuai dengan tugas pokok dan fungsi.
- 4) Mengawasi seluruh kegiatan program madrasah
- 5) Memotivasi dan membimbing pelaksanaan tugas-tugas guru dan pegawai.
- 6) Mengevaluasi pelaksanaan tugas guru dan pegawai.
- 7) Mempedomani seluruh kebijakan Kementerian Agama.

b. Komite Madrasah

Dalam struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dapat diketahui keterkaitan antara komite madrasah dan kepala madrasah meskipun hanya sebatas koordinasi. Kerjasama antara komite madrasah dengan kepala madrasah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, seperti: 1) mengadakan perbaikan atau membangun

fasilitas yang dibutuhkan madrasah, 2) mengadakan pelajaran tambahan bagi peserta didik terutama kelas XII untuk persiapan menghadapi ujian nasional, dan 3) menjalin hubungan dengan masyarakat untuk mendukung program pendidikan sekolah dan penggalangan dana yang sepenuhnya diserahkan kepada komite madrasah atas persetujuan kepala madrasah dengan memegang prinsip dasar analisis kebutuhan dari pihak sekolah.

c. Kepala Urusan Tata Usaha

Pada prinsipnya tata usaha merupakan ujung tombak terlaksananya kegiatan administrasi dan pendidikan di sekolah. Hal ini dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan fungsinya oleh staf tata usaha Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yang berjumlah sembilan orang. Kepala madrasah merupakan atasan langsung kepala urusan tata usaha. Tugas-tugas kepala urusan tata usaha Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan seluruh tugas pokok urusan tata usaha dan rumah tangga madrasah termasuk laboratorium, perpustakaan serta tugas-tugas lain yang sifatnya memberikan pelayanan terhadap pendidikan.
- b) Menerima dan membuka surat masuk yang bersifat dinas serta menyalurkan ke unit pengolah.
- c) Meneliti kebenaran format dan redaksi surat sebelum dan setelah diketik.
- d) Meneliti seluruh surat yang telah ditandatangani untuk diberi nomor surat keluar dan stempel cap dinas.
- e) Membubuhkan nomor surat pada setiap surat keluar sesuai dengan klasifikasi surat.
- f) Meneliti kebenaran surat-surat yang akan dilegalisir atau disahkan oleh pejabat berwenang dan memberi paraf.
- g) Mengirim semua surat keluar melalui ekspedisi pengiriman yang dilaksanakan pegawai yang disertai tugas.
- h) Penataan kartu kendali (surat masuk/keluar).
- i) Menginventaris barang milik negara.

- j) Membuat perencanaan kebutuhan alat tulis kantor (ATK) sesuai dengan yang dibutuhkan.
- k) Mendistribusikan barang alat tulis kantor sesuai dengan permintaan.
- l) Membuat surat pesanan atau permintaan barang alat tulis kantor dan inventaris kantor kepada rekanan.
- m) Memberikan informasi, masukan kepada kepala madrasah demi kelancaran tugas.
- n) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan oleh kepala madrasah.

#### d. Wakil Kepala Madrasah

Berdasarkan struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan secara manajerial dapat diketahui bahwa pengelolaan madrasah yang dilakukan kepala madrasah tidak terlepas dari peran para wakil kepala madrasah. Hal ini dapat diketahui dari pembagian tugas masing-masing personel wakil kepala madrasah sebagai pendukung dalam sistem pengelolaan sekolah. Atasan langsung para wakil kepala madrasah adalah kepala madrasah.

Rincian tugas-tugas wakil kepala madrasah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah sebagai berikut:

##### 1) Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Dalam bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bertugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas pokok sebagai guru.
- b) Menyusun rencana kesiapan materi kurikulum dengan dasar kalender pendidikan yang berlaku.
- c) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.
- d) Mengusulkan daftar panitia ujian semester.
- e) Bekerja sama dengan wali kelas dalam pendataan siswa untuk dicalonkan sebagai peserta Panduan Minat Prestasi (PMP).
- f) Mengumpulkan nilai siswa dari guru mata pelajaran dan menyerahkannya kepada wali kelas (nilai bulanan dan semester).
- g) Menetapkan dan mengkoordinir pembuatan perangkat pembelajaran.
- h) Mempersiapkan blanko penilaian lengkap dengan nama siswa.

- i) Membentuk dan mengkoordinir kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).
- j) Membimbing wali kelas dalam pengisian raport dan pengelolaan kelas.
- k) Mengusulkan penyelenggaraan rapat pada kepala madrasah mengenai penulisan raport semester dan kenaikan kelas.
- l) Mengevaluasi pencapaian target kurikulum.
- m) Transparansi dalam pembagian tugas kepada seluruh guru.
- n) Senantiasa mengadakan koordinasi dengan seluruh perangkat madrasah.
- o) Bertanggung jawab kepada kepala madrasah dalam hal yang berhubungan dengan pendidikan.
- p) Melaksanakan tugas-tugas lain yang disertai oleh kepala madrasah.

## 2) Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana

Wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana bertugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas pokok sebagai guru.
- b) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan madrasah dengan orangtua atau wali siswa.
- c) Membina hubungan antar madrasah dengan komite madrasah.
- d) Membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya.
- e) Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.
- f) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana.
- g) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana.
- h) Mengusulkan pembiayaan alat-alat pengajaran berkoordinasi dengan kepala urusan tata usaha.
- i) Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana prasarana secara berkala.
- j) Melaksanakan tugas-tugas lain yang disertai oleh kepala madrasah.

### 3) Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat

Wakil kepala madrasah bidang hubungan masyarakat bertugas sebagai berikut.

- a) Melaksanakan tugas pokok sebagai guru.
- b) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan madrasah dengan orangtua atau wali siswa.
- c) Membina hubungan antar madrasah dengan komite madrasah.
- d) Membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya.
- e) Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.
- f) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana.
- g) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana.
- h) Mengusulkan pembiayaan alat-alat pengajaran berkoordinasi dengan kepala urusan tata usaha.
- i) Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana prasarana secara berkala.
- j) Melaksanakan tugas-tugas lain yang disertai oleh kepala madrasah.

### 4) Wakil Kepala Madrasah Bidang MGMP

Dalam bidang musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), wakil kepala madrasah bertugas sebagai berikut:

- a) Mengadakan pelatihan penyusunan program tahunan, program semester, dan silabus.
- b) Melaksanakan pelatihan strategi, metode, dan model pembelajaran.
- c) Membuat pelatihan pendalaman materi olimpiade bidang bahasa, IPS dan IPA.
- d) Mengadakan pelatihan pengembangan instrumen penilaian dan analisis butir soal.
- e) Menyenggarakan seminar pendidikan bagi guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dan kelompok kerja madrasah (KKM).

- f) Membuat pelatihan bagi guru tentang penelitian tindakan kelas (PTK).
- g) Melakukan pengembangan bahan ajar.
- h) Mengadakan pelatihan pengembangan media pembelajaran.
- i) Membuat situs internet (*website*).
- j) Mengadakan pelatihan pengelolaan situs internet.

5) Wakil Kepala Madrasah Bidang Penelitian dan Pengembangan

Dalam bidang penelitian dan pengembangan (litbang), wakil kepala madrasah bertugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas pokok sebagai guru.
- b) Menyusun program pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- c) Melakukan koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- d) Memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
- e) Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- f) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- g) Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling.
- h) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
- i) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling.
- j) Mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Pembimbing.
- k) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- l) Melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan oleh kepala madrasah.
- m) Ikut bertanggung jawab tentang 5K di madrasah.

6) Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Dalam bidang kesiswaan, wakil kepala madrasah bertugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas pokok sebagai guru.
  - b) Menyusun rencana pembinaan kesiswaan atau organisasi siswa intra sekolah (OSIS).
  - c) Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa atau OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib madrasah serta pemilihan pengurus OSIS.
  - d) Membina seluruh pengurus OSIS dalam berorganisasi.
  - e) Menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran tata tertib siswa bekerjasama dengan koordinator bimbingan konseling, wali kelas dan guru.
  - f) Melaksanakan koordinasi dengan penanggung jawab usaha kesehatan sekolah (UKS) dan penanggung jawab pertamanan dan lingkungan dalam menciptakan 5K di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
  - g) Melaksanakan pemilihan calon siswa penerima beasiswa.
  - h) Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan luar madrasah.
  - i) Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler bekerjasama dengan seluruh penanggung jawab ekstrakurikuler.
  - j) Menyusun pembina dan pelaksana upacara rutin, hari besar nasional dan peringatan hari besar Islam (PHBI).
  - k) Mengkoordinir OSIS dalam melaksanakan kegiatan masa orientasi siswa (MOS) pada awal tahun ajaran baru dengan bekerja sama dengan koordinator bimbingan konseling dan para guru.
  - l) Menyusun laporan kegiatan siswa secara berkala dan transparansi seluruh kegiatan.
  - m) Mendata siswa setiap tahun ajaran baru dan diserahkan kepada seluruh guru.
  - n) Melaksanakan tugas-tugas lain yang disertai oleh kepala madrasah.
- e. Wali Kelas

Wali kelas bertanggung jawab langsung atas segala tugas-tugasnya kepada kepala madrasah. Uraian tugas wali kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tugas pokok sebagai guru.
- 2) Mengelola kelas.
- 3) Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi:
  - a) Denah tempat duduk siswa
  - b) Papan absensi siswa
  - c) Daftar pelajaran
  - d) Daftar piket kelas
  - e) Buku absen siswa
  - f) Buku kegiatan pembelajaran atau buku kelas
  - g) Tata tertib kelas
- 4) Penyusunan statistik bulanan siswa.
- 5) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa.
- 6) Pembutan catatan khusus tentang siswa.
- 7) Pencatatan mutasi siswa.
- 8) Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar.
- 9) Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.
- 10) Bekerjasama dengan penanggung jawab perpustakaan dalam pendataan dan pengembalian buku setiap tahun.
- 11) Bekerjasama dengan bendahara komite dalam pelaksanaan kewajiban pembayaran iuran komite madrasah siswa pada setiap bulan.
- 12) Melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan oleh kepala madrasah.
- 13) Mengontrol keadaan kelas yang berhubungan dengan 5K.
- 14) Menyusun grup-grup diskusi kelas.

f. Penanggung Jawab

Penanggung jawab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan terdiri atas penanggung jawab laboratorium, penanggung jawab usaha kesehatan sekolah (UKS), dan penanggung jawab perpustakaan. Adapun laboratorium-laboratorium yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan meliputi laboratorium biologi,

fisika, kimia, komputer, bahasa, dan keterampilan. Adapun uraian masing-masing penanggung jawab adalah sebagai berikut.

#### 1) Penanggung Jawab Laboratorium

Penanggung jawab laboratorium bertanggung jawab langsung pada kepala madrasah. Uraian tugas penanggung jawab laboratorium adalah:

- a) Melaksanakan tugas pokok sebagai guru.
- b) Merencanakan pengadaan alat dan bahan praktek laboratorium.
- c) Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium.
- d) Menyusun program tugas-tugas laboran.
- e) Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium
- f) Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium
- g) Menginventarisasi dan mengadministrasikan alat-alat laboratorium.
- h) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.
- i) Melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan oleh kepala madrasah.
- j) Mengatur keadaan laboratorium yang berhubungan dengan 5K.

#### 2) Penanggung Jawab Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Penanggung jawab UKS bertanggung jawab langsung atas tugasnya kepada kepala madrasah. Uraian tugas penanggung jawab UKS adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas pokok sebagai guru.
- b) Merencanakan program kegiatan UKS dan anggarannya.
- c) Membina kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan.
- d) Mengusahakan dan mengelolah administrasi yang berhubungan dengan kegiatan UKS.
- e) Membuat jadwal tugas piket UKS
- f) Menghubungi dan mengadakan kerjasama dengan dinas kesehatan, puskesmas atau organisasi yang relevan dengan kegiatan UKS.
- g) Membuat laporan kegiatan kepada kepala madrasah per triwulan.
- h) Melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan oleh kepala madrasah

- i) Ikut bertanggung jawab tentang 5K di madrasah.

### 3) Penanggung Jawab Perpustakaan

Penanggung jawab perpustakaan memiliki atasan langsung kepala madrasah. Uraian tugas penanggung jawab perpustakaan adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas pokok sebagai guru.
- b) Menginventarisasi buku-buku perpustakaan.
- c) Mengatur peminjaman dan pengambilan buku perpustakaan yang diberikan kepada siswa/i atau pegawai.
- d) Memonitor atau mengevaluasi buku-buku perpustakaan dan pemeliharaan buku-buku perpustakaan serta alat-alat perpustakaan.
- e) Membantu dan mengurus kegiatan pengadaan pengembangan dan pemeliharaan buku-buku serta alat-alat perpustakaan.
- f) Ikut bertanggung jawab tentang 5 K di madrasah.

### g. Guru

Guru memiliki atasan langsung kepala madrasah. Uraian tugas guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kondisi fisik ruang belajar dan alat pelajaran yang memenuhi syarat.
- 2) Menciptakan kondisi psikologi yang kondusif sehingga kemauan belajar dapat berkembang.
- 3) Membuat persiapan mengajar harian.
- 4) Merencanakan persiapan mengajar dalam satu semester dan tahunan.
- 5) Membuat persiapan mengajar menurut jadwal dan persiapan sesuai dengan satuan pelajaran yang telah ditetapkan.
- 6) Mengadakan evaluasi serta bimbingan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil belajar siswa.
- 7) Mengadakan upaya perbaikan berdasarkan hasil-hasil evaluasi.
- 8) Berusaha mengetahui bakat, minat dan kemampuan siswa.
- 9) Membantu menyalurkan serta mengarahkan bakat dan minat siswa.

- 10) Ikut serta menjaga nama baik madrasah.
- 11) Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala madrasah.
- 12) Menyusun laporan kegiatan belajar dan mengajar.

#### h. Koordinator Bimbingan Konseling

Koordinator bimbingan konseling bertanggung jawab secara langsung atas tugas-tugasnya kepada kepala madrasah. Rincian tugas koordinator bimbingan konseling adalah sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan tugas pokok sebagai guru.
- 2) Bertanggung jawab pada lingkungan dan kebersihan madrasah.
- 3) Bekerjasama dengan wali kelas mengkoordinir siswa/i dalam memelihara kebersihan dan taman di lingkungan kelas masing-masing.
- 4) Melestarikan dan mengembnagkan seluruh tanaman di lingkungan kelas.
- 5) Mengupayakan koleksi tanaman hias di lingkungan madrasah.
- 6) Bekerjasama dengan seluruh wakil kepala madrasah dan penanggung jawab dalam menjaga 5K.
- 7) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- 8) Melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan oleh kepala madrasah.
- 9) Mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Pembimbing.
- 10) Ikut bertanggung jawab tentang 5K di madrasah.

#### **4. Sumber Daya Manusia Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**

Kesiapan sumber daya Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dalam mewujudkan visi dan misi madrasah dapat diketahui dari sumber daya manusia yang dimiliki. Ditinjau dari segi tingkat pendidikan, sumber daya manusia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dapat dikatakan telah memadai dan siap untuk melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing. Keberadaan sumber daya manusia tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 8****Sumber Daya Manusia Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>GOL/ RUANG</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Pendidikan</b>
1	BURHANUDDIN.S.Ag., M.Pd	IV/b	Kepala Madrasah	S-2 Teknologi Pendidikan
2	DRA.Hj.YEMMESTRI ENITA	IV/a	Guru	S-1 Pend. B. Arab
3	DRA.RATNAMALAWATI	IV/a	Guru	S-1 FMIPA
4	DRS.H.ZULKARNAEN USMAN	IV/a	Guru	S-1 PAI
6	DRA.BASYARIAH	IV/a	PKM Sarpras	S-1 Pend. B. Arab
7	DRS.H.ISMAIL.MA	IV/a	PKM Humas	S-2 Pengkajian Islam
8	DRA.Hj.ASLAMIYAH LBS	IV/a	Guru	S-1 PAI
9	DRA.Hj.MAISARAH.MG	IV/a	Guru	S-1 PAI
10	DRS.SUNARIYADI	IV/a	PKM Kesiswaan	S-1 Pend. Olahraga
11	ERNAWATI.Z. S.Pd.I.	IV/a	Guru	S-1 PAI
12	DRA.RAUDAH	IV/a	Guru	S-1 PAI
13	DRS.ASMARA EFFENDI	IV/a	Guru	S-1 PAI
14	DRA.NUR'AFRIDA S.Pd	IV/a	Guru	S-1 Pend. B. Indonesia
15	DRS.H.SAMSUL BAHRI.NST.M.Pd.	IV/a	Guru	S-2 Pend. Fisika
16	DRA.DEWI APRIYANTI	IV/a	PKM MGMP	S-1 Pend. Biologi
17	HAMIDAH A SOMAD S.Pd.I	IV/a	Guru	S-1 PAI
18	DRA.Hj.FIRMAWATI	IV/a	Guru	S-1 Pend. Akuntansi
19	DRA.ROZANAH HSB	IV/a	Guru	S-1 PAI
20	DRS.SAIR TUMANGGOR, M.Si	IV/a	Guru	S-2
21	NUR HANI.S.Pd	IV/a	Guru	S-1 Pend. Biologi
22	DRS.ADIL, M.Si	IV/a	Guru	S-2
23	DRA.SYARIAH LBS	IV/a	Guru	S-1 PAI
24	DRA.MURNIATI.KS S.Pd	IV/a	Guru	S-1 Pend. B. Indonesia
25	DRA.ERNITA SIREGAR	IV/a	Guru	S-1 Pend. Tata Busana
26	NUR'AZIZAH.S.Ag	IV/a	Guru	S-1 Pend. B. Inggris
27	DRA.FATIMA BETTY	IV/a	Guru	S-1 Pend. Matematika
28	DRA.SYARIFAH ZAITON	IV/a	Guru	S-1 Pend. Fisika
29	DRA.AMINAH .SP.d	IV/a	Guru	S-1 Pend. B. Inggris
30	HERAWATI.DONGORAN.S.Ag	IV/a	Guru	S-1 Pend. Biologi
31	Hj.MASRAH.S.Pd.I	IV/a	Guru	S-1 PAI
32	DRA.ZAIDAR FITRIANA S.Pd	IV/a	Guru	S-1 Pend. Matematika
33	Drs. M.AMIN	IV/a	Guru	S-1 PAI
34	DRA.UZMA	IV/a	Guru	S-1 Pend. Kimia
35	NURKHODRAH.S.Pd	IV/a	Guru	S-1 Pend. B. Inggris
36	DRA.YUSNAH	III/d	Guru	S-1 PAI
37	DRA.MINARNI NST	III/d	Guru	S-1 Pend. Akuntansi
38	YUSRAH HASIBUAN.S.Ag	III/d	Guru	S-1 PAI
39	ROSMADAH SIREGAR.S.Pd.I	III/d	Guru	S-1 PAI
40	DRS.MARAMONANG SIREGAR	III/d	Guru	S-1 PAI
41	MAISYAROH.SRG.S.Pd	III/d	PKM Kurikulum	S-1 Pend. Biologi
42	MARWIYAH	III/c	Guru	S-1 PAI
43	SITI AMINAH BR.GINTING	III/c	Guru	S-1 Teknologi Pendidikan

44	MARDIANI PANE SPd	III/c	Guru	S-1 Pend. Kimia
45	VERA ANDRIYANI.S.SOS, M.Pd.	III/c	Guru	S-2
46	SITI SALMI.S.Pd, M.Pd.	III/c	Guru	S-1 Pend. B. Inggris
47	DRS.HAMDAH	III/c	Guru	S-1 Pend. Fisika
48	YAUMI ADLINA.LBS.S.Pd	III/b	Guru	S-1 PAI
49	SRIANI LUBIS S.Ag	III/b	Guru	S-1 Pend. B. Inggris
50	JULIANA.S.Pd	III/b	Guru	S-1 Teknologi Pendidikan
51	DEWI ZAKIAH.S.Pd	III/a	Guru	S-1 Pend. B. Inggris

Sedangkan sumber daya ketenagaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 9**

**Sumber Daya Ketenagaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**

No	Nama	Jabatan	Pendi dikan	Gol/Ruang
1.	SUFRIZAL.S.Sos.I.	Ka Urusan Tata Usaha	S.1	III/b
2.	SUDARTONO.SE	Bendahara	S.1	III/d
3.	TIOLOM HARAHAHAP.S.Ag	Pegawai	S.1	III/d
4.	YUSRA HASIBUAN.S.Ag	Bendahara Rutin	S.1	III/d
5.	NURENAM.S.Ag	Pegawai	S.1	III/d
6.	T.KAMALIAH	Pegawai	SMA	III/b
7.	MASNIARI RITONGA, S.Ag	Pegawai	S.1	III/b
8.	LATIFAH HANUM.S.Pd	Pegawai	S.1	III/b
9.	ASRUL NASUTION.S.Pd	Pegawai	S.1	III/a

Sumber: Blanko Penyusunan Bezetting 2011 Keadaan 30 Juni 2011

**5. Profil Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**

Sebagai langkah pengembangan peningkatan mutu pendidikan, Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan selalu mengedepankan tuntutan masyarakat mengenai *output* pendidikan yang diinginkan dengan mengedepankan nilai kualitas yang dapat dibanggakan serta kompetitif secara global dengan tetap menjaga konsep pendidikan madrasah yang menjadi akar cikal bakal pendidikan di Indonesia, salah satunya sejak tahun 2006 Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan telah melakukan penyelenggaraan jalur pendidikan melalui program kelas unggulan.

Program kelas unggulan dirancang berdasarkan konsep dan sistem pembelajaran yang mengedepankan upaya penggalian potensi dan bakat serta minat setiap siswa yang beraneka ragam (*individual differences based learning*) secara khusus untuk diberikan pelayanan pendidikan secara komprehensif, efektif dan terarah.

Program kelas unggulan telah menunjukkan kemajuan dan prestasi yang membanggakan baik secara akademis maupun nonakademis serta lulusannya dapat diterima di perguruan tinggi negeri favorit di tanah air maupun pendidikan tinggi ikatan dinas. Disamping secara progresif yang tiada henti terus berupaya melakukan berbagai perbaikan dan inovasi pendidikan sehingga program ini mampu menjadi pilot program Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yang lebih unggul di masa depan menuju madrasah dengan pelayanan internasional.

Kelas unggulan merupakan kelas yang dibentuk secara khusus dan berkarakteristik, mulai dari penyeleksian siswa, pembelajaran, cakupan pelajaran, nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang lebih tinggi, jam pelajaran, jumlah siswa dalam kelas dan fasilitas kelas yang disediakan dengan tujuan pelayanan proses pembelajaran untuk peserta didik yang mempunyai potensi, minat dan bakat yang lebih agar berkembang secara optimal dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pelaksanaan program kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan pendidikan yaitu: 1) individu dinamis dan unik 2) nondiskriminasi, 3) tahap dan aspek perkembangan individu, 4) perbedaan individual.
- b. Prinsip berkenaan dengan permasalahan pembelajaran yaitu: 1) kondisi mental individu terhadap kesiapan di lingkungan belajarnya, 2) latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda tiap peserta didik.
- c. Prinsip berkenaan dengan program pembelajaran yaitu: 1) bagian integral pendidikan, 2) fleksibel dan adaptif 3) berkelanjutan 4) penilaian teratur dan terarah.
- d. Prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan program yaitu: 1) pengembangan individu secara komprehensif 2) madrasah berbasis

masyarakat dan orangtua 3) dilaksanakan oleh profesional dan kompeten, 4) kerjasama antarpihak terkait dan *stakeholder*, dan 5) pemanfaatan maksimal dari hasil monitoring dan penilaian atau pengukuran.

## **6. Paradigma, Visi, Misi, Tujuan dan Target Program Kelas Unggulan**

### **a. Paradigma Kelas Unggulan**

Kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki paradigma sebagai berikut:

- 1) Program kelas unggulan merupakan pelayanan pedagogis dalam bingkai budaya madrasah kekinian.
- 2) Arah program kelas unggulan mengembangkan kompetensi peserta didik untuk mampu berkompetisi secara global.
- 3) Tolok ukur dari penilaian dan hasil dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

### **b. Visi Program Kelas Unggulan**

Adapun visi program kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah: “Terwujudnya pendidikan berkultur madrasah yang mengedepankan pelayanan internasional sebagai arah pendidikan Islami yang bertakwa, berilmu pengetahuan serta populis”.

### **c. Misi Program Kelas Unggulan**

Misi program kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa terhadap Allah swt serta memiliki akhlak terpuji.
- 2) Mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- 3) Pemahaman perkembangan diri dan lingkungan sebagai upaya mengisi pembangunan nasional.
- 4) Pengarahan diri ke arah dimensi spiritual dan pengaktualisasian diri secara optimal.

- 5) Mampu mengambil keputusan berdasarkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- 6) Pembelajaran sistematis dan terstruktur serta berteknologi.
- 7) Pengelolaan pendidikan yang secara langsung melibatkan peran serta orangtua siswa serta masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

d. Tujuan Program Kelas Unggulan

Program kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan bertujuan:

- 1) Memberikan pelayanan untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih proporsional dengan kemampuan mereka.
- 2) Menciptakan situasi belajar yang adaptif terhadap anak didik dengan kecerdasan istimewa.
- 3) Mendesain model, metode, media dan sumber belajar yang cocok untuk siswa dengan kecerdasan istimewa.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 5) Mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
- 6) Meningkatkan sikap dan perilaku berakhlak mulia pada peserta didik.
- 7) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 8) Membangun potensi dan mengembangkan budaya belajar, gemar membaca, dan menulis.
- 9) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 10) Menumbuhkan sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi meraih prestasi belajar.

- 11) Meraih prestasi di bidang olahraga.
- 12) Meraih prestasi di bidang seni dan budaya.
- 13) Meraih prestasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Target Program Kelas Unggulan

Program kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan mempunyai target sebagai berikut:

- 1) Semua peserta kelas unggulan lulus pada perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia.
- 2) Adanya anak didik yang siap dan terampil dalam penguasaan materi belajar.
- 3) Meningkatkan keimanan peserta didik melalui ibadah.
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana ibadah.
- 5) Mewadahi diskusi umat beragama.
- 6) Mewadahi diskusi antarumat beragama.
- 7) Memiliki toleransi antarumat beragama.
- 8) Mengembangkan sikap peduli sosial.
- 9) Mengembangkan sikap peduli lingkungan.
- 10) Meningkatkan rasa tanggung jawab.
- 11) Meningkatkan kedisiplinan.
- 12) Mempertahankan prestasi kelulusan seratus persen pada ujian nasional.
- 13) Meningkatkan nilai rata-rata ujian nasional.
- 14) Memiliki keterampilan menilai dan mereview karya sastra.
- 15) Menjuarai lomba-lomba mata pelajaran sampai tingkat nasional.
- 16) Menjuarai lomba-lomba olimpiade sains sampai tingkat nasional.
- 17) Menjuarai lomba-lomba olimpiade sains sampai tingkat internasional.
- 18) Menjadi juara lomba-lomba di bidang bahasa sampai tingkat nasional.
- 19) Mencapai prestasi nilai TOEFL 400 untuk kelas unggulan X.

- 20) Mencapai prestasi nilai TOEIC 500 kelas unggulan XI dan XII
- 21) Meraih prestasi juara dalam bidang penulisan karya ilmiah remaja (KIR).
- 22) Meraih prestasi juara basket tingkat nasional.
- 23) Meraih prestasi juara futsal tingkat nasional.
- 24) Meraih prestasi juara tenis tingkat nasional.
- 25) Meraih prestasi juara voli tingkat nasional.
- 26) Meraih prestasi juara bulu tangkis tingkat nasional.
- 27) Meraih prestasi juara bela diri tingkat nasional
- 28) Meraih prestasi juara dalam bidang PASKIBRA.
- 29) Meraih prestasi juara dalam bidang seni dan budaya tingkat provinsi.
- 30) Prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 31) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi.
- 32) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 33) Membekali peserta didik dengan keterampilan khusus di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal mata pencaharian mereka yang tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

## **7. Rekrutmen Guru dan Peserta Didik Kelas Unggulan**

Berdasarkan studi dokumen profil kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan diperoleh data bahwa guru yang mengajar di kelas unggulan adalah :

- a. Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yang dianggap layak terampil, disiplin dan loyal pada profesi setelah melalui wawancara khusus dan kontrak kerja.
- b. Wawancara dilakukan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dibantu oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum.

- c. Guru honorer dapat diangkat menjadi guru di kelas unggulan apabila tidak ada guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yang dianggap layak.
- d. Guru yang dianggap oleh peserta didik sejumlah (50 % + 1) tidak layak akan diganti secepat mungkin.

Penerimaan peserta kelas unggulan dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk kelas X. Penerimaan ini melalui beberapa tahap seleksi yaitu :

- a. Seleksi tahap I, yaitu seleksi yang berlaku untuk seluruh siswa baru kelas X dalam rangka menjaring peserta dengan kemampuan tinggi. Seleksi ini akan menghasilkan 60 calon untuk mengikuti seleksi tahap II.
- b. Seleksi tahap II, yaitu seleksi dengan menggunakan test IQ dengan bekerja sama dengan lembaga tes atau psikolog yang terakreditasi.
- c. Penetapan peserta, yaitu komunikasi dengan orangtua calon.
- d. Peserta kelas unggulan kelas X otomatis akan menjadi peserta kelas unggulan kelas XI apabila tetap menunjukkan prestasi yang ditetapkan.
- e. Kelas unggulan untuk kelas XI adalah kelas unggulan pada kelompok IPA.

**Tabel 10**

**Data Peserta Didik Kelas Unggulan Tahun Ajaran 2011/2012**

No	Kelas	Lk	Pr	Jlh	Wali Kelas
1.	X Unggulan 1	12	8	20	Dra. Hj. Yusnah
2.	X Unggulan 2	14	6	20	Dra. Murniati KS, S.Pd.
3.	XI Unggulan 1	11	15	26	Siti Salmi, S.Pd., M.Pd
4.	XI Unggulan 2	10	15	25	Dra. Zaidar Fitriana
5.	XII Unggulan 1	8	13	21	Mardiani Pane, S.Pd.
6.	XII Unggulan 2	8	13	21	Dra. Rozana Hasibuan

## **8. Pembelajaran Program Kelas Unggulan**

Berdasarkan studi dokumen penulis memperoleh data bahwa pembelajaran di kelas unggulan mempunyai kriteria sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada aspek kognitif, afektik dan psikomotor secara proporsional, seimbang dan berkesinambungan.
- b. Menggunakan sebanyak mungkin media pembelajaran .
- c. Menggunakan system penilaian yang terukur dan akuntabel.
- d. Melaksanakan *contextual teaching and learning* atau *quantum learning*.
- e. Bahasa pengantar yang digunakan mengarah pada bahasa Arab dan Inggris.

Selanjutnya, mekanisme penilaian pada kelas unggulan dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Kriteria ketuntasan minimal yang digunakan pada kelas unggulan mulai 80-88 untuk setiap mata pelajaran.
- b. Penilaian terbagi dua, yaitu penilaian oleh guru, penilaian bimbingan belajar dan penilaian oleh madrasah.
- c. Penilaian oleh guru direncanakan dan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran.
- d. Pelaporan hasil penilaian oleh guru dilaksanakan dua kali dalam satu semester yaitu pada pertengahan semester dan akhir semester.
- e. Penilaian oleh madrasah dilaksanakan pada akhir semester.
- f. Siswa yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal pada satu atau dua mata pelajaran tertentu akan mendapat peringatan dari wali kelas.
- g. Siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal pada tiga mata pelajaran akan mendapat review khusus dari madrasah.

## **9. Sarana dan Prasarana Program Kelas Unggulan**

Kondisi sarana dan prasarana kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria penyelenggaraan kelas unggulan. Hal ini diperkuat dengan penilaian akreditasi madrasah yang mencapai angka 98,99 dengan predikat istimewa. Ruang belajar kelas unggulan dibangun dengan ukuran luas 64 meter<sup>2</sup>. Untuk satu ruang belajar kelas unggulan memiliki fasilitas yang terdiri dari *air conditioning* sebanyak empat unit dan kipas angin sebanyak empat unit, masing-masing siswa menempati satu meja, kursi dan lemari loker, kelas dilengkapi dengan satu unit televisi dan satu unit *disc player* masing, satu unit dispenser air minum, satu unit proyektor LCD , dan media pembelajaran lain yang relevan dengan berbasis informasi dan teknologi.

#### **10. Kurikulum Program Kelas Unggulan**

Kurikulum yang digunakan pada kelas unggulan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dengan mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Selain itu juga diberikan tambahan bimbingan belajaran dan waktu belajar tambahan setelah selesai belajar pagi. Tambahan mata pelajaran itu antara lain bahasa Inggris dengan *Briton International School*, bahasa Jerman, bahasa Mandarin, bahasa Arab, *conversation, muhadasah*, komputer dan pembekalan olimpiade.

#### **Kurikulum dan kegiatan pembelajaran pada program kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan meliputi:**

- a. Kurikulum kelas unggulan menggunakan kurikulum yang berlaku baik ketetapan Kementrian Agama RI maupun Kementrian Pendidikan Nasional dengan tambahan alokasi waktu atau jam pelajaran untuk mata pelajaran tertentu.
- b. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar dilaksanakan setelah selesai kegiatan belajar mengajar pada hari Senin sampai Kamis untuk mata pelajaran matematika dan sains dengan pola tutorial serta bahasa Inggris. Khusus bahasa Inggris menggunakan *stakeholder* yang berlisensi *Cambridge University* yaitu *Briton International School* dengan standar ujian internasional.

- c. Kegiatan intrakurikulum berlaku mulai dari pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 14.15 WIB dari hari Senin sampai Sabtu; kegiatan bimbingan belajar mulai dari pukul 14.45 sampai dengan pukul 17.00 mulai dari hari Senin sampai Kamis.
- d. Kegiatan pembelajaran menggunakan modul dan menggunakan model-model pembelajaran bervariasi yang berbasis TIK dan multimedia.
- e. Proses pembelajaran merintis ke arah pembelajaran kelas bilingual (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia).

Program kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki kegiatan pendukung pembelajaran kelas yang terdiri atas:

- a. Layanan bimbingan konsultasi yang ditangani oleh pembimbing akademik dan konselor.
- b. Kelas motivasi untuk hari Jumat pada pukul 14.30 sampai 15.30 wib.
- c. Bimbingan karir
- d. Pemilihan ekstrakurikuler yang ada di madrasah untuk hari Jumat dan Sabtu.
- e. Kegiatan *out bound* ataupun *in bound* dengan pola kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
- f. *English club*
- g. *Try out* dan bimbingan masuk perguruan tinggi.

Rincian waktu belajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 11**  
**Rincian Waktu Belajar**

Waktu	Kegiatan	Keterangan
07.30 - 08.15	Jam Pelajaran 1	
08.15 - 09.00	Jam Pelajaran 2	
09.00 - 09.45	Jam Pelajaran 3	
09.45 - 10.30	Jam Pelajaran 4	

10.30 - 10.45	Istirahat	
10.45 - 11.30	Jam Pelajaran 5	
11.30 - 12.15	Jam Pelajaran 6	
12.15 – 12.45	Sholat Dzuhur	
12.45 - 13.30	Jam Pelajaran 7	
13.30 – 14.15	Jam Pelajaran 8	
14.15	Pulang	

Secara kumulatif beban belajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan diuraikan pada tabel berikut :

**Tabel 12**

**Beban Belajar Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**

Kelas	1 jam tatap muka	Jumlah jam per minggu	Minggu efektif per tahun	Waktu pembelajaran per tahun
X	45 menit	45	36	72.900 menit
XI	45 menit	45	36	72.900 menit
XII	45 menit	45	36	72.900 menit

Adapun struktur dan muatan kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah sebagai berikut:

**Tabel 13**

**Struktur Dan Muatan Kurikulum Kelas X**

No	Komponen	Alokasi Waktu	
		Semester 1	Semester 2

A.	MATA PELAJARAN		
	1. Pendidikan Agama		
	a. Al Qur'an dan Hadits	2	2
	b. Aqidah dan Akhlak	1	1
	c. Fiqih	2	2.
	d. SKI	-	-
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
	3. Bahasa		
	a. Bahasa Indonesia	4	4
	b. Bahasa Arab	2	2
	c. Bahasa Inggris	4	4
	4. Matematika	5	5
	5. Seni Budaya	2	2
	6. Pendidikan Jasmani	2	2
	7. Ilmu Pengetahuan Sosial		
	a. Sejarah	-	2
	b. Geografi	2	-
	c. Ekonomi	2	2
	d. Sosiologi	2	2
	8. Ilmu Pengetahuan Alam		
	a. Fisika	3	3
	b. Kimia	3	3
	c. Biologi	3	3
	9. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
B.	MUATAN LOKAL/Ket. Tata Busana	2	2
C.	PENGEMBANGAN DIRI	2*)	2*)
Jumlah		45	45

2\*) Ekuivalen dengan 2 Jam pembelajaran

**Tabel 14**  
**Struktur dan Muatan Kurikulum Kelas XI dan XII IPA**

No	Komponen	Alokasi Waktu
----	----------	---------------

		Kelas XI		Kelas XII	
		Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A.	MATA PELAJARAN				
	1. Pendidikan Agama				
	a. Al Qur'an dan Hadits	2	2	2	2
	b. Aqidah dan Akhlak	1	1	1	1
	c. Fiqih	2	2	2	2
	d. SKI	1	1	1	1
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
	3. Bahasa				
	a. Bahasa Indonesia	4	4	5	5
	b. Bahasa Arab	2	2	2	2
	c. Bahasa Inggris	4	4	5	5
	d. Bahasa Jerman	-	-	-	-
	4. Matematika	5	5	5	5
	5. Seni Budaya	2	2	-	-
	6. Pendidikan Jasmani	2	2	2	2
	7. Sejarah	1	1	1	1
	8. Fisika	5	5	5	5
	9. Kimia	5	5	5	5
	10. Biologi	5	5	5	5
	11. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
	12. Kewirausahaan	-	-	1	1
B.	MUATAN LOKAL				
C.	PENGEMBANGAN DIRI	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah		45	45	45	45

2\*) Ekvivalen dengan 2 Jam pembelajaran

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi (*competence based*). Sejalan dengan itu Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan menggunakan kriteria ketuntasan

minimal untuk menentukan ketuntasan belajar. Kriteria ketuntasan minimal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah sebagai berikut:

**Tabel 15**

**Kriteria Ketuntasan Minimal Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**

No	Mata Pelajaran	Kls X	Kls X	Kelas XI				Kelas XII			
		U		U	IPA	IPS	IA	U	IPA	IPS	IA
01	Qur'an Hadist	82	80	84	82	82	82	86	84	84	84
02	Akidah Akhlak	82	80	82	84	82	82	86	84	84	84
03	Fiqh	84	82	-	82	-	-	-	84	-	-
04	SKI	-	-	84	82	-	-	85	84	-	-
05	PKn	80	75	82	77	77	77	85	80	80	80
06	Bahasa Indonesia	82	80	84	82	82	82	85	84	84	84
07	Bahasa Arab	82	80	84	82	82	82	85	84	84	84
08	Bahasa Inggris	82	80	82	80	80	80	84	82	82	82
09	Bahasa Jerman	-	-	-	-	80	-	-	-	82	-
10	Bahasa Mandarin	-	-	-	-	81	-	-	-	80	-
11	Matematika	78	75	80	78	78	78	85	82	82	82
12	Fisika	80	79	82	80	-	-	82	80	-	-
13	Kimia	80	75	82	80	-	-	85	82	-	-
14	Biologi	83	80	85	82	-	-	87	84	-	-
15	Sejarah	80	75	-	80	77	-	-	-	80	-
16	Geograpi	80	75	-	-	77	-	-	-	80	-
17	Ekonomi	80	75	-	-	78	-	-	-	80	-
18	Sosiologi	80	75	-	-	77	-	-	-	80	-
19	Seni Budaya	85	84	86	84	84	84	87	86	86	86
20	Penjaskes	85	84	86	84	84	84	87	86	86	86
21	TIK	85	80	85	82	-	-	85	82	-	-
22	Tata Busana	82	80	-	-	-	-	-	-	-	-
23	Ilmu Hadis	-	-	-	-	-	80	-	-	-	82
24	Ilmu Tafsir	-	-	-	-	-	80	-	-	-	82
25	Usul Fikih	-	-	-	-	-	80	-	-	-	82

**11. Profil Kompetensi Lulusan Program Kelas Unggulan**

Dalam aspek afektif, diharapkan peserta didik kelas unggulan memiliki:

- 1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt dan anutan yang diajarkan Nabi Muhammad saw.
- 2) Memiliki nilai-nilai etika dan estetika.
- 3) Memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi dan humaniora.

Dalam aspek kognitif, diharapkan peserta didik kelas unggulan memiliki penguasaan ilmu, teknologi dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan standar kompetensi lulusan madrasah aliyah (SKL-MA) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama serta Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional.

Dalam aspek psikomotor, diharapkan peserta didik kelas unggulan memiliki:

- 1) Keterampilan berkomunikasi, kecakapan hidup (*life skill*) dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam baik lokal, regional, maupun global.
- 2) Kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas dan kegiatan dalam kehidupannya.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

Adapun temuan khusus penelitian ini berkaitan dengan penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, kepala urusan tata usaha, guru mata pelajaran, dan komite madrasah.

Kepala madrasah selain sebagai seorang administrator dan supervisor juga harus menjalankan fungsi-fungsi manajemen terutama dalam menerapkan manajemen kurikulum pada madrasah yang dipimpinnya. Hal ini bertujuan agar seluruh komponen madrasah yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum tersebut dapat berlangsung dengan baik. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

## 1. Perencanaan Kurikulum Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Kepala madrasah bertindak sebagai manajer dalam pelaksanaan manajemen kurikulum khususnya pada aspek perencanaan. Peran kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ini dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara. Wawancara dengan Burhanuddin, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dilaksanakan di ruang kepala madrasah. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Penyusunan kurikulum pada program kelas unggulan adalah *team work* yang terdiri dari kepala madrasah, enam wakil kepala madrasah yang ada di MAN 1 Medan, komite madrasah, guru mata pelajaran, dan orangtua siswa berdiskusi bersama. Prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah menyanggah kebutuhan yang berkembang dan kebutuhan peserta didik kita. Hasil penyusunan kurikulum disampaikan kepada dewan pakar MAN 1 Medan sebagai tempat berkonsultasi. Selain sebagai tempat berkonsultasi, dewan pakar MAN 1 Medan juga pernah terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum.<sup>161</sup>

Sunariyadi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan mengemukakan pendapat yang senada tentang kegiatan perencanaan kurikulum pada program kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Wawancara dilakukan di ruang guru. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Kita di sini adalah *team work*, semua duduk bersama memusyawarahkan apa yang akan dibuat dan hasilnya akan dipertanggungjawabkan bersama dan kontrolnya juga bersama. Semua di sini adalah kepala madrasah, semua wakil kepala madrasah, komite madrasah, guru, dan orangtua siswa. Kita juga minta pertimbangan dari dewan pakar MAN 1 Medan.<sup>162</sup>

Untuk mengetahui apa-apa saja yang harus dilakukan guru terkait dengan perencanaan kurikulum kelas unggulan, wawancara dilanjutkan dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>161</sup>Burhanuddin, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, wawancara di Medan, tanggal 19 Maret 2012.

<sup>162</sup>Sunariyadi, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, wawancara di Medan, tanggal 19 Maret 2012.

Sebelum masuk kelas, guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Arah penyusunan dan pengembangan kurikulum khususnya di kelas unggulan adalah apa yang menjadi target utamanya. Target utamanya itu sudah tertuang dalam profil program kelas unggulan MAN 1 Medan.<sup>163</sup>

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan Maisaroh, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum di ruang kepala madrasah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang kegiatan operasional perencanaan kurikulum kelas unggulan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Program kelas unggulan berikut dengan manajemen kurikulum di dalamnya dilaksanakan untuk nilai jual Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. program kelas unggulan ini disebut juga dengan kelas plus. Dengan adanya program ini 75 persen dari jumlah siswa kelas unggulan dapat diterima masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur undangan. Perencanaan kurikulum di MAN 1 Medan melibatkan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang mgmp, komite madrasah, dan dewan pakar MAN 1 Medan yang berasal dari perguruan tinggi negeri. Kurikulum pada program kelas unggulan tetap mengacu pada KTSP. Setelah tuntutan KTSP selesai, untuk program kelas unggulan ada tambahan belajar melalui bimbingan belajar matematika, biologi, fisika, kimia, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Penyusunan kurikulum pada tahun ajaran 2011/2012 dilaksanakan setelah mengikuti pelatihan ISO 9001-2008 tentang pelayanan pendidikan taraf internasional dan hasil studi banding program kelas unggulan ke sekolah internasional di luar negeri. Kemudian, kita sudah mempunyai *website*, dan *e-learning* jadi perangkat-perangkat belajar itu sudah dimasukkan secara *online* pada situs rumah belajar Kemdiknas.<sup>164</sup>

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ismail, Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa yang dipertimbangkan dalam perencanaan kurikulum pada program kelas unggulan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Hal yang dipertimbangkan dalam perencanaan kurikulum program kelas unggulan dengan kelas reguler adalah sama. Hanya saja, pada program kelas

---

<sup>163</sup>Burhanuddin, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, wawancara di Medan, tanggal 19 Maret 2012.

<sup>164</sup>Maisaroh, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, wawancara di Medan, tanggal 19Maret 2012.

unggulan jumlah jam belajar lebih panjang dari kelas reguler, lebih kurang sepuluh jam. Siswa diberikan pembelajaran yang akan diujikan dalam ujian nasional. Hal tersebut karena siswa program kelas unggulan dipersiapkan untuk mengikuti perlombaan atau olimpiade tingkat nasional dan internasional.<sup>165</sup>

Wawancara dilanjutkan dengan Asrul Yafizham, Wakil Kepala Madrasah Bidang Penelitian dan Pengembangan sekaligus sebagai Koordinator Bimbingan Konseling. Wawancara dilakukan di ruang bimbingan konseling. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Penyusunan dan perencanaan kurikulum pada program kelas unggulan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tetapi memang tidak boleh terlepas dari kebutuhan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Untuk mengetahui kebutuhan anak, cara yang dilakukan adalah dengan melakukan survey, dan memberi angket kepada peserta didik yang selanjutnya hasil dari pengolahan data ini disampaikan kepada wakil kepala madrasah bidang kurikulum sebagai bahan pertimbangan perencanaan kurikulum.<sup>166</sup>

Untuk mengetahui secara lebih mendalam terhadap apa yang harus dilaksanakan guru terkait dengan perencanaan kurikulum pada program kelas unggulan, wawancara dilanjutkan dengan Vera Andriyani, guru mata pelajaran sejarah di kelas unggulan. Wawancara dilakukan di ruang lobi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Penyusunan kurikulum pada program kelas unggulan dilaksanakan dalam rapat dinas, dan MGMP yang mana kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas unggulan lebih tinggi daripada kelas reguler. Misalnya, KKM kelas reguler untuk mata pelajaran sejarah adalah 75, tetapi pada kelas unggulan KKM mata pelajaran tersebut adalah 80. Hal yang dipertimbangkan oleh guru dalam perencanaan kurikulum program kelas unggulan adalah siswa dalam kapasitasnya sebagai input pendidikan, peranan guru dalam pembelajaran, sumber belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.<sup>167</sup>

Untuk mengetahui sejauh mana peranan komite madrasah dalam perencanaan kurikulum diketahui dari hasil wawancara yang di ruang kuliah

---

<sup>165</sup>Ismail, Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat, wawancara di Medan, tanggal 19 Maret 2012.

<sup>166</sup>Asrul Yafizham, Wakil Kepala Madrasah Bidang Penelitian dan Pengembangan, wawancara di Medan, tanggal 19 Maret 2012.

<sup>167</sup>Vera Andriyani, Guru Sejarah Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, wawancara di Medan, tanggal 21 Maret 2012.

Program Pascasarjana IAIN Medan. Wawancara dilakukan dengan M. Yusuf. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Sejauh ini harapan para *stakeholder* terhadap mutu pendidikan khususnya pada program kelas unggulan sudah sesuai. Harapan dari para *stakeholder* terhadap program kelas unggulan adalah adanya pendidikan yang bermutu bagi anak-anak mereka yang belajar di sana. Terlebih lagi, saat ini sangat diperlukan pendidikan karakter bagi siswa dan siswi. Secara umum, tingkat kepercayaan orangtua menyekolahkan anak-anaknya di MAN 1 Medan semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa-siswi MAN 1 Medan yang latar belakang orangtuanya itu pejabat, seperti anak gubernur, rektor, dekan, dan lain-lain. Apalagi dengan adanya program kelas unggulan yang telah berhasil menamatkan lulusan yang semuanya masuk perguruan tinggi negeri. *Nah*, ini semua dijadikan bahan pertimbangan untuk penentuan visi, misi madrasah. Oleh karena kurikulum pada kelas unggulan sudah ditentukan dari pusat, komite hanya melihat dan utamanya memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan pelaksanaan kurikulum itu.<sup>168</sup>

Selanjutnya, untuk mengetahui keberadaan dewan pakar MAN 1 Medan, penulis melanjutkan wawancara dengan Ketua Komite MAN 1 Medan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Wujud dari kegiatan memfasilitasi penerapan kurikulum pada program kelas unggulan, kita membentuk dewan pakar MAN 1 Medan, meskipun kerja dewan pakar ini belum optimal. Dewan pakar MAN 1 Medan bertugas membantu agar kurikulum pada kelas unggulan yang sudah ditetapkan dari pusat dapat terlaksana. Seharusnya, dewan pakar MAN 1 Medan memeriksa silabus dan RPP yang dibuat oleh guru, memeriksa buku-buku teks yang dipakai apakah sudah memenuhi standard atau tidak, karena buku-buku itu masih banyak yang keliru secara filosofinya, bahasanya *sih* oke. Dewan pakar MAN 1 Medan perlu menjustifikasi hal ini. Sejauh ini, peran dewan pakar MAN 1 Medan dalam hal ini masih belum optimal.<sup>169</sup>

Dari kutipan-kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam perencanaan kurikulum kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan melibatkan tim pengembang kurikulum (TPK), yaitu kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, ketua komite madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, kesiswaan, hubungan Masyarakat, sarana dan prasarana, MGMP, penelitian dan pengembangan, guru, orangtua siswa, dan dewan pakar Madrasah

---

<sup>168</sup>M. Yusuf, Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, wawancara di Medan, tanggal 23 April 2012.

<sup>169</sup>*Ibid.*

Aliyah Negeri 1 Medan. Tim pengembang kurikulum adalah satu tim yang berkerjasama dan bertanggung jawab bersama terhadap keputusan yang ditetapkan. Peran kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan terlihat sebagai manajer ketika mampu melibatkan tim pengembang kurikulum dalam kegiatan perencanaan kurikulum kelas unggulan.

Kurikulum yang digunakan di kelas unggulan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditambah dengan kegiatan pendalaman materi yang sebenarnya bersifat intrakurikuler untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, fisika, kimia, dan biologi. Dalam perencanaan kurikulum tersebut mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa program kelas unggulan. Untuk mengetahui kebutuhan khusus tersebut, wakil kepala madrasah bidang penelitian dan pengembangan mengumpulkan data sebanyak mungkin terkait dengan kebutuhan siswa tersebut.

Peranan ketua komite Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dalam perencanaan kurikulum terlihat dengan menganalisis kebutuhan *stakeholder* terhadap kelas unggulan. Analisis tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan visi, misi madrasah.

Dari hasil analisis kebutuhan siswa program kelas unggulan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar dan dilengkapi dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, perencanaan kurikulum pada program kelas unggulan diarahkan untuk mencapai target program kelas unggulan.

Dalam perencanaan kurikulum, penulis memperoleh data silabus dan rencana pembelajaran kelas unggulan pada mata pelajaran IPA. Penulis menggunakan data silabus dan rencana pembelajaran IPA dikarenakan kelas unggulan di MAN 1 Medan dikembangkan dari program IPA. Untuk kelas program agama dan IPS tidak diberlakukan program kelas unggulan.

#### **Tabel 10.**

#### **Silabus Mata Pelajaran IPA Kelas Unggulan**

Nama Sekolah : MAN 1 Medan  
Mata Pelajaran : Biologi  
Kelas : XI Semester 1  
Standar Kompetensi : 1. Memahami hakikat Biologi sebagai ilmu

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi ruang lingkup Biologi

Materi Pembelajaran :

1. Ruang lingkup Biologi
2. Biologi sebagai ilmu dan kedudukannya

Kegiatan Pembelajaran:

1. Diskusi tentang karakteristik ilmu biologi di antara ilmu sains lainnya.
2. Melakukan pengamatan lapangan menentukan ruang lingkup yang berkaitan dengan ilmu Biologi.
3. Menggali dari berbagai sumber informasi tentang manfaat mempelajari ilmu Biologi.
4. Menganalisis kedudukan ilmu Biologi dengan ilmu lain dalam pengembangan IPTEK menggunakan diagram melalui metode diskusi.

Indikator :

1. Menjelaskan karakteristik umum sains.
2. Menjelaskan kegiatan yang berkaitan dengan ilmu Biologi.
3. Menjelaskan apa yang dikaji dalam ruang lingkup ilmu Biologi.
4. Menunjukkan kedudukan dan keterkaitan Biologi dengan ilmu-ilmu lain.
5. Membuat laporan hasil pengamatan lapangan dan hasil diskusi tentang ruang lingkup Biologi.

Penilaian :

1. Jenis tagihan: tugas individu, tugas kelompok, observasi lapangan, ulangan.
2. Bentuk instrumen: produk (laporan hasil pengamatan dan diskusi), pengamatan kerja, pengamatan sikap, tes pilihan ganda, dan tes uraian.

Alokasi Waktu : 3 x 45 menit

Sumber/Bahan/Alat :

1. Sumber: Biologi SMA Kelas XI Sri Pujianto, Platinum.
2. Bahan: LKS, bahan presentasi
3. Alat: OHP/komputer

**Tabel 11.**

**Rencana Mata Pelajaran IPA Kelas Unggulan**

**Nama Sekolah** : MAN 1 Medan

**Mata Pelajaran** : Biologi

**Kelas/Semester** : XI/I

**Pertemuan ke-** : 1-2

**Alokasi waktu** : 4 x 45 menit (4 jam pelajaran)

**Standar Kompetensi** : 1. Mengidentifikasi hakikat Biologi sebagai ilmu

**Kompetensi Dasar** : 1.1 Mengidentifikasi ruang lingkup Biologi

1.2 Mendeskripsikan objek dan permasalahan Biologi pada berbagai tingkat organisasi kehidupan

**Indikator** :

1. Menjelaskan karakteristik umum sains.
2. Menjelaskan kegiatan yang berhubungan dengan Biologi.
3. Menjelaskan apa yang dikaji ilmu Biologi.
4. Menunjukkan kedudukan dan keterkaitan Biologi dengan ilmu yang lain.
5. Membuat hasil laporan hasil pengamatan lapangan dan hasil diskusi tentang ruang lingkup Biologi.
6. Memberi contoh manfaat mempelajari Biologi.
7. Memberi contoh dampak negatif yang mungkin timbul akibat berkembangnya ilmu Biologi.
8. Menjelaskan pentingnya IPTEK dalam perkembangan Biologi.

**Tujuan Pembelajaran:**

1. Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik Biologi sebagai ilmu.
2. Siswa dapat mengidentifikasi produk Biologi sebagai produk ilmiah yang diperoleh melalui proses ilmiah yang didasarkan sikap ilmiah.
3. Siswa dapat mengidentifikasi langkah-langkah dalam metode ilmiah dalam menemukan konsep Biologi.
4. Siswa dapat mengidentifikasi sikap ilmiah yang harus ditampilkan seorang ahli biologiawan dalam menemukan konsep Biologi.
5. Siswa dapat mengidentifikasi penemuan terkenal dalam Biologi.
6. Siswa dapat mengidentifikasi objek yang dipelajari dalam Biologi.

7. Siswa dapat mengidentifikasi tingkat organisasi kehidupan yang dipelajari dalam Biologi.
8. Siswa dapat mengidentifikasi tujuh persoalan yang dikaji dalam Biologi.

**Materi Ajar :**

Biologi merupakan ilmu yang mengkaji makhluk hidup dengan segala permasalahannya. Biologi sebagian dari sains yang memiliki karakteristik yang sama dengan ilmu sains lainnya. Ruang lingkup Biologi meliputi objek Biologi dan permasalahannya dari berbagai tingkat organisasi kehidupan. Teknologi menentukan perkembangan ilmu Biologi. Kajian Biologi meliputi makhluk hidup dengan segala permasalahannya. Dalam mempelajari ilmu Biologi digunakan metode ilmiah. Para ilmuwan dalam menyelesaikan masalah harus mampu melakukan kerja ilmiah dan mampu bersikap ilmiah.

**Langkah-Langkah Pembelajaran:**

**Pertemuan Ke-1**

**1. Kegiatan Awal (Waktu 15 menit)**

Apersepsi. Guru meminta siswa mengungkapkan pendapatnya tentang berbagai ilmu pengetahuan yang mereka kenal.

**2. Kegiatan Inti (Waktu 105 menit)**

- a) Guru meminta siswa mendiskusikan tentang hakikat Biologi sebagai ilmu.
- b) Guru meminta siswa mengidentifikasi karakteristik Biologi sebagai ilmu.
- c) Guru meminta siswa membedakan langkah-langkah dalam metode ilmiah dalam menemukan konsep Biologi.
- d) Guru meminta siswa untuk membuat rancangan penelitian sederhana secara berkelompok.

**3. Kegiatan Akhir (waktu 15 menit)**

Guru meminta siswa menyimpulkan hakikat Biologi sebagai ilmu dan metode yang digunakan untuk menemukan konsep Biologi.

## **Pertemuan ke-2**

### **1. Kegiatan Awal (waktu 15 menit)**

Apersepsi: guru meminta siswa mengungkapkan pendapatnya tentang berbagai objek yang ada di alam.

### **2. Kegiatan Inti (waktu 105 menit)**

- a) Guru meminta siswa menyebutkan penemuan spektakuler dalam Biologi.
- b) Guru meminta siswa mendiskusikan objek dan tingkat organisasi dalam Biologi.
- c) Guru meminta siswa menjelaskan cabang-cabang ilmu Biologi.
- d) Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja merancang penelitian sederhana.

### **3 Kegiatan Akhir (waktu 15 menit)**

Guru meminta siswa menyimpulkan mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

### **Metode Pembelajaran:**

Diskusi, tanya jawab, penugasan

### **Sumber/Bahan Pembelajaran:**

Buku Biologi kelas XI Platinum, berbagai makhluk hidup dan benda mati di alam sekitar.

### **Penilaian:**

Penilaian sikap, tes ulangan harian, dan tugas ranah psikomotorik.

## **2. Pengorganisasian Kurikulum Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan**

Dalam menjalankan fungsi pengorganisasian ini, kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan membentuk wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan wakil

kepala madrasah bidang MGMP yang berfungsi mengkoordinasikan masing-masing kelompok musyawarah guru mata pelajaran pada masing-masing rumpun mata pelajaran. wakil kepala madrasah bidang MGMP dibentuk karena tugas dan fungsi wakil kepala madrasah bidang kurikulum terlalu luas.

Untuk mengetahui bagaimana aktivitas pengorganisasian kurikulum kelas unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, penulis melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Wawancara dilakukan di ruang kepala madrasah. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

MGMP adalah wadah bagi guru-guru kita. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum bertugas membantu mendiskusikan dengan masing-masing guru-guru serumpun untuk membahas kurikulum itu supaya bisa dilaksanakan dengan baik. Kegiatan MGMP di MAN 1 Medan biasa dilakukan sekali dalam satu bulan. Untuk kegiatan penyegaran guru, kita sering diundang oleh balai diklat di Jakarta dan ke daerah-daerah lain. Guru yang mengajar di kelas unggulan harus kualifikasi pendidikan S-2, kalau tidak ada kita lihat dari pengalaman mengajar dan karakter guru, tapi dia harus S-1. Hambatan dalam pengorganisasian kurikulum secara faktual saya lihat tidak ada hambatan. Tetapi mungkin secara emosional, motivasi dari guru-guru mungkin harus dipacu supaya mereka melaksanakan program-program yang telah direncanakan di dalam kurikulumnya.<sup>170</sup>

Wawancara tentang pengorganisasian kurikulum dilanjutkan dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dilakukan satu kali dalam satu bulan untuk membahas tentang proses pembelajaran yang ada di MAN 1 Medan. Awal Mei 2012 setelah selesainya ujian nasional wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan bidang MGMP beserta dengan dewan guru akan mengadakan rapat tentang pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terbaru, yang berbasis karakter, dengan mendatangkan narasumber yang ahli dalam bidangnya.<sup>171</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada program kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri Medan, penulis melanjutkan

---

<sup>170</sup>Burhanuddin, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, wawancara di Medan, tanggal 19 Maret 2012.

<sup>171</sup>Maisaroh, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, wawancara di Medan, tanggal 19 Maret 2012.

wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Inti wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Kita di kelas plus ini ada tambahan belajar yaitu setelah selesai KTSP yang empat puluh lima jam itu ditambah dengan bimbingan belajar ada enam mata pelajaran yang ditambah lagi, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Kemudian, kelas plus itu semuanya IPA tidak ada lagi IPS. Kemudian ada tambahan untuk menguasai bahasa, kita bekerja sama dengan *English Revolution* dan *Briton International School*. Mereka mendatangkan guru untuk mengajar pada kelas plus dengan dua kali pertemuan dalam satu minggu dan kemudian dilanjutkan dengan tes TOEFL. Ini yang membedakan kelas unggulan dengan kelas reguler. Seharusnya, untuk siswa program kelas unggulan pada setiap hari Jumat diadakan kegiatan motivasi, tetapi karena mereka ada kegiatan ekstrakurikuler, kita lepaskan untuk melakukan kegiatan ekstrakurikulernya di luar jam belajar.<sup>172</sup>

Untuk mengetahui proses perekrutan guru pada program kelas unggulan, penulis melakukan wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang penelitian dan pengembangan yang juga sekaligus sebagai koordinator bimbingan konseling di ruang bimbingan konseling. Inti wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Pada dasarnya perekrutan guru pada program kelas unggulan bukan saya melakukannya. Tetapi kita satu tim dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, di mana saya bisa memberi masukan, saran tentang hal itu. Guru yang mengajar pada kelas unggulan minimal memiliki kualifikasi pendidikan S-2 yang sesuai dengan bidangnya, profesional, memiliki kompetensi pedagogik yang sudah kita tes *lah*, karena pedagogik itu penting dalam mengajar.<sup>173</sup>

Hal yang senada disampaikan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dalam wawancara dengan penulis. Inti wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Tenaga pengajar yang mengajar di program kelas unggulan adalah guru yang mampu menghidupkan pembelajaran di dalamnya. Bilamana tidak, kita ambil alternatif lain, tenaga pengajar dari luar MAN 1 Medan kita libatkan mengajar di program kelas unggulan MAN 1 Medan. Perekrutan guru pada program kelas unggulan adalah latar belakang pendidikan yang

---

<sup>172</sup>*Ibid.*

<sup>173</sup>Asrul Yafizham, Wakil Kepala Madrasah Bidang Penelitian dan Pengembangan, wawancara di Medan, tanggal 19 Maret 2012.

sesuai dengan rumpunya, pengalaman mengajar yang lebih dari yang lain, dan wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum.<sup>174</sup>

Mengenai fungsi pengorganisasian kurikulum, Kepala Urusan Tata Usaha MAN 1 Medan mengatakan:

Kalau proses pembelajaran itu kan tergantung surat edaran, edaran dari Kanwil, kemudian kita ubah ini sistem kelas unggulan. Itu yang mengerjakan itu kan MAN, sekolah. Itu kan sudah ada proses pembelajarannya. Kalau kita lihat dari segi-segi umum, lebih tinggi cara pemikiran mereka yaitu siswa unggulan dari pada siswa reguler. Beda dengan reguler.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang MGMP untuk mengetahui peranan MGMP dalam pengorganisasian kurikulum pada program kelas unggulan. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 24 April 2012 di ruang Wakil Kepala Madrasah Bidang MGMP. Inti wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Mengenai koordinasi kurikulum dilakukan salah satunya dalam kegiatan MGMP. Pertemuan MGMP dilaksanakan satu bulan sekali. Saya mengkoordinir guru-guru tiap mata pelajaran agar pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Pembicaraan dalam MGMP adalah seputar apa yang akan dikembangkan dalam kurikulum guna menunjang pembelajaran yang lebih baik lagi. Mengenai perekrutan guru pada program kelas unggulan, saya kurang tahu, saya tidak tahu perekrutannya, karena itu yang berwenang Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Sejauh yang saya ketahui, karena saya juga guru pada kelas unggulan, tidak ada tes wawancara untuk mengajar pada kelas unggulan, yang ada hanya sekedar menilai, ini layak mengajar terus dikasi jam mengajar.

Dari kutipan-kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan fungsi pengorganisasian kurikulum dilaksanakan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum bekerjasama dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang MGMP. Bentuk hubungan kedua wakil kepala ini adalah bersifat koordinasi. Selanjutnya, terkait dengan perekrutan guru pada program kelas unggulan, terdapat perbedaan cara dalam merekrut guru yang

---

<sup>174</sup>Sunariyadi, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, wawancara di Medan, tanggal 19 Maret 2012.



		ma	U 1	U 2	3	4	5	6	1	2
1.	Anas, S.Pd	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Taufik Irawan, S.Pd.	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	Marwiyah, S.Pd.								√	√
4.	Ir. Rosnida Nst.					√	√	√		
5.	Lusi Kurniati, S.Pd.						√	√	√	√
6.	Harna Winanda, S.Pd.						√	√	√	
7.	Dra. Fatimah Betty	√							√	
8.	Drs. H. Z. Usman	√						√		
9.	Akmal Walad, MA	√								
10.	Drs. S.Bahri, M.Pd.		√	√	√					
11.	Drs. H. A.Efendi		√	√	√					
12.	Dra. Hj. Maisarah MG		√	√	√					
13.	Mhd. Yamin, S.Pd.		√	√						
14.	Drs. Adil, M.Si				√	√				
15.	Dewi Zakiah, S.Pd.	√	√	√	√	√	√	√	√	√
16.	Dra. Syarifah Z, S.Pd.					√				
17.	Drs. Maramonang					√	√			
18.	Ernawati Z, S.Pd.I.								√	√
19.	Siti Aminah G, S.Pd.				√	√	√	√		
20.	Dra. Basyariah		√	√	√	√	√	√	√	√
21.	Mardiani Pane		√	√						
22.	Siti Salmi, S.Pd.		√	√						
23.	Yusra Hasibuan, S.Ag.				√	√				
24.	Nurkodrah, S.Pd.						√	√		
25.	Herawati D, S.Pd.							√		
26.	Nurainun D. S.Pd.							√		
27.	Dra. Murniati KS								√	√
28.	Dra. Hasnah Siregar								√	
29.	Vera A, S.Sos, M.Pd.		√	√						√

30.	Jaka Prasetya, S.Pd.									√
31.	Drs. Amin				√	√				
32.	Ramlah K, ST., M.Pd.						√	√		

Dari tabel diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa guru yang mengasuh mata pelajaran yang sama mengajar di semua kelas XI. Terdapat beberapa guru yang sama mengajar di program Agama, IPA (unggulan dan reguler) dan IPS di kelas XI. Dari segi jenjang pendidikan, terdapat guru yang berlatar belakang pendidikan S-2 tidak ditempatkan untuk mengajar di kelas XI unggulan 1 maupun unggulan 2.

### 3. Pelaksanaan Kurikulum Pada Program Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Kepala madrasah memberikan pengarahan kepada semua guru dan staf tata usaha dalam setiap kesempatan. Untuk guru-guru yang mengajar pada jam pertama diadakan kegiatan rapat singkat (*breefing*) setiap hari. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan dan sebagai salah satu cara membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan ini merupakan penjabaran visi, misi, dan target madrasah. Ini berarti guru-guru diarahkan untuk menjalankan semua program yang sudah disusun berdasarkan kurikulum untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Untuk mengetahui kebijakan Kepala MAN 1 Medan terkait dengan pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kebijakan saya yang pertama, setiap bulan saya evaluasi sampai di mana perjalanan pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang oleh guru bersama Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Kedua, saya tidak segan-segan memberhentikan guru yang mengajar di sana kalau memang tidak sesuai dengan kesepakatan awal karena kita membuat MoU siapa yang mengajar di situ harus memang betul-betul melaksanakan tugasnya dengan baik. Secara umum, saya kira guru-guru yang mengajar di program kelas unggulan mampu melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan. Karena melalui hasil yang mereka sajikan dalam evaluasi siswa sudah melampaui dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan.

Penulis melanjutkan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum tentang pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Kepala madrasah adalah sebagai pusat sentral, yaitu sebagai manajer, pemantau, dan pembuat program di madrasah ini. Dalam praktiknya, kepala madrasah selalu memberi arahan tentang pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan. Banyak arahan tentang pelaksanaan kurikulum program kelas unggulan yang diberikan kepala madrasah. kepala madrasah memberikan solusi kepada guru bilamana terdapat masalah dalam praktik pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah tidak segan-segan menegur bilamana terdapat kesalahan guru yang menyalahi kesepakatan awal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program kelas unggulan.

Untuk mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan di MAN 1 Medan, penulis melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Setiap saat kepala madrasah melakukan kontrol terhadap guru yang mengajar pada program kelas unggulan. Setiap pagi diadakan rapat kecil (*briefing*) bagi guru yang masuk pada jam pertama. Kekurangan guru dijabarkan kepala madrasah pada forum ini. Dengan bahasa kepemimpinan, kepala madrasah menegur, mengingatkan bilamana terdapat kekurangan guru. Tidak hanya kepala madrasah, setiap kita punya jadwal siapa yang membawa rapat kecil pada setiap pagi.

Selanjutnya, wawancara penulis lanjutkan dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang MGMP yang juga sebagai tenaga pengajar pada program kelas unggulan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan guru dalam pelaksanaan kurikulum. Inti wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Sebagai salah seorang tenaga pengajar pada program kelas unggulan, saya menggunakan model pembelajaran yang prinsipnya PAKEM, pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan, sehingga tidak ada terkesan guru *killer*. Makanya, sekarang kan sekolah itu pelayan. Jadi, begitu menjadi pelayan masyarakat, harus menyenangkan lah. Jadi harapan kita sama guru juga seperti itu.

Wawancara dilanjutkan dengan Ketua Komite MAN 1 Medan untuk mengetahui peranan komite madrasah dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam

pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan komite madrasah berperan mensosialisasikan program kelas unggulan. Bentuk-bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh komite madrasah terhadap program kelas unggulan adalah sebagai berikut:

Komite hanya memfasilitasi tugasnya. Jadi, terkait dengan sosialisasi yang dilakukan untuk program kelas unggulan ditempuh dengan cara membuat *website*, plakat-plakat gambar, mendatangkan pejabat-pejabat, setiap kenaikan kelas tidak pernah luput kita panggil orangtua sekaligus kita buat di situ rapat komite. Dalam rapat ini, kepala madrasah menyampaikan capaian-capaian program kelas unggulan. Selaku komite kami juga memonitor disiplin guru, administrasi guru, memenuhi apa tidak. Cara mengawasi yang kami lakukan adalah dari sistem keuangan, karena dana yang terbatas dari pemerintah itu *kan* kita *support* dari komite. Misalnya, guru sudah tidak lagi menjadi piket, sudah ada petugas khusus yang menjadi piket. Ini sudah profesional. Jadi pekerjaan-pekerjaan di luar dari yang biasa dikerjakan guru sudah hampir tidak ada lagi. Semuanya sudah ada petugas khususnya.

Dalam pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan terdapat hambatan-hambatan.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan terletak pada tim pengajar dari luar, yaitu guru bimbingan belajar dari luar MAN 1 Medan, yang memang masih belum seratus persen mereka hadir. Target seratus persen masuk mengajar untuk mereka memang belum tercapai. Selain itu, selaku Koordinator Bimbingan Konseling, saya berhadapan langsung dengan hambatan berupa faktor tumbuh kembang anak didik yang tergolong usia pubertas.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana menyatakan tentang hambatan-hambatan pada kelas unggulan.

Secara umum pelaksanaan kurikulum pada kelas unggulan sudah baik. Hanya saja ada sedikit kendala dalam pelaksanaan kurikulumnya itu. Mungkin kalau di program, kelas unggulan harus bisa aktif berbahasa Inggris. Namun dalam kenyataannya belum seperti itu. Pada dasarnya mereka kalau berbicara dalam bahasa Inggris itu sudah tetapi aplikasinya itu yang kurang.

Dari kutipan-kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa peranan kepala madrasah dalam fungsi pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan dilakukan dengan melakukan kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum. Adanya kontrak kesepakatan mengajar bagi guru pada program kelas unggulan menjadikan kinerja guru lebih mudah diawasi oleh kepala

madrrasah. Kepala madrasah akan menegur atau bahkan memberhentikan guru yang menyalahi kontrak kesepakatan mengajar pada program kelas unggulan.

Peranan guru program kelas unggulan dalam fungsi pelaksanaan kurikulum adalah dengan melakukan pembelajaran yang dengan prinsip dan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada sisi lain, peranan Ketua Komite MAN 1 Medan terhadap fungsi pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan adalah dengan melakukan sosialisasi terhadap capaian program kelas unggulan.

Dari hasil observasi penulis, praktik pembelajaran sebagai wujud dari pelaksanaan kurikulum pada kelas unggulan adalah relatif sama dengan kelas reguler pada jam pembelajaran di pagi hari. Dari segi materi pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran memiliki kesamaan antara kelas unggulan IPA 1 dan IPA 2 dengan kelas reguler IPA 3, IPA 4, IPA 5, dan IPA 6. Selanjutnya penulis juga menemukan data dokumen 2 kurikulum yang sama dengan data pada tahapan perencanaan kurikulum. Dengan demikian dokumen 2 kurikulum juga memiliki kesamaan antara kelas unggulan dengan kelas reguler.

#### 4. Evaluasi Kurikulum Pada Program Kelas Unggulan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Evaluasi adalah proses menentukan nilai atau efektivitas suatu kegiatan untuk tujuan pembuatan keputusan. Dalam pelaksanaan program kelas unggulan di MAN 1 Medan, Kepala MAN 1 Medan bersama Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum melakukan fungsi evaluasi terhadap kurikulum pada program kelas unggulan. Bentuk evaluasi kurikulum kelas unggulan yang dilakukan adalah penggalan dokumen, supervisi kelas, dan wawancara.

Untuk mengetahui bagaimana fungsi evaluasi dilakukan, penulis melakukan wawancara dengan Kepala MAN 1 Medan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Pengevaluasian kurikulum pada program kelas unggulan dilakukan oleh kepala madrasah bersama wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Biasanya evaluasi dilakukan per triwulan, per semester, dan di akhir tahun. Evaluasi

akhir tahun dilakukan secara menyeluruh terhadap apa yang telah selesai dikerjakan. Biasanya evaluasi per triwulan dilakukan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan di akhir tahun dilakukan oleh Kepala Madrasah. Evaluasi ini dilakukan secara komprehensif meliputi kurikulum, sarana prasarana, dan lain-lain.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan untuk mengetahui lebih lanjut tentang evaluasi kurikulum pada kelas unggulan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Evaluasi hasil belajar siswa program unggulan sama dengan reguler. Artinya, waktu pelaksanaannya sama, mata ujiannya sama, hanya bobotnya berbeda atau kriteria ketuntasan minimal (KKM). Program kelas unggulan memiliki bobot atau KKM yang lebih tinggi dari program reguler. Bobot mereka harus angka delapan.

Untuk memperjelas tentang pelaksanaan evaluasi kurikulum pada program kelas unggulan, penulis melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Evaluasi kurikulum tahap pertama yang kita lakukan di kelas unggulan adalah nilai KKM. Jadi, KKM untuk kelas plus itu minimal delapan. Kemudian, penggunaan kurikulum harus benar-benar ada supervisi dan evaluasi terhadap guru. Evaluasi kurikulum program kelas unggulan dilakukan satu kali dalam satu bulan. Wakil Kepala Madrasah Bidang MGMP selalu mencari yang terbaru untuk evaluasi kurikulum, apa-apa saja kekurangannya, dan selanjutnya berkonsultasi dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Kepala Madrasah.

Sementara itu Wakil Kepala Madrasah Bidang Penelitian dan Pengembangan mengatakan:

Saya mengevaluasi ada tiga tahap biasanya, evaluasi bulanan, per triwulan, dan persemester. *Nah*, ini kita proses berdasarkan indikator apa yang mau kita ambil, misalnya kognitif, afektif atau psikomotorik. Gabungan dari data evaluasi ini adalah evaluasi per tahun. Proses pengevaluasian ini melibatkan tim. Kita di sini bekerja sama. Kita banyak berkoordinasi dengan wali kelas. Dari wali kelas kita evaluasi nilai kognitifnya, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengetahui peranan Ketua Komite MAN 1 Medan, penulis melakukan wawancara dengan hasil sebagai berikut:

Komite itu walaupun sangat luas pekerjaannya cenderung pada sisi pendanaan yang lebih dominan. Jadi setiap tahun kita meminta apa program-program yang akan dilaksanakan oleh kepala sekolah. *Nah*, program itu kita

monitoring per semester dari wujud dana itu. Jadi, kalau misalkan ada guru yang merasa tidak diberi honor wali kelas oleh kepala madrasah, saya sebagai Ketua Komite Madrasah bisa melaporkannya ke Kanwil supaya kepala madrasah dicopot.

Dari kutipan-kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa fungsi evaluasi kurikulum pada program kelas unggulan dilakukan dengan empat tahap. Tahap evaluasi tersebut dilakukan pada tiap bulan, tiap triwulan, tiap semester, dan tiap akhir tahun ajaran. Pelaksana fungsi evaluasi kurikulum melibatkan kerja tim yang terdiri dari guru, wali kelas, wakil-wakil kepala madrasah, dan kepala madrasah. Dalam praktiknya evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dilaksanakan pada akhir tahun ajaran. Sedangkan evaluasi bulanan, triwulan, dan semester dilakukan oleh guru dan Wakil Kepala Madrasah Bidang MGMP dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum.

#### 5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Manajemen Kurikulum pada Program Kelas Unggulan di MAN 1 Medan

##### b. Faktor-faktor Pendukung Penerapan Manajemen Kurikulum pada Kelas Unggulan MAN 1 Medan

Sarana dan prasarana yang tersedia pada kelas unggulan MAN 1 Medan dinilai sudah cukup memenuhi dalam pelaksanaan kelas unggulan. Hal ini dapat menjadi alasan yang kuat bagi kepala madrasah agar guru bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya dengan baik terutama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas unggulan.

Faktor-faktor utama yang mendukung pelaksanaan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di MAN 1 Medan adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor kerjasama tim pengembang kurikulum dan kerja sama guru dalam wadah MGMP. Dari hasil wawancara dan observasi penulis menemukan adanya pertemuan antarguru secara formal dalam kegiatan MGMP. Selain itu, pertemuan antarguru yang serumpun mata pelajarannya secara informal juga sering dilaksanakan guna menemukan hal-hal yang terbaik dalam pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan.

- 2) Faktor jenjang pendidikan guru berdasarkan jurusan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sebagian besar guru yang mengajar pada kelas unggulan merupakan guru yang memiliki kualifikasi pendidikan strata dua yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Keadaan ini memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.
- 3) Faktor peranan komite madrasah yang proaktif dalam memfasilitasi pelaksanaan program kelas unggulan. Komite madrasah berperan aktif dalam perencanaan, sosialisasi dan pemantauan pelaksanaan setiap program pada kelas unggulan.
- 4) Faktor sarana dan prasarana yang lengkap, sesuai dan mendukung terlaksananya kelas unggulan. Ketersediaan sarana dan prasarana berdasarkan hasil akreditasi MAN 1 Medan sudah mencapai angka 98,99. Hal ini bermakna bahwa sarana dan prasarana sudah mendukung. Di dalam ruang belajar tersedia proyektor infokus, televisi, dispenser, lemari buku, kipas angin, *air conditioning*, meja dan kursi belajar serta lemari loker untuk masing-masing siswa, papan tulis *white board*. Selain itu, kelengkapan sarana laboratorium dan sarana pembelajaran elektronik (*e-learning*) juga menunjang pelaksanaan program kelas unggulan.
- 5) Faktor ketersediaan tenaga ahli yang berada dalam wadah Dewan Pakar MAN 1 Medan. Keberadaan dewan pakar ini secara umum membedakan MAN 1 Medan dengan sekolah atau madrasah lain. Sejauh hasil observasi dan wawancara penulis, dewan pakar MAN 1 Medan berperan sebagai tempat konsultasi serta pernah dalam beberapa kali pertemuan turut langsung dalam perencanaan kurikulum khususnya pada program kelas unggulan.

c. Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada Kelas Unggulan di MAN 1 Medan.

Ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan manajemen kurikulum pada program kelas unggulan di MAN 1 Medan. Faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor tanggung jawab akademik tenaga pengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis ditemukan bahwa belum tercapainya target seratus persen kehadiran bagi tenaga pengajar dari luar MAN 1 Medan. Tenaga pengajar ini bertugas memberi pendalaman materi dalam bentuk bimbingan belajar. Bila keadaan ini tidak disikapi dengan semestinya akan menyebabkan menurunnya prestasi belajar siswa kelas unggulan.
- 2) Faktor motivasi guru yang mengajar pada kelas unggulan. Faktor ini berhubungan dengan kesiapan guru dalam tugasnya membelajarkan siswa, serta menemukan inovasi dalam praktik pembelajaran.
- 3) Faktor kesiapan siswa pada kelas unggulan. Faktor ini berkaitan dengan keadaan psikologis siswa yang dikarenakan aktivitas pembelajaran satu hari penuh (*full day*). Siswa pada kelas unggulan merasa jenuh dengan
- 4) Faktor pengawasan dari dewan pakar terhadap pelaksanaan kelas unggulan. Sejauh ini peran dewan pakar MAN 1 Medan masih sebatas sebagai tempat konsultasi bila ditemukan masalah khususnya pada program kelas unggulan. Wujud fungsi pengawasan dewan pakar yang dimaksud adalah adanya pengawasan terhadap guru-guru yang mengajar di kelas unggulan, seperti melakukan kontrol terhadap silabus, RPP, buku-buku teks yang dipergunakan, dan lain-lain.

### **C. Pembahasan Temuan Khusus Penelitian**

#### **1. Perencanaan**

Mencermati temua pertama, perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Perencanaan tidak bisa direncanakan oleh pimpinan dan diputuskan oleh beberapa orang saja. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, bahwa perencanaan kurikulum pada kelas unggulan disusun dengan melibatkan tim pengembang kurikulum. Personel yang terlibat dalam tim

pengembang kurikulum adalah kepala madrasah, para wakil kepala madrasah, ketua komite, guru, orangtua siswa, dan tenaga ahli dari dewan pakar. Fokus perencanaan kurikulum pada program kelas unggulan dimulai dengan menganalisis konteks, kebutuhan dan standar nasional pendidikan.

Selain itu, Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sudah merencanakan akan membuka kelas internasional bila madrasah lulus dalam audit yang dilakukan oleh tim ISO 9001-2008. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara terus menerus dan adanya sikap untuk menindaklanjuti program kelas unggulan yang sudah berjalan. Aktivitas perencanaan di atas sejalan dengan semangat dan nilai yang terkandung dalam Alquran yang mengisyaratkan bahwa bila suatu pekerjaan telah selesai dilaksanakan, bergegalah untuk melakukan pekerjaan yang lain.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)<sup>175</sup>

Menurut Syafaruddin, perencanaan itu dapat membangun usaha-usaha koordinatif, memberikan arah kepada para manajer dan pegawai tentang apa yang akan dilakukan. Bila setiap orang mengetahui di mana organisasi berada dan siapa yang diharapkan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan, maka akan meningkat koordinasi, kerja sama dan tim kerja.<sup>176</sup> Keterlibatan *stakeholder* mutlak diperlukan dalam perencanaan kurikulum.<sup>177</sup> Kondisi yang terjadi di MAN 1 Medan dalam perencanaan kurikulum pada kelas unggulan melibatkan semua komponen yang terkait dengan perencanaan kurikulum. Hal ini berarti perencanaan kurikulum pada kelas unggulan memiliki kesesuaian dengan pendapat pakar manajemen dan panduan teknis pengembangan kurikulum.

## 2. Pengorganisasian

Mencermati temuan kedua, Kepala MAN 1 Medan membentuk Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Madrasah Bidang MGMP dalam hal pengorganisasian kurikulum. Tugas kedua wakil kepala ini adalah

---

<sup>175</sup>Q.S Asy-Syarh/94:7-8.

<sup>176</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 65.

<sup>177</sup> Tim Pengembang Kurikulum Program Pendidikan Dasar Departemen Agama, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2009), h. 5.

membantu kepala madrasah dalam mengorganisasikan kurikulum. Namun, dalam praktiknya terdapat komponen-komponen pengorganisasian kurikulum yang belum terlaksana secara optimal sesuai dengan profil rencana program kelas unggulan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah belum terlaksananya secara optimal kegiatan motivasi bagi siswa kelas unggulan pada hari Jumat dan tidak meratanya pemberlakuan wawancara sebagai suatu sistem perekrutan guru pada kelas unggulan. Artinya, ada beberapa guru yang bisa mengajar pada program kelas unggulan tanpa harus melalui mekanisme wawancara dengan Kepala MAN 1 Medan dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sesuai dengan profil rencana program kelas unggulan.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa pada fungsi pengorganisasian terdapat hal yang berkaitan dengan penetapan tugas-tugas untuk dilakukan, siapa yang melakukannya, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa yang melaporkan kepada siapa dan di mana keputusan dibuat serta terdapat konsep tanggung jawab, wewenang, pendelegasian, dan pertanggungjawaban.<sup>178</sup> Tambah lagi, di dalam pengorganisasian dilakukan hal-hal seperti: 1) penerimaan fasilitas, perlengkapan dan staf untuk melaksanakan rencana, 2) pengelompokan dan pembagian kerja, 3) pembentukan struktur kewenangan, 4) penentuan metode kerja dan prosedurnya, dan 5) pemilihan, pelatihan, dan pemberian informasi.<sup>179</sup> Dengan demikian pada fungsi pengorganisasian terdapat kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>180</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pelaksanaan fungsi pengorganisasian kurikulum pada kelas unggulan di MAN 1 Medan masih belum sepenuhnya berjalan. Terdapat wewenang yang belum terlaksana sepenuhnya dalam pelaksanaan program motivasi untuk siswa kelas unggulan dan perekrutan guru pada kelas unggulan di MAN 1 Medan.

Selanjutnya, dari temuan khusus penelitian diperoleh data bahwa terdapat beberapa guru yang mengajar di program kelas unggulan juga mengajar di

---

<sup>178</sup>Syafaruddin, *Manajemen*, h. 70-71.

<sup>179</sup>M. Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 111.

<sup>180</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. x, h. 71.

program kelas reguler. Tambah lagi, terdapat dua guru mata pelajaran IPA yang berlatar belakang pendidikan S-2 tidak menjadi guru pada program kelas unggulan. Seyogyanya, kelas unggulan diasuh oleh guru mata pelajaran yang berbeda dengan guru yang mengajar pada kelas program reguler. Perbedaan guru tersebut dapat dipertimbangkan misalnya dari aspek latar belakang pendidikan formal, dan intensitas keikutsertaan dalam pelatihan.

### 3. Pelaksanaan

Mencermati temuan ketiga, peranan Kepala MAN 1 Medan melakukan supervisi untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Selain itu juga kepala madrasah selalu memberi arahan kepada bawahan tentang pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan. Pada sisi lain, guru pada program kelas unggulan menjalankan fungsi pelaksanaan kurikulum pada kelas unggulan dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran dengan model dan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pemonitoran terhadap disiplin guru dan administrasi guru juga dilakukan oleh Ketua Komite MAN 1 Medan melalui wujud penggunaan dana komite untuk program-program yang direncanakan oleh kepala madrasah. Hal ini bermakna bahwa terjalin pola hubungan yang saling mendukung antara kepala madrasah dengan komite madrasah terhadap program kelas unggulan secara khusus.

Akan tetapi, pada fungsi pelaksanaan kurikulum pada kelas unggulan terdapat hambatan yaitu belum tercapainya kehadiran seratus persen dari tenaga pengajar bimbingan belajar bahasa Inggris yang didatangkan dari selain tenaga pengajar MAN 1 Medan. Keadaan ini menunjukkan belum adanya tanggung jawab yang tinggi di kalangan tenaga pengajar.

Selain itu, ditinjau dari pelaksanaan kurikulum, penulis memperoleh data dari silabus dan rencana perangkat pembelajaran bahwa tidak terdapat pengembangan perangkat pembelajaran antara kelas unggulan dan kelas reguler. Pengembangan yang dimaksud meliputi pengembangan kompetensi dasar, indikator, materi ajar, dan evaluasi. Dengan demikian, secara formal dokumen 2

kurikulum kelas unggulan adalah sama dengan kurikulum kelas reguler di MAN 1 Medan.

Adapun perbedaan antara program kelas unggulan dan program kelas reguler terletak pada penambahan jam sehabis pulang sekolah untuk siswa kelas unggulan. Siswa kelas unggulan mendapat tambahan pembelajaran untuk mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. Rincian perangkat pembelajaran tambahan ini, berupa pengembangan kompetensi dasar, indikator, materi ajar, dan evaluasi tidak termuat dalam dokumen 2 kurikulum.

Sementara itu, menurut C. Marsh dan K. Stafford sebagaimana dikutip oleh Rusman, menyatakan bahwa terdapat lima elemen yang memengaruhi pelaksanaan kurikulum. Kelima elemen tersebut yaitu: 1) dukungan dari kepala sekolah, 2) dukungan dari rekan sejawat guru, 3) dukungan dari siswa, 4) dukungan dari orangtua, dan 5) dukungan dari dalam diri guru merupakan unsur yang utama.<sup>181</sup> Selain itu, fungsi pelaksanaan kurikulum merupakan fungsi yang paling menentukan apakah sekolah di bawah kepemimpinan kepala sekolah dapat mewujudkan program sekolah atau tidak. Fungsi perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi yang telah disusun akan dibuktikan keberhasilannya dalam fungsi pelaksanaan.<sup>182</sup>

Dengan demikian, fungsi pelaksanaan kurikulum pada kelas unggulan di MAN 1 Medan belum berjalan secara optimal sebagaimana yang direncanakan sesuai dengan profil kelas unggulan. Untuk itu, diperlukan supervisi yang jelas dan rinci oleh kepala madrasah terhadap kinerja tenaga pengajar pada kelas unggulan di MAN 1 Medan.

#### 4. Evaluasi

Mencermati temuan keempat, evaluasi kurikulum pada program kelas unggulan dilakukan oleh guru, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

---

<sup>181</sup>Rusman, *Manajemen*, h. 74.

<sup>182</sup>Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, "Manajemen Implementasi Kurikulum," dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, cet. 3 (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 198.

dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang MGMP, dan Kepala MAN 1 Medan. Fokus pertama pengevaluasian kurikulum adalah pencapaian siswa terhadap kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Selanjutnya fokus kedua adalah supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru. Jadwal pelaksanaan evaluasi pada setiap bulan, setiap tiga bulan, setiap semester, dan setiap akhir tahun ajaran. Wakil Kepala Madrasah Bidang Penelitian dan Pengembangan melakukan pengumpulan data tentang evaluasi kurikulum dan kemudian data tersebut disampaikan pada Tim Pengembang Kurikulum sebagai bahan pertimbangan evaluasi dan melakukan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan memeriksa dokumen kurikulum, wawancara, dan supervisi kelas.

Selain itu, Ketua Komite MAN 1 Medan berperan membantu Kepala MAN 1 Medan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan respon masyarakat terhadap penyelenggaraan program kelas unggulan melalui wujud penggunaan dana komite.

Menurut Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, kepala sekolah berperan dalam pengendalian sistem evaluasi agar evaluasi dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah bekerja sama dengan guru untuk melakukan evaluasi dengan objektif agar hasil evaluasi menunjukkan hasil belajar siswa yang sesungguhnya. Dengan demikian prestasi siswa yang diraih merupakan kerja keras siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan objektif dapat mengukur kemampuan siswa yang selanjutnya berdampak pada peningkatan mutu yang berkelanjutan.<sup>183</sup>

Evaluasi kurikulum merupakan penilaian yang dilakukan secara sistematis dan terukur untuk menentukan tingkat pencapaian kurikulum. Evaluasi sendiri dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data atau bukti terhadap pelaksanaan kurikulum dan hasil belajar. Pelaksanaan kurikulum adalah suatu proses implementasi kurikulum, sedangkan hasil belajar adalah dampak langsung yang dapat dilihat dari pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan demikian,

---

<sup>183</sup>*Ibid.*, h. 199.

penilaian terhadap kurikulum sesungguhnya mengacu kepada dua hal penting, yaitu penilaian terhadap proses dan hasil belajar.<sup>184</sup>

Rusman menyatakan bahwa evaluasi kurikulum membutuhkan pengumpulan, pemrosesan, dan interpretasi mengenai data terhadap program pendidikan. Untuk evaluasi yang utuh, dua jenis data penting dikumpulkan, yaitu: 1) deskripsi tujuan pembelajaran dari tujuan institusional (lembaga), lingkungan, personel, metode, isi, dan hasil, dan 2) penilaian pribadi terhadap kualitas dan ketepatan atau kesesuaian tujuan institusional, lingkungan, dan lain-lain.<sup>185</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas, pelaksanaan fungsi evaluasi kurikulum pada program kelas unggulan sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya. Evaluasi kurikulum pada program kelas unggulan melibatkan guru, para wakil kepala madrasah, komite madrasah, dan kepala madrasah sebagai pengendali evaluasi.

## 5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Manajemen Kurikulum Kelas Unggulan di MAN 1 Medan

### a. Faktor-faktor Pendukung Penerapan Manajemen Kurikulum Kelas Unggulan di MAN 1 Medan

Faktor utama yang mendukung penerapan manajemen kurikulum kelas unggulan di MAN 1 Medan adalah faktor kerja sama tim pengembang kurikulum dan kerja sama antarguru dalam wadah MGMP. Tim pengembang kurikulum ini melibatkan kepala madrasah, para wakil kepala madrasah, guru, komite madrasah, tenaga ahli dari dewan pakar, dan orangtua siswa. Faktor pendukung lainnya adalah faktor jenjang pendidikan guru berdasarkan jurusan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Beberapa orang guru yang mengajar di kelas unggulan sudah memiliki kualifikasi pendidikan strata dua. Keadaan ini memungkinkan terciptanya pelaksanaan kurikulum secara optimal.

---

<sup>184</sup>M. Amin Thaib dan Ahmad Robie, *Standar Supervisi Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Islam, 2005), h. 66.

<sup>185</sup>Rusman, *Manajemen*, h. 104.

Faktor pendukung selanjutnya adalah peranan komite madrasah yang proaktif dalam memfasilitasi pelaksanaan kelas unggulan. Komite madrasah selalu berkoordinasi dengan kepala madrasah tentang program-program kerja apa yang akan dilaksanakan di kelas unggulan. Faktor lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum kelas unggulan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, ketersediaan tenaga ahli yang ada di dalam Dewan Pakar MAN 1 Medan menjadi faktor pendukung penerapan kurikulum kelas unggulan. Keberadaan dewan pakar ini sekaligus menjadi daya tarik dan pembeda MAN 1 Medan dengan sekolah atau madrasah lain.

b. Faktor-faktor Penghambat Penerapan Manajemen Kurikulum Kelas Unggulan di MAN 1 Medan

Faktor penghambat yang paling dominan dalam penerapan manajemen kurikulum kelas unggulan di MAN 1 Medan adalah faktor tanggung jawab akademik tenaga pengajar. Faktor ini terlihat dari adanya tanggung jawab akademik yang kurang dalam pelaksanaan tugas sehingga pelaksanaan kurikulum tidak terlaksanakan secara maksimal. Faktor lain yang menjadi hambatan dalam penerapan manajemen kurikulum kelas unggulan adalah faktor motivasi guru yang mengajar pada kelas unggulan. Faktor motivasi ini berkaitan dengan emosional guru terhadap pelaksanaan kelas unggulan. Artinya, di kalangan guru kelas unggulan belum merasakan secara nyata bentuk *reward* dari kepala madrasah terhadap tugas yang mereka laksanakan.

Faktor penghambat selanjutnya adalah kesiapan siswa secara psikologis mengikuti pembelajaran di kelas unggulan. Meskipun dalam jumlah yang relatif kecil, siswa merasa lelah dan jenuh terhadap pembelajaran di kelas unggulan. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pengawasan dari Dewan Pakar MAN 1 Medan terhadap pelaksanaan kurikulum di kelas unggulan. Sejauh ini keberadaan dewan hanya sebagai tempat konsultasi bila terdapat masalah. Selain itu keberadaan dewan pakar tidak intensif dimanfaatkan dalam fungsi perencanaan kurikulum kelas unggulan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi data dan analisis yang penulis paparkan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan disusun dengan melibatkan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala madrasah, wakil-wakil kepala madrasah, guru, komite

madrasah, tenaga ahli dari dewan pakar Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, dan orangtua siswa. Langkah yang dilakukan adalah dengan menganalisis konteks dan kebutuhan serta mengidentifikasi standar nasional pendidikan. Kepala madrasah bersama tim pengembang kurikulum menyusun dokumen satu menentukan visi, misi, tujuan madrasah, struktur dan muatan kurikulum dan kalender pendidikan.

2. Pengorganisasian dan pengkoordinasian kurikulum kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dilakukan dengan cara Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memberdayakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Madrasah Bidang MGMP. Bentuk pengorganisasian yang dilakukan adalah dengan melakukan pertemuan MGMP secara formal pada setiap bulan, dan melakukan penjadwalan kegiatan penyegaran guru dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan guru baik di dalam maupun di luar provinsi.
3. Pelaksanaan kurikulum kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dilakukan dengan melakukan kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh kepala madrasah. Selain itu, kepala madrasah memberi wewenang kepada wakil kepala madrasah maupun guru untuk melakukan rapat kecil (*briefing*) pada setiap pagi sebagai guna membicarakan kemajuan ataupun kekurangan yang ada.
4. Evaluasi kurikulum kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dilakukan oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dibantu oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Evaluasi dilakukan terhadap pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan selanjutnya terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru. Evaluasi dilakukan dengan memeriksa dokumen kurikulum, wawancara, dan supervisi kelas oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dibantu oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum.
5. Faktor pendukung yang utama dalam penerapan manajemen kurikulum kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah kerja sama tim pengembang kurikulum dan kerja sama antarguru dalam wadah MGMP,

jenjang pendidikan guru kelas unggulan yang sesuai dengan dan jurusan mata pelajaran yang diajarkan, peranan komite madrasah yang proaktif, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat penerapan manajemen kurikulum kelas unggulan adalah tanggung jawab akademik tenaga pengajar yang masih kurang, motivasi guru yang mengajar pada kelas unggulan, kesiapan siswa secara psikologis mengikuti pembelajaran, dan kurangnya pengawasan dari dewan pakar Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan terhadap pelaksanaan kurikulum di kelas unggulan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini dapat diajukan saran-saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan supaya memperhatikan fungsi pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum kelas unggulan dengan cara mengendalikan pelaksanaan kurikulum, menyusun aturan yang jelas, dan mengawasi fungsi pengorganisasian kurikulum secara langsung serta memberikan *reward* kepada guru kelas unggulan sehingga dapat mengurangi faktor-faktor penghambat dalam penerapan manajemen kurikulum kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
2. Kepada ketua komite Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan supaya melakukan koordinasi dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dalam rangka optimalisasi fungsi dan peran dewan pakar dalam pelaksanaan dan pengawasan kurikulum kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
3. Kepada wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan bidang MGMP supaya melakukan pembinaan tindak lanjut dan dialog dalam mencari solusi terhadap masalah pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum supaya program dapat terlaksana sesuai dengan profil kelas unggulan. Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum kelas unggulan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dan perencanaan kurikulum pada tahun ajaran mendatang.

4. Kepada guru dan penanggung jawab yang mengajar di kelas unggulan supaya melaksanakan program pembelajaran dengan lebih disiplin dan penuh rasa tanggung jawab sebagai perwujudan dari tanggung jawab akademik. Guru yang memiliki tanggung jawab akademik yang tinggi akan lebih mengutamakan kepentingan anak didik daripada kepentingan pribadinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Athoillah, Anton. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.

Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Beare, Hedley, Brian J. Caldwell dan Ross H. Millikan. *Creating an Excellent School*. London: Routledge, 1989.

Bungin, Burhan (ed.). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.

Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Danim, Sudarwan dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Departemen Agama RI. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001.

Direktorat Pembinaan SMA. *Konsep Sekolah Kategori Mandiri/Sekolah Standar Nasional (SKM/SSN)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008.

Direktorat Tenaga Kependidikan. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2008.

Fachruddin. *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. Medan: IAIN Press, 2004.

Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. cet. 10. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Halimah, Siti. *Telaah Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2010.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. cet. 8. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. cet. 3. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2010.

Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar: Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi dan Adaptasi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Imron, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. cet. 7. Jakarta: Grasindo, 2010.

Marno. *Islam by Management and Leadership*. Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2007.

Moedjiarto. *Sekolah Unggul*. Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhaimin, *et.al.*, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. cet. 3. Jakarta: Kencana, 2011.

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Munandar, Utami (ed.). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. cet. 3. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan Rineka Cipta, 2009.

Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. cet. 11. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nursyamsiah. "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Lulusan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Binjai" Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2011.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. Jakarta: Eko Jaya, 2005.

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Rahman, Abdullah A. "Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa" Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. *Management*. New Jersey: Prantice Hall, 1999.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2007.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. cet. 3. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. cet. 4. Jakarta: Grassindo, 2002.

Satori, Djam'an dan Suryadi. "Teori Administrasi Pendidikan," dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. cet. 3. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009.

Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Soedjiarto. "Faktor dan Elemen Penting dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu Menuju Standar Nasional Pendidikan," dalam *Jurnal Fasilitator*, ed. 3, 2009.

Soedjiarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sudarsyah, Asep dan Diding Nurdin, "Manajemen Implementasi Kurikulum," dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. cet. 3. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Suhartono dan Ngadirun. "Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 2, 2005.

Sujanto, Bedjo. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum*. Jakarta: Sagung Seto, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. "Konsep dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," dalam *Jurnal PPs. Unimus*, vol. 3, no. 2, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: Rafika Aditama, 2006.

Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Syafaruddin. *Analisis Kebijakan Peningkatan Mutu Madrasah Pada Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara*. Penelitian: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2007.

Syafaruddin dan Mesiono (Ed.). *Pendidikan Bermutu Unggul*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Thaib, M. Amin dan Ahmad Robie. *Standar Supervisi Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Islam, 2005.

Tim Pengembang Kurikulum Program Pendidikan Dasar Departemen Agama. *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2009.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Medya Duta, 2003.

Widyastono, Herry. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 16, no. 3, 2010.

Winardi. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya, 2004.

## **Lampiran 1.**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Untuk memenuhi keabsahan dalam penelitian ini, sudah menjadi suatu keharusan untuk menentukan pedoman observasi dalam rangka mencapai hasil dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menentukan obyek observasi sesuai dengan judul tesis yang akan diteliti dengan memperhatikan tiga hal:

1. Tempat atau latar, adalah tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
2. Aktor, adalah pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam menerapkan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
3. Aktivitas, adalah kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini kegiatan yang berhubungan dengan penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

Untuk mendapatkan hasil observasi yang relevan, ketiga hal di atas akan dikembangkan sebagai berikut:

1. Ruang  
Yang dimaksud dengan ruang dalam hal ini adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
2. Aktor  
Yang dimaksud dengan aktor dalam hal ini adalah pelaku yang terlibat dalam penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, yang terdiri dari:
  - a. Kepala Madrasah
  - b. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum
  - c. Tenaga Administrasi
  - d. Guru
  - e. Komite Sekolah
3. Aktivitas  
Aktivitas dalam hal ini diharapkan dapat melihat bagaimana penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, dan bagaimana pula format, struktur dan isi kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
4. Obyek

Obyek dalam hal ini adalah instrumen pendukung untuk penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

5. Aksi

Aksi adalah melihat dan mengetahui secara mendalam tentang penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

6. Waktu

Waktu dalam hal ini melihat kapan penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan diterapkan.

7. Tujuan

Tujuan dalam hal ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah tujuan yang ingin dicapai dari penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sudah tercapai. Tujuan ini meliputi ketercapaian dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang sudah dilakukan.

8. Emosi

Emosi dalam hal ini adalah perasaan yang dirakan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, tenaga administrasi, guru, dan komite sekolah.

## **Lampiran 2.**

### **INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA (Daftar Wawancara)**

#### **I. Kepala Madrasah**

1. Sejak kapan program kelas unggulan dimulai pada madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak ceritakan!
2. Apa yang menjadi latar belakang pelaksanaan program kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
3. Apa yang menjadi tujuan pelaksanaan program kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
4. Bagaimana pola kebijakan dalam pelaksanaan program kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin (top down atau bottom up)? Mohon Bapak uraikan!
5. Apa yang menjadi acuan pelaksanaan program kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
6. Bagaimana sistem rekrutmen siswa pada program kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
7. Bagaimana sistem rekrutmen guru pada program kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak uraikan!
8. Bagaimana hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan program kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
9. Bagaimana proses penyusunan kurikulum pada kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin dan siapa-siapa saja yang terlibat di dalamnya? Mohon Bapak uraikan!
10. Apakah ada peranan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) dalam pengembangan kurikulum di madrasah ini? Mohon Bapak uraikan!
11. Apa saja indikator keberhasilan kurikulum pada kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
12. Apa saja langkah-langkah yang diambil ketika penyusunan kurikulum pada kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak Uraikan!
13. Hal-hal apa saja yang diperhatikan dalam aktivitas perencanaan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!

14. Sejauh mana keterlibatan Bapak dalam penerapan manajemen kurikulum pada kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
15. Apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam penyusunan kurikulum? Mohon Bapak jelaskan!
16. Apa saja kebijakan yang Bapak rumuskan dalam penerapan kurikulum pada kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
17. Apa saja peranan MGMP terkait dengan pengorganisasian kurikulum di madrasah yang Bapak pimpin. Mohon Bapak jelaskan!
18. Apakah ada program penyegaran (pelatihan, workshop, dll) bagi guru-guru terkait dengan pengembangan kemampuan profesional dalam mengembangkan kurikulum di madrasah yang Bapak pimpin. Mohon Bapak jelaskan!
19. Adakah hambatan yang dialami dalam pengorganisasian kurikulum pada kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
20. Bagaimana keberadaan dan kelengkapan sarana prasarana guna menunjang pembelajaran pada program kelas unggulan? Mohon Bapak uraikan!
21. Apakah guru bidang studi pada kelas unggulan mampu melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan? Mohon Bapak jelaskan!
22. Kapan dan bagaimana proses evaluasi kurikulum terhadap seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan pada program kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
23. Bagaimana proses evaluasi kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan pada program kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
24. Bagaimana proses evaluasi sarana dan prasarana pada kelas unggulan di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!
25. Apa saja yang menjadi hambatan utama dalam aktivitas belajar mengajar di madrasah yang Bapak pimpin? Mohon Bapak jelaskan!

## **II. Wakil Kepala Madrasah, Guru, dan Tenaga Administrasi**

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu ceritakan!
2. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi latar belakang pelaksanaan program manajemen kurikulum pada kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
3. Apakah Bapak/Ibu diikutsertakan dalam proses penyusunan program manajemen kurikulum pada kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
4. Apa langkah-langkah yang harus Bapak/Ibu pertimbangkan dalam perencanaan kurikulum pada program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
5. Apakah ada hal-hal yang diperhatikan dalam perencanaan kurikulum? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
6. Apa saja peranan Tim Pengembang Kurikulum dalam pengembangan kurikulum di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
7. Siapa saja yang terlibat dalam Tim Pengembang Kurikulum di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
8. Apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam penyusunan kurikulum pada program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu uraikan!
9. Apa saja kebijakan kepala madrasah dalam perencanaan kurikulum pada program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
10. Bagaimana keadaan sumberdaya sarana dan prasarana yang tersedia pada program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
11. Bagaimana pemanfaatan sarana prasarana guna menunjang proses pembelajaran pada program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
12. Apa saja yang menjadi indikator keberhasilan kurikulum pada pelaksanaan program kelas unggulan? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!

13. Apa saja langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan guna menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
14. Bagaimana mekanisme penilaian pembelajaran pada program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
15. Apakah ada peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam perencanaan dan pengorganisasian kurikulum? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
16. Bagaimana mekanisme perekrutan guru pada program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
17. Apakah ada peranan kepala madrasah dalam pelaksanaan kurikulum pada program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu uraikan!
18. Bagaimana proses evaluasi kurikulum pada program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
19. Bagaimanakah proses perekrutan siswa program kelas unggulan yang dilakukan setiap awal tahun ajaran di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!
20. Apa saja yang menjadi hambatan utama dalam proses belajar mengajar pada program kelas unggulan di madrasah ini? Mohon Bapak/Ibu jelaskan!

### **III. Komite Madrasah**

1. Bagaimana tanggapan Bapak tentang pelaksanaan program kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!
2. Menurut Bapak apa yang menjadi latar belakang pelaksanaan program kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!
3. Bagaimanakah hasil (siswa dan pembelajaran) yang diperoleh setelah pelaksanaan program kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!
4. Apakah bentuk pertimbangan yang Bapak berikan dalam penentuan arah, visi, misi madrasah sesuai dengan harapan *stakeholders* Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!

5. Apakah Bapak diikutsertakan dalam proses penyusunan program manajemen kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!
6. Apa bentuk-bentuk masukan yang Bapak berikan terkait dengan harapan masyarakat, potensi daerah, potensi madrasah dalam perencanaan kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!
7. Menurut Bapak apakah ada program-program yang diprioritaskan dalam pelaksanaan kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!
8. Bagaimana mekanisme sosialisasi program kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!
9. Bagaimana bentuk pemantauan pemanfaatan sarana prasarana pada program kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!
10. Bagaimana bentuk pemantauan kondisi pemberdayaan guru agar mampu melaksanakan KTSP? Mohon Bapak jelaskan!
11. Adakah masalah yang terjadi dalam pelaksanaan KTSP di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!
12. Bagaimana proses pengumpulan data tentang pelaksanaan pembelajaran sebagai bagian dari evaluasi kurikulum, adakah keterlibatan Bapak di dalamnya? Mohon Bapak jelaskan!
13. Bagaimana peranan Bapak dalam membantu kepala madrasah mengevaluasi respon masyarakat terhadap penyelenggaraan pembelajaran dan pengembangan diri di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan? Mohon Bapak jelaskan!

### **INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA**

#### **(Pedoman Observasi)**

- |                     |   |  |
|---------------------|---|--|
| 1. Waktu Observasi  | : | 2012/Jam WIB   |
| 2. Tempat Observasi | : | Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan                                       |
| 3. Masalah          | : | Penerapan Manajemen Kurikulum pada Kelas Unggulan di Madrasah Aliyah |

Negeri 1 Medan

4. Jalannya Observasi :

No	Bentuk Data	Keadaan		Keterangan
		Satuan	Ukuran	
1.	Keadaan Lingkungan Madrasah			
2.	Keadaan Ruang Kepala Madrasah			
3.	Keadaan Ruang Guru			
4.	Keadaan Ruang Administrasi			
5.	Keadaan Ruang Laboratorium			
6.	Keadaan Ruang Laboratorium Komputer			
7.	Keadaan Ruang Bimbingan Konseling			
8.	Keadaan Ruang Kesiswaan			
9.	Keadaan Ruang OSIS			
10.	Keadaan Ruang Kurikulum			
11.	Keadaan Ruang Aula			
12.	Keadaan Ruang Perpustakaan			
13.	Interaksi Proses Belajar Mengajar			
14.	Penerapan Kedisiplinan Siswa			
15.	Penerapan Kedisiplinan Pegawai/Guru			

### INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

#### (Pedoman Dokumentasi)

1. Waktu Observasi : 2012/Jam WIB
2. Tempat Observasi : Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan
3. Masalah : Penerapan Manajemen Kurikulum pada Kelas Unggulan di Madrasah Aliyah

Negeri 1 Medan

4. Jalannya Observasi

:

No	Bentuk Data	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Data Tenaga Pendidik			
2.	Data Tenaga Administrasi			
3.	Data Keadaan Siswa			
4.	Data Sarana dan Prasarana			
5.	Struktur Organisasi			
6.	Program Kerja			
7.	Sejarah Berdiri			
8.	Visi dan Misi			
9.	Dokumen I Kurikulum			
10.	Profil Kelas Unggulan			
11.	Data Alumni Kelas Unggulan			
12.	Pedoman Pelaksanaan Kelas Unggulan (SK dan Buku Panduan)			
13.	Silabus, Prota, Prosem dan RPP Salah Satu Mata Pelajaran			
14.	Format dan Daftar Nilai Semester			
15.	Roster Pelajaran Kelas Unggulan			
16.	Analisis SK/KD dan pemetaan KD			
17.	** Rincian tugas PKM Libtang			
18.	** Rincian tugas Kepala Madrasah			
19.	** Rincian tugas wali kelas			
20.	Data sarana dan Prasarana			

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Identitas Diri**

Nama : Ahmad Abrar Rangkuti  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan/08 Agustus 1984  
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 4 Lingkungan II  
Kelurahan Galang Kota, Kecamatan Galang

Kabupaten Deli Serdang  
Keluarga : Isteri : Nuriftitah, SKM  
Anak : Mahda Iftitah Salwa Rangkuti  
Zul Khairil Abrar Rangkuti  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (Guru PAI SMP Negeri 3  
Lubuk Pakam)

### **Riwayat Pendidikan**

Sekolah Dasar : SDN 101960 Galang Kota, Tahun 1996  
SLTP/MTs : MTs.S Alwashliyah 22 Galang Kota, Tahun 1999  
SMA/MA : Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Pakam, Tahun 2002  
Perguruan Tinggi : S-1 Fakultas Pendidikan Agama Islam  
Jurusan Pendidikan Agama Islam UISU Medan,  
Tahun 2006

### **Riwayat Pekerjaan**

2002-Sekarang : Guru MTs.S Alwashliyah Pulau Gambar  
2010-Sekarang : Guru SMP Negeri 3 Lubuk Pakam

### **Organisasi**

2005-Sekarang : Sekretaris BKPRMI Kecamatan Galang  
2008-Sekarang : Ketua MGMP MTs. Kecamatan Serba Jadi  
2011-Sekarang : Sekretaris Gerakan Pemuda Alwashliyah Kec. Galang  
2012-Sekarang : Wakil Sekretaris Pimpinan Cabang Alwashliyah  
Kecamatan Galang





Halaman Depan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan



Rapat Tahun Ajaran Baru 2011/2012



Disiplin Siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan Melaksanakan Upacara Bendera



Suasana Kedisiplinan Guru pada Saat Upacara Bendera di MAN 1 Medan



Kapolda Sumut, Irjen Pol Wisjno Amat Sastro usai menjadi pembina upacara berfoto bersama H. Burhanuddin, S.Ag., M.Pd. (Ka. MAN 1 Medan) Turut Hadir Dr.KH. Amiruddin MS, MBA (Mantan Guru MAN 1 Medan), Dr. H. Yusuf, S.E., M.Si (Komite Madrasah), dan Kabid Mapenda Drs. H. Yulizar, MA.



Siswa/i MAN 1 Medan mengadakan persiapan menjadi pengibar bendera pada acara MTQ Kota Medan



Suasana Kegiatan MGMP di Ruang Guru MAN 1 Medan



Ruang Piket Guru MAN 1 Medan



Para Siswa MAN 1 Medan Sedang Mengikuti Kegiatan Olahraga



Penulis Berwawancara dengan Ibu Maisaroh, S.Ag., S.Pd., M.Si (Pembantu Kepala Madrasah Bidang Kurikulum) di Ruang WKM Kurikulum



Suasana Ruang Tata Usaha MAN 1 Medan



Penulis Berwawancara dengan Drs. H. Ismail, M.A (Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas) di Ruang PKM Humas



Penulis Berwawancara dengan Asrul Yafizham, BBA Cons (Wakil Kepala Madrasah Bidang Litbang sekaligus Koordinator BK) di Ruang BK



Para Siswa/i Sedang Mengikuti Pembelajaran di Laboratorium Komputer



Ruang Perpustakaan MAN 1 Medan



Suasana Pembelajaran di Kelas Unggulan MAN 1 Medan



Sarana Pembelajaran di Kelas Unggulan MAN 1 Medan



Penulis Berwawancara dengan Dra. Basyariah (Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana Prasarana) di Ruang WKM Sarana Prasarana



Kepala MAN 1 Medan Melakukan Rapat dengan Para Wakil Kepala Madrasah di Ruang Guru



Gubernur Sumatera Utara Bersama Ka Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Utara dan Rektor UNIMED Meninjau Pelaksanaan Ujian Nasional Tahun Ajaran 2011/2012 di MAN 1 Medan